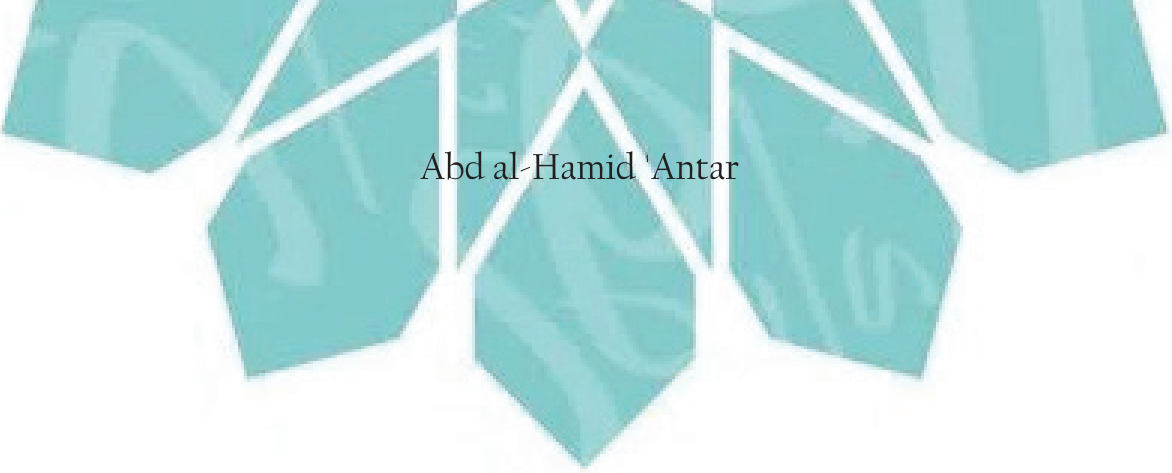




Abd al-Hamid 'Antar

ILMU WADH'

Menyingkap Konvensi Makna Linguistik

TERJEMAH

علم ولو ضمع

عبد الحميد عنتر



JIM & ZAM

ILMU WADH'

Menyingkap Konvensi Makna Linguistik

Abd al-Hamid 'Antar



JIM & ZAM

ILMU WADH'

Menyingkap Konvensi Makna Linguistik

Judul Asli:
Ilm al-Wadh'

Penulis:
Abd al-Hamid 'Antar

Alih Bahasa:
Udin Juhrocin

Tata Letak:
Udin Juhrocin

Desain Sampul:
Jim-Zam

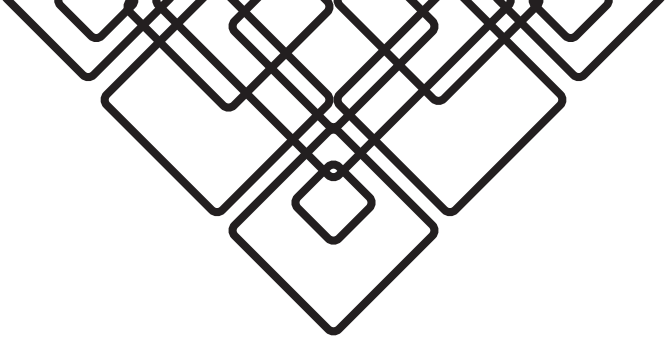
ISBN:
XXXXXXXXXXXX

Edisi:
Juni 2025

Penerbit:
Jim-Zam

Alamat:
Perum Griya Sampurna Blok E-136
Desa Sukadana Kecamatan Cimanggung
Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat
Indonesia

Disedekahkan Untuk:
Para Pecinta Ilmu dan Pengetahuan



PENGANTAR PENERJEMAH

Al-Wadh' dalam Tata Bahasa Arab: Menyingkap Konvensi Makna Linguistik

Bahasa, sebagai jembatan komunikasi dan gudang ilmu pengetahuan, senantiasa menjadi subjek kajian mendalam di berbagai disiplin ilmu. Dalam tradisi keilmuan Arab, khususnya dalam studi tata bahasa (nahwu dan sharaf), terdapat cabang-cabang ilmu yang mengkaji struktur, morfologi, dan fungsi sintaksis lafazh secara presisi. Namun, di balik struktur lahiriah ini, tersembunyi sebuah dimensi fundamental yang tak kalah penting, yaitu bagaimana lafazh-lafazh ini memperoleh maknanya, bagaimana konvensi makna linguistik ditetapkan, dan bagaimana pemahaman terhadap makna tersebut terjadi. Inilah ranah kajian *Ilm al-Wadh'*, sebuah disiplin ilmu yang menyingkap seluk-beluk penetapan makna linguistik dalam bahasa Arab.

Kitab *Risalah fi Ilm al-Wadh'* karya Abd al-Hamid 'Antar hadir sebagai sumbangan berharga untuk menjelaskan secara komprehensif aspek-aspek krusial dari ilmu ini. Ditujukan bagi mahasiswa tingkat lanjut, risalah ini bukan sekadar pengulangan materi dasar, melainkan upaya sintesis yang mengaitkan teori dan penerapan, serta menyajikan pandangan-pandangan ulama terdahulu dan mutakhirin secara kritis. Melalui pengantar ini, kita akan menjelajahi esensi *Ilm al-Wadh'*, menguraikan definisinya, melacak sejarah kemunculannya, mengkaji berbagai pembagiannya yang kompleks, dan mengapresiasi manfaatnya yang luas dalam memahami teks-teks klasik Arab, khususnya Al-Qur'an dan Sunnah.

DEFINISI DAN CAKUPAN *ILM AL-WADH'*

UNTUK memahami *Ilm al-Wadh'*, penting untuk memulai dari makna fundamental “al-wadh”. Secara etimologi (kebahasaan), “al-wadh” berarti “meletakkan sesuatu di suatu tempat” atau “menetapkan”. Dari makna dasar ini, muncul berbagai derivasi seperti *mawdi* (tempat diletakkannya sesuatu) atau dalam konteks yang lebih abstrak, “menurunkan” atau “menghapuskan”. Kata ini bahkan digunakan secara *majaz* (kiasan) untuk makna melahirkan, pengurangan utang, merendahkan diri (*at-tawadhu*), hingga mempercepat langkah. Dalam konteks Islami, makna *wadh'* juga mencakup “memalsukan hadis” (*wadh'ul hadits*), yakni mendustakan dan mengada-ada.

Namun, dalam terminologi ilmu tata bahasa Arab, “*al-wadh'*” memiliki makna yang lebih spesifik. Ia didefinisikan sebagai “menjadikan lafazh sebagai penunjuk makna”, “mengkhususkan lafazh untuk makna tertentu”, atau “menetapkan lafazh untuk menunjukkan makna”. Ungkapan-ungkapan ini, meskipun sedikit berbeda dalam redaksi, memiliki esensi makna yang berdekatan. Abu al-Baqā' dalam *Kulliyāt*-nya secara ringkas namun padat menjelaskan tiga elemen sentral dalam proses komunikasi linguistik yang terkait dengan *al-wadh'*:

1. *Al-Wādhī'*: Subjek yang menetapkan atau menentukan makna bagi suatu lafazh.
2. *Al-Wadh'*: Tindakan penetapan itu sendiri, yaitu proses menjadikan lafazh menunjukkan makna.
3. *Al-Isti'māl*: Penggunaan lafazh oleh pembicara untuk menghendaki suatu makna. Ini adalah sifat *al-mutakallim* (pembicara).
4. *Al-Haml*: Pemahaman atau penangkapan makna oleh pendengar, yaitu keyakinan *as-sāmi'* (pendengar) akan maksud pembicara. Ini adalah sifat *as-sāmi'*.

Dari sini, terlihat bahwa *Ilm al-Wadh'* adalah ilmu yang secara spesifik mengkaji lafazh Arab dari segi personalitas dan jenis penetapannya (*syakhshiyyat al-wadh'* dan *nau'iyyatuhu*), keumumannya dan kekhususannya (*'umumuha wa khushushuha*), serta keumuman dan kekhususan makna yang dikonvensikan (*'umum al-mawdhū' lahu wa khushushuha*). Subjek utamanya adalah lafazh-lafazh Arab itu sendiri, yang dianalisis dari berbagai perspektif penetapan makna. Manfaat utamanya adalah untuk memahami metode yang digunakan oleh orang Arab atau penentu bahasa dalam menetapkan lafazh untuk makna-maknanya yang beragam, baik makna hakiki (primer) maupun makna majazi dan kinai (sekunder).

SEJARAH DAN TOKOH-TOKOH PENTING DALAM ILM AL-WADH'

PEMBAHASAN mengenai *al-wadh'* pada awalnya tersebar dalam berbagai disiplin ilmu seperti *Ushul Fiqh*, *Mantiq*, dan *Bayan*. Seiring waktu, materi-materi ini mulai dikumpulkan dan disistematisasi menjadi sebuah ilmu yang independen. Meskipun sulit untuk secara pasti menentukan siapa *wadhī'* (pendiri/peletak dasar) ilmu ini sebagai disiplin mandiri, penulis risalah ini mengidentifikasi para ulama dari Timur (wilayah Mashriq) sebagai pelopor yang mengemban panji ilmu ini. Tokoh-tokoh seperti *al-'Allāmah* Al-'Adhud, Sa'duddin At-Taftazani, dan As-Sayyid Asy-Syarif Ali bin Muhammad Al-Jurjani disebut-sebut sebagai figur sentral yang memperbincangkan dan memperdebatkan masalah-masalah *al-wadh'* secara ekstensif dalam karya-karya balaghah mereka.

Namun, *al-'Allāmah* 'Adhududdin 'Abdurrahman bin Ahmad Al-Iji (wafat 756 H) diakui sebagai ulama pertama yang menyusun risalah khusus tentang ilmu ini. Risalah beliau yang terkenal memuat pembahasan mendalam tentang penetapan kata ganti, kata tunjuk, kata sambung, dan huruf-huruf. Penulis berpendapat bahwa meskipun Al-Iji adalah penulis pertama, ini tidak secara otomatis menjadikannya *wadhī'* dalam arti peletak dasar kaidah-kaidah secara fundamental, melainkan lebih pada sistematisasi dan popularisasi istilah “*Ilm al-Wadh'*”. Pentingnya kajian ini terletak pada kedalaman filosofis

dan kemampuannya menyempurnakan pemahaman linguistik, bukan semata-mata pada penentuan siapa pendiri pertamanya.

PEMBAGIAN AL-WADH': SEBUAH SISTEMATISASI YANG KOMPLEKS

ILM AL-WADH' mengklasifikasikan penetapan makna berdasarkan beberapa pertimbangan utama, menunjukkan kerumitan dan kedalaman struktur semantik bahasa Arab:

1. Pembagian Berdasarkan *Al-Wādhī'* (Penentu Makna):

- Linguistik (*Lughawiy*): Penetapan makna lafazh-lafazh dasar bahasa (misalnya: *ardh*, *samā'*, *rih*).
- Syariat (*Syar'iy*): Penetapan makna istilah-istilah keagamaan (misalnya: *shalāh*, *shawm*, *zakāh*). Ini adalah konvensi sekunder yang dibangun di atas makna linguistik primer.
- Konvensional (*'Urfiy*): Terbagi dua:
 - Khusus (*Khāshsh*): Istilah ilmiah yang disepakati oleh kelompok ulama tertentu (misalnya: *mubtada'* dan *khavar* dalam nahwu).
 - Umum (*'Āmm*): Pergeseran makna suatu lafazh dalam penggunaan umum masyarakat (misalnya: *dābbah* yang asalnya untuk semua yang melata, kini hanya untuk hewan tunggangan).

2. Pembagian Berdasarkan *Al-Lafzh al-Mawdhū'* (Lafazh yang Ditetapkan):

- *Syakhshī* (Personal): Lafazh diperhatikan oleh *al-wādhī'* secara individu dan spesifik. Maknanya bisa khusus (nama diri seperti Muhammad) atau umum (*nakirah* dan *masdar* seperti *kitāb* atau *nashr*).
- *Naw'ī* (Generik/Tipe): Lafazh diperhatikan sebagai bagian dari suatu kelompok di bawah kaidah umum, di mana bentuknya (*hay'ah*) berperan dalam penunjukan makna. Contohnya adalah *musytaqqāt* (seperti *fā'il*, *maf'ul*), *af'al* (kata kerja), *mutsannā* (dual), *majmū'* (jamak), *mushaghghar* (bentuk pengecil), dan *mansūb* (bentuk nisbah). Ini mencakup lafazh-lafazh yang maknanya diturunkan dari struktur morfologisnya.

3. Pembagian Berdasarkan *Al-Ma'nā al-Mawdhū' Lahu* (Makna yang Ditetapkan) atau *Ālat al-Wadh'* (Instrumen Penetapan): Ini adalah poros utama yang membagi *al-wadh'* menjadi tiga kategori penting:

- *Wadh' Khāshsh li Mawdhū'in Lahu Khāshsh* (Penetapan Khusus untuk Makna Khusus): *Al-wādhī'* menetapkan lafazh untuk makna tunggal dan spesifik (misalnya: nama diri seperti Ali, Muhammad yang akan lahir). Instrumen penghadiran maknanya juga khusus.
- *Wadh' 'Āmm li Mawdhū'in Lahu 'Āmm* (Penetapan Umum untuk Makna Umum): *Al-wādhī'* menetapkan lafazh untuk makna universal (misalnya: *rajul* untuk setiap laki-laki, *asad* untuk setiap singa). Instrumen penghadiran maknanya bersifat umum.

- *Wadh' 'Āmm li Mawdhū'in Lahu Khāshsh* (Penetapan Umum untuk Makna Khusus): Ini adalah kategori yang memunculkan perdebatan sengit antara ulama *mutaqaddimūn* dan *muta'akhhirūn*. *Al-wādhī'* menetapkan lafazh untuk banyak individu spesifik, tetapi melalui kaidah umum. Contohnya adalah *dhamā'ir* (kata ganti), *asmā' al-isyārah* (kata tunjuk), *asmā' al-mawshūlah* (kata sambung), dan *hurūf* (partikel).
 - Pandangan *Mutaqaddimūn*: Menganggap makna yang ditetapkan adalah konsep universal, dan penggunaan lafazh pada individu spesifik dianggap sebagai penggunaan universal pada partikular, sehingga tetap hakiki.
 - Pandangan *Muta'akhhirūn*: Menganggap bahwa makna yang ditetapkan adalah individu-individu spesifik itu sendiri, sementara kaidah umum berfungsi sebagai *ālat al-istihdhār* (instrumen penghadiran makna) untuk individu-individu tersebut. Pendapat ini yang diunggulkan oleh penulis karena konsistensinya dan menghindari konsekuensi lafazh-lafazh tersebut dianggap *majaz* padahal maknanya langsung terpahami.

4. Pembagian Berdasarkan *Ad-Dalālah* (Indikasi) Terhadap Makna yang Ditetapkan:

- *Tahqīqī* (Hakiki/Aktual): Lafazh menunjukkan maknanya secara langsung, tanpa memerlukan hubungan atau indikasi (*'alāqah wa qarīnah*). Ini adalah makna dasar "al-wadh'" jika disebutkan secara mutlak. Semua makna hakiki (personal atau generik) termasuk dalam kategori ini.
- *Ta'wīlī* (Interpretatif/Kiasan): Lafazh menunjukkan maknanya melalui perantara, membutuhkan hubungan (*'alāqah*) dan indikasi (*qarīnah*) untuk memindahkan makna dari hakiki ke kiasan. Ini mencakup *majazāt* dan *kināyāt*. Penting dicatat bahwa *al-wadh' ta'wīlī* selalu bersifat generik (*naw'ī*).

MAKNA UNIVERSAL (*KULLĪ*) DAN PARTIKULAR (*JUZ'Ī*) DALAM ILM AL-WADH'

ILM AL-WADH' juga memperdalam kajian tentang *kullī* (universal) dan *juz'ī* (partikular) dalam konteks lafazh. Meskipun secara hakiki universalitas dan partikularitas adalah sifat makna, lafazh seringkali disifati demikian secara kiasan karena makna umumnya dipahami melalui lafazh.

• Lafazh *Kullī* terbagi menjadi:

- *Asmā' al-Ajnās* (Kata Benda Jenis): Menunjuk esensi atau substansi saja (misalnya: *rajul*, *asad*).
- *Mashādir* dan Namanya: Menunjuk peristiwa (*hadats*) saja (misalnya: *dharb*, *'ilm*).
- *Musytaqqāt*: Menunjuk gabungan esensi dan peristiwa, di mana esensi adalah bagian dari makna lafazh (misalnya: *fāhim*, *mafshūm*).
- *Af'āl* (Kata Kerja): Menunjuk gabungan esensi dan peristiwa, di mana esensi adalah konsekuensi makna lafazh (implikasi), bukan makna primer (misalnya: *kataba*).

- **Lafazh *Juz'ī* mencakup:**

- *Al-A'lām* (Nama Diri) personal dan jenis.
- *Adh-Dhamā'ir* (Kata Ganti).
- *Asmā' al-Isyārāt* (Kata Tunjuk).
- *Al-Asmā' al-Mawshūlah* (Kata Sambung).
- *Al-Hurūf* (Partikel/Huruf).
- Serta kategori yang ditambahkan ulama mutakhirin seperti *al-mu'arrāf bi al-* (kata berartikel *al-if-lam*), *al-munādā* (kata seru), *al-mutsannā* (dual), *al-majmū'* (jamak), *al-mushaghghar* (bentuk pengecil), dan *al-mansūb* (bentuk nisbah).

Perdebatan mengenai *isim al-jins* dan *nakirah* menjadi sorotan khusus. Meskipun keduanya seringkali diperlakukan serupa, ulama seperti Al-Sabban menawarkan distingsi filosofis yang halus: *ism al-jins* ditetapkan untuk hakikat universal dari segi penentuannya secara mental, sementara *nakirah* ditetapkan untuk individu yang tidak spesifik. Penulis menganggap perbedaan ini murni konseptual, namun mengakui pentingnya istilah-istilah ini dalam kajian linguistik.

IMPLIKASI DAN MANFAAT ILMU AL-WADH'

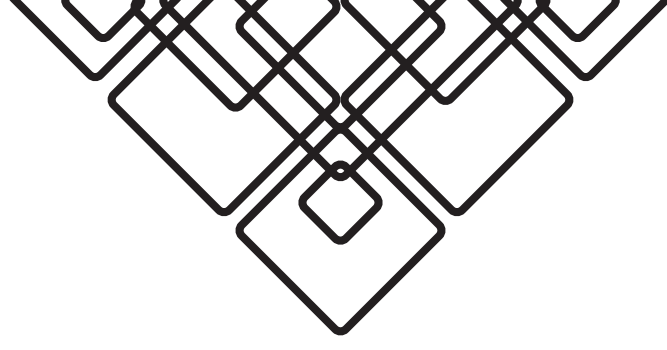
PEMAHAMAN *Ilm al-Wadh'* memiliki manfaat yang substansial, tidak hanya di bidang tata bahasa tetapi juga dalam disiplin ilmu terkait. Salah satu manfaat terpenting adalah kemampuan membedakan antara *al-wadh'* (penetapan) dan *al-isti'māl* (penggunaan). Perbedaan ini sangat vital dalam *Ushul al-Ahkām asy-Syar'iyyah* (prinsip-prinsip hukum syariat), karena interpretasi dalil-dalil agama sangat bergantung pada pemahaman yang cermat terhadap bagaimana lafazh ditetapkan dan digunakan.

Selain itu, *Ilm al-Wadh'* membantu mengurai kompleksitas dalam penetapan makna lafazh-lafazh yang tampaknya sederhana, seperti *dhamā'ir*, *asy-isyārāt*, *mawshūlāt*, dan *hurūf*. Meskipun semuanya membutuhkan *qarīnah* (indikasi) untuk kejelasan makna, hanya *majazāt* dan *kināyāt* yang penetapannya bersifat *ta'wīlī* karena *qarīnah* mereka mengalihkan makna dari aslinya. Risalah ini juga membahas penetapan *murakkabāt isnādiyyah* (kalimat berita) dan *idhāfiyyah* (frasa kepemilikan), menunjukkan kedalaman analisis yang diperlukan untuk memahami bahkan struktur kalimat yang paling dasar.

Kajian mengenai *al-wadh'* juga menyentuh aspek filosofis bahasa. Perdebatan tentang apakah kata-kata yang tidak memiliki makna (*muhmalāt*) juga dapat dianggap “ditetapkan” oleh *al-wadh'* implisit (*adh-dhimnī*) menunjukkan betapa *Ilm al-Wadh'* melampaui batas-batas linguistik murni, menyentuh ranah filsafat bahasa. Penulis kitab ini secara khusus mencantumkan pembahasan tentang *al-wadh' qashdī* (sengaja) dan *dhimnī* (implisit) karena keunikan dan kedalaman filosofisnya, yang menyoroiti bagaimana ulama menggali hakikat penetapan makna.

PENUTUP

SEBAGAI penutup, *Risalah fi Ilm al-Wadh'* karya Abd al-Hamid 'Antar adalah sebuah karya penting yang menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam kajian tata bahasa Arab. Ini adalah panduan esensial bagi siapa pun yang ingin menyelami kedalaman bahasa Arab dan memahami bagaimana makna-makna linguistik terbentuk dan dipahami. Dengan sistematika yang jelas, analisis yang cermat, dan perhatian pada perbedaan pandangan ulama, risalah ini membukakan jalan menuju pemahaman yang lebih kaya dan presisi terhadap bahasa Al-Qur'an dan warisan intelektual Arab yang luas. Kehadirannya mengukuhkan posisi *Ilm al-Wadh'* sebagai disiplin ilmu yang mandiri dan vital dalam kurikulum studi bahasa Arab di tingkat perguruan tinggi.



DAFTAR ISI

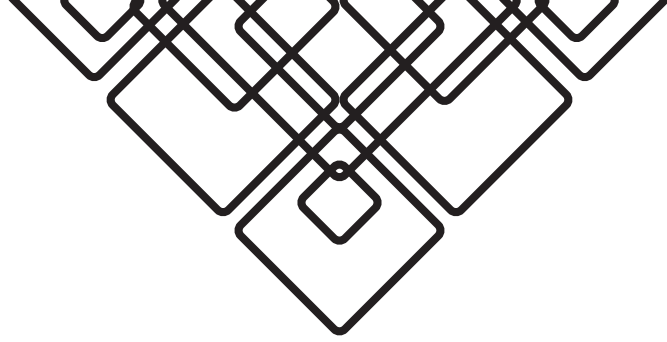
Pengantar Penerjemah ▶v
Daftar Isi ▶xi
Sistimatika Buku ▶1
Pengantar Edisi Kedua ▶3
Mukadimah ▶5-8
Poin-Poin Penting ▶9-10
Definisi Ilm Al-Wadh' Subjek, Dan Manfaatnya ▶11-14
Kemunculan Al-Wadh' Dan Peletak Dasarnya ▶15-16
Penentu Lafazh-Lafazh (Wadhi' Al-Alfazh) ▶17-20
Pembagian Al-Wadh' (Penjelasan Istilah-Istilah) ▶21-23
Pembagian Al-Wadh' Berdasarkan Lafazh ▶24-31
Contoh Kasus ▶26-29
Penerapan (Tathbīq) ▶30-31
Pembagian Al-Wadh' Berdasarkan Indikasinya Terhadap Makna Yang Ditetapkan ▶39-41
Pembagian Lafazh Berdasarkan Maknanya (Yang Ditunjuk) Menjadi Kullī (Universal) Dan Juz'ī (Partikular) ▶42-46
Penerapan Pembagian Universal (Kullī) Pada Pembagian Al-Wadh' Yang Telah Lalu ▶43-44
Catatan (Tanbih) ▶44-45
Point Penting (Faidah) ▶45-46
Penetapan Mashādir (Kata Kerja Nomina) Dan Nama-Namanya ▶47
Penetapan Al-Musytaqqāt (Kata Turunan/Derivat) ▶48-49
Penetapan Al-Af'āl (Kata Kerja) ▶50-52
Penetapan Al-Majāzāt Wa Al-Kināyāt (Kiasan Dan Sindiran) ▶53-55
Pertanyaan Dan Penerapan (Asilah Wa Tathbīqāt) ▶54-55
Penetapan Al-A'lām Asy-Syakhshiyyah (Nama Diri Personal), Al-Jinsiyyah (Nama Diri Jenis), Dan Asmā' Al-Af'āl (Nama Kata Kerja) ▶56-58
Penetapan Adh-Dhamāir (Kata Ganti), Asmā' Al-Isyārāt (Kata Tunjuk), Al-Asmā' Al- Mawshūlah (Kata Sambung), Dan Al-Hurūf (Partikel/Huruf) ▶59-63
Penetapan Lafazh Yang Diawali Dengan Al- (Artikel Definit), Al-Munādā (Kata Seru), Al-Mutsannā (Bentuk Dual), Al-Majmū' (Bentuk Jamak), Al-Mushaghghar (Bentuk Pengecil), Dan Al-Mansūb (Bentuk Nisbah) ▶64-65

Penetapan Al-Murakkabāt Al-Khabariyyah (Susunan Kalimat Berita) Dan Al-Idhāfiyyah (Susunan Kalimat Kepemilikan) ►66-67

Pertanyaan Dan Penerapan (Asilah Wa Tathbīqāt) ►68-69

Penetapan Nama-Nama Ilmu Dan Kitab ►70-72

Penetapan Sengaja Dan Implisit (Al-Wadh' Al-Qashdī Wa Al-Wadh' Adh-Dhimnī) ►73-74



SISTIMATIKA BUKU

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

METODOLOGI DAN SISTIMATIKA BUKU

- Pengantar tentang: Definisi *Ilm al-Wadh'*, Subjeknya, dan Manfaatnya.
- Makna *Al-Wadh'*, Penentu Lafazh-lafazh.
- Pembagian *Al-Wadh'* Berdasarkan Lafazh yang Ditetapkan, Berdasarkan Makna yang Ditetapkan atau Instrumennya, dan Berdasarkan Indikasinya Terhadap Makna yang Ditetapkan.
- Pembagian Lafazh Berdasarkan Maknanya menjadi: Universal (*Kullī*) dan Partikular (*Juz'ī*).
- Penerapan Pembagian *Al-Wadh'* yang Telah Lalu pada Pembagian Universal dan Partikular.
 - (1) *Mashādir* (Kata Kerja Nomina) dan Nama-namanya, *Asmā' al-Ajnās* (Kata Benda Jenis), *Al-Musytaqqāt* (Kata Turunan), *Al-Af'āl* (Kata Kerja).
 - (2) *Al-A'lām asy-Syakhshiyyah* (Nama Diri Personal), *Adh-Dhamā'ir* (Kata Ganti), *Asmā' al-Isyārah* (Kata Tunjuk), *Al-Mawshūlāt* (Kata Sambung), *Al-Hurūf* (Partikel/Huruf), Nama-nama Ilmu dan Kitab, Penetapan *Al-Majāzāt* (Kiasan) dan *Al-Kināyāt* (Sindiran), Penetapan *Al-Mutsannā* (Bentuk Dual) dan *Al-Majmū'* (Bentuk Jamak), Penetapan *Al-Mushaghghar* (Bentuk Pengecil) dan *Al-Mansūb* (Bentuk Nisbah), Penetapan Lafazh yang diawali dengan *Al-*, Penetapan *Al-Murakkabāt al-Khabariyyah* (Susunan Kalimat Berita) dan *al-Idhāfiyyah* (Susunan Kalimat Kepemilikan).

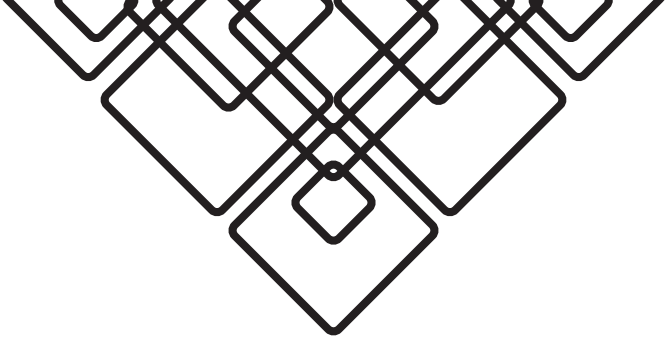
Tambahasan:

Jumlah penerapan (*tathbiq*) tertulis tidak kurang dari sepuluh kali.

SUMBER REFERENSI UTAMA RISALAH INI

- (1) Syarh '*Unqūd az-Zawāhir fī Mabādi' al-Lughah*' karya Al-Maulā 'Abdurrahīm.
- (2) Kitab *Al-Muzhir* karya al-'Allāmah Jalāluddīn As-Suyūthī.

- (3) Risalah *al-'Allāmah* Syamsuddin Al-Inbābī dalam *Ilm al-Wadh'*.
- (4) *Hāsiyatā* (Catatan Kaki) dua Profesor Ad-Dasūqī dan Al-Hafnī atas *Syarh Abī al-Layth as-Samarqandī 'alā al-'Adhudiyyah*.
- (5) *Taqrīrāt* (Penetapan/Catatan) Al-Mifdhāl Muhammad Al-Azhari, putra Profesor Syekh Hasan al-'Adawī al-Hamzāwī, atas *Hāsiyah al-'Allāmah* Al-Hafnī.
- (6) Risalah *al-Muhaqqiq* (Peneliti Ulung) yang diampuni, Profesor yang mulia, Syekh Yūsuf ad-Dajwī, anggota *Jamā'ah Kibār al-'Ulamā'* (Dewan Ulama Senior).
- (7) Risalah *al-'Allāmah al-Muhaqqiq* (Peneliti Ulung) yang diampuni, Profesor yang mulia, Syekh 'Alī an-Najjār, salah satu ulama terkemuka Al-Azhar.
- (8) *Kulliyāt* Abī al-Baqā'.
- (9) *Safīnah ar-Rāghib*.



PENGANTAR EDISI KEDUA

Segala puji bagi Allah, dan selawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah, Muhammad, keluarga dan sahabatnya, serta siapa pun yang mengikuti mereka dengan ihsan.

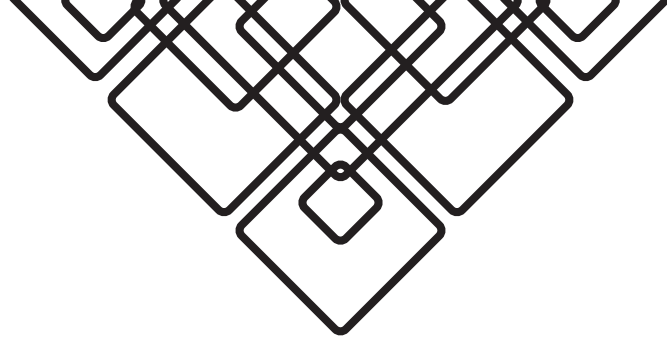
Wa ba'd: Beberapa tahun yang lalu, Fakultas Bahasa Arab menyerahkan kepadaku tugas mengajar *Ilm al-Wadh'* kepada mahasiswa tingkat tiga. Karena risalah-risalah *al-wadh'* yang ada di tangan mereka disusun untuk mahasiswa tingkat pertama *tsanawiyyah* di lembaga-lembaga agama—sebelum ilmu ini dipindahkan ke Fakultas Bahasa Arab—maka aku memandang bahwa demi keikhlasan kepada Fakultas tempatku bernaung, dan demi ilmu serta mahasiswa, tidaklah pantas jika studi *Ilm al-Wadh'* pada jenjang pendidikan tinggi mengikuti pola studi untuk mahasiswa tingkat pertama bagian *tsanawiyyah*. Maka, aku menyusun risalah “Ilmu al-Wadh” ini, suatu penyusunan yang sesuai dengan pusat keilmuan Fakultas dari satu sisi, dan sejalan dengan semangat zaman dalam sistem dan penerapan dari sisi lain.

Saya telah merujuk pada manuskrip-manuskrip kuno, seperti risalah *al-'Allāmah* Syamsuddin Al-Inbābī, dan juga pada publikasi-publikasi lama maupun modern, yang terpenting di antaranya: “*Syarh 'Unqūd az-Zawāhir*”, kemudian “*Khulāshah 'Ilm al-Wadh'*” karya Profesor yang diampuni, Syekh Yūsuf ad-Dajwī yang mulia.

Saya menyarikan dari sumber-sumber tersebut dan lainnya risalah ini yang menggabungkan antara teori dan penerapan.

Dan risalah ini telah diajukan oleh Syekh Ibrāhīm Hamrūsyang mulia, Profesor Besar—Dekan Fakultas pada waktu itu—kepada sejumlah ulama terkemuka Fakultas, di antaranya aku sebutkan Profesor Syekh Ahmad Syarbat, dan beliau menyetujuinya. Maka Fakultas mencetak edisi pertama risalah ini dengan biayanya sendiri pada tahun 1359 H (1940 M). Ini adalah edisi kedua, yang aku kerjakan demi pelayanan ilmu, dan mencari pahala dari Raja Pemberi, sesungguhnya Dia sebaik-baik Pemberi pahala.

Penulis



MUKADIMAH

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Bagi-Nya segala puji, dari-Nya pertolongan, dan dari-Nya taufik. Selawat dan salam-Nya semoga tercurah kepada dia yang merendahkan urusan kebodohan dan mengangkat martabat ilmu, Sayyidina Muhammad, serta keluarga dan sahabatnya, bintang-bintang petunjuk, dan bulan-bulan kegelapan.

Wa ba'd: Ini adalah risalah dalam *Ilm al-Wadh'*, yang menyingkap hal-hal tersembunyi di dalamnya, dan menjelaskan masalah-masalahnya yang rumit. Aku menyusunnya untuk menjelaskan kurikulum yang ditetapkan bagi mahasiswa tingkat ketiga Fakultas Bahasa Arab. Aku menghadap kepada Allah Yang Maha Mulia agar menjadikan risalah ini bermanfaat, dan menganugerahiku pahala atasnya, sesungguhnya Dia Maha Layak untuk mengabulkan.

MAKNA *AL-WADH'* SECARA ETIMOLOGI DAN TERMINOLOGI

DI ANTARA makna *al-wadh'* secara etimologi (kebahasaan) adalah: meletakkan sesuatu di suatu tempat. Dari sini pula terbentuk kata *al-mawdi'* (dengan kasrah pada huruf dhad). Dikatakan: *wadha'a asy-syai' min yadihi yadha'uhu: wadh'an, wa mawdi'an* ⁽¹⁾, *wa mawdhu'an* yang berarti: ia menurunkannya/meletakkannya.

Masdar yang kedua adalah *masdar mimi* (berawalan mim). Lafazh tersebut juga dapat bermakna tempat. Perbedaan antara keduanya (makna *masdar* dan tempat) dilakukan dengan *qarinah* (indikator/konteks).

Dan yang ketiga adalah salah satu *masdar* yang datang dengan wazan *maf'ul*, seperti *al-ma'qul* yang bermakna *al-'aql* (yakni: penahanan), serta *al-ma'sur* dan *al-maisur* yang bermakna *al-'usr* dan *al-yusr*. Demikianlah dikatakan oleh para ahli bahasa. Namun, Sibawaih mengingkari keberadaan *masdar* dengan wazan *maf'ul*, dan menafsirkan apa yang datang dalam bentuk tersebut sebagai *sifat* (adjektiva) bagi *maushuf* (kata yang disifati) yang diperkirakan (tersembunyi). Maka, menurut pandangannya, kata-kata tersebut adalah sifat, bukan *masdar*.

Dan kata *al-wadh'* terkadang digunakan secara *majaz* (kiasan) dalam makna: melahirkan (bagi wanita), pengurangan utang, merendahkan diri (dari sini pula kata *at-*

¹ Dengan kasrah pada huruf dhad dalam dialek mayoritas bangsa Arab, dan dengan fathah dalam dialek Thayyi'.

tawadhu' / kerendahan hati), dan mempercepat langkah dalam perjalanan. Dari makna terakhir ini adalah perkataan Duraid bin ash-Shimmah pada Perang Hawazin:

يَا لَيْتَنِي فِيهَا جَدَعٌ * أَخْبُ فِيهَا وَأَصَعُ
أَقْدُودٌ وَظَفَاءُ الزَّمْعِ * كَأَنَّهَا شَاةٌ صَدَعُ

*Duhai, andai aku saat itu muda belia
Aku berpacu di sana dan mempercepat langkah
Aku menggiring yang rambutnya terurai,
seolah ia kambing betina yang kuat⁽¹⁾*

Selain itu, di antara makna Islami dari *wadh'* adalah *wadh'ul hadits* (memalsukan hadis), yakni mendustakan dan mengada-adakannya.

Adapun *al-wadh'* secara terminologi adalah: menjadikan lafazh sebagai penunjuk makna, atau: mengkhususkan lafazh untuk makna tertentu, atau: menetapkan lafazh untuk menunjukkan makna. Ketiga ungkapan ini memiliki makna yang berdekatan.

Abu al-Baq'a menyatakan dalam *Kulliyat*-nya: "Ia (*al-wadh'*) adalah salah satu sifat *al-wadh'i'* (subjek yang menentukan/meletakkan makna). Berlawanan dengannya adalah *al-isti'mal* (penggunaan), yaitu pengucapan lafazh dan penghendakan makna, dan ini adalah salah satu sifat *al-mutakallim* (pembicara). Berlawanan dengan keduanya (*al-wadh'* dan *al-isti'mal*) adalah *al-haml* (pemahaman/penangkapan makna), yaitu keyakinan *as-sami'* (pendengar) akan maksud pembicara atau apa yang terkandung dalam maksudnya, dan ini adalah salah satu sifat *as-sami'* (pendengar)."

Untuk itu, kami akan menyajikan beberapa contoh *al-wadh'* yang bervariasi di sini, agar Anda dapat menggunakannya sebagai panduan dalam menggambarkan bentuk-bentuk *wadh'* yang serupa:

Contoh Pertama: *Wad'* Nama Diri (*Alam Syakhs*)

Al-wadhi' (penentu makna) membayangkan suatu entitas tertentu dengan sifat-sifat yang membedakannya dari entitas lain, entah yang sudah ada secara eksternal, atau prototipe entitas tertentu tersebut sebelum keberadaannya. Lalu, ia berkata: "Aku menetapkan lafazh 'Muhammad' atau 'Ali', misalnya, untuk menunjuk entitas yang telah atau akan ada ini."

Contoh Kedua: *Wad'* *al-Musytaq* (Kata Turunan)

Al-wadhi' membayangkan suatu entitas yang disifati dengan suatu sifat yang berasal dari entitas itu atau melekat padanya. Lalu, ia berkata: "Aku menetapkan setiap lafazh yang berwazan '*fa'il*' untuk menunjukkan setiap entitas yang padanya telah terbukti sifat tersebut,

1 *Al-Jadh'u* dengan dua fathah: pemuda belia. *Akhubbu* dengan *dhammah* pada huruf kha'—sebagai *syudzud* (pengecualian) karena ia berasal dari *mudha'af lazim* yang seharusnya *kasrah*—dan maknanya: aku berlari kencang. *Masdar*-nya: *al-khabb* dengan wazan *ar-radd*, dan *al-khabab* dengan dua fathah, serta juga terdengar *khubaib* dengan fathah kemudian *kasrah*. *Al-Wathfa'* (kuda): yang rambutnya menjuntai. *Az-Zama'* dengan dua fathah: rambut-rambut yang tumbuh di bagian belakang pergelangan kaki hewan. *Ash-Shada'* dengan dua fathah dari kambing betina: yang muda dan kuat.

baik sebagai sifat yang melekat padanya (*qiyam bihi*) atau sifat yang berasal darinya (*sudur 'anhu*).” Contohnya adalah: جَالِسٌ (yang duduk), كَاتِبٌ (yang menulis), نَائِمٌ (yang tidur), dan خَائِفٌ (yang takut).

Contoh Ketiga: *Wad' al-Majaz* (Bahasa Kiasan)

Al-wadhi' membayangkan suatu makna klaiman (*idda'i*) yang tidak hakiki (literal), yang bermaksud untuk dinisbahkan kepada seseorang guna memberikan penekanan (*mubalaghah*) dalam menetapkan makna tersebut padanya. Ini dilakukan karena adanya hubungan (*alaqah*) antara makna hakiki dan makna klaiman tersebut, disertai *qarinah* (indikator) yang mencegah penghendakan makna hakiki. Kemudian ia berkata: "Aku menetapkan setiap lafadh yang antara makna hakiki dan makna klaimannya terdapat kesesuaian, disertai adanya *qarinah* yang mencegah penghendakan makna yang pertama (hakiki), untuk menunjukkan makna *majaz*." Maka, lafadh "bahr" (laut) dalam ungkapanmu: رأيت بحرًا في النادي يفيض بالعطاء (Aku melihat laut di klub yang melimpah dengan kedermawanan), ditetapkan dengan pola ini. Demikian pula lafadh "al-ghaith" (hujan) dan "an-nabaat" (tumbuhan) dalam ungkapanmu: *ra'ainaa al-ghaith* (kami mengembalikan hujan), dan *amtharat as-samaa' nabaatan* (langit menghujankan tumbuhan).

Dalam *majaz aqli* (majaz rasional), *al-wadhi'* membayangkan penyandaran (*isnad*) suatu perbuatan atau yang semakna dengannya kepada selain subjek aslinya menurut pembicara secara lahiriah. Lalu, ia berkata: "Aku menetapkan setiap perbuatan atau yang semakna dengannya yang disandarkan kepada selain subjek aslinya—karena adanya hubungan (*alaqah*) dan *qarinah* yang mencegah penghendakan penyandaran kepada subjek aslinya—untuk menunjukkan *majaz aqli*." Contohnya: أنبت الربيع البقل (musim semi menumbuhkan sayuran), dan: نازّه صائم (siang harinya berpuasa).

Contoh Keempat: *Wad' al-Kinayah* (Sindiran)

Al-wadhi' membayangkan suatu konsekuensi (*laazim*) dari makna hakiki yang ditunjukkan oleh lafadh secara *wadhi'*. Tujuan penetapan ini adalah untuk menunjukkan makna konsekuensi tersebut, dengan tetap dimungkinkannya penghendakan makna hakiki (yaitu *al-malzum*, yang dikonsekuensikan). Lalu, ia berkata: "Aku menetapkan setiap kata yang antara makna hakiki dan konsekuensi makna ini terdapat hubungan—disertai *qarinah* yang tidak mencegah penghendakan makna hakiki—untuk menunjukkan konsekuensi tersebut." Di antara contohnya adalah penetapan makna frasa yang berada dalam kurung pada ungkapan berikut:

صديق طويل النجاد رفيع العماد يبيت مع الكرم ويصبح حليفًا للمروءة

Temanku [tinggi sarung pedangnya, tinggi tiangnya, bermalam bersama kedermawanan, dan pagi hari menjadi sekutu kehormatan].

Perlu diketahui pula bahwa makna terminologi dari *al-wadhi'* diadaptasi dari makna etimologi yang telah Anda ketahui, karena adanya kesesuaian di antara keduanya. Seolah-olah mereka mengilustrasikan makna sebagai suatu tempat, dan mengilustrasikan lafadh

yang ditetapkan (*al-mawdu'*) sebagai sesuatu yang menempati tempat tersebut. Ini menjelaskan pandangan yang populer di kalangan ulama bahwa makna adalah "wadah" (*zhuruf*) bagi lafazh. Namun, pandangan sebaliknya juga terkenal, yaitu bahwa lafazh adalah "wadah" bagi makna!

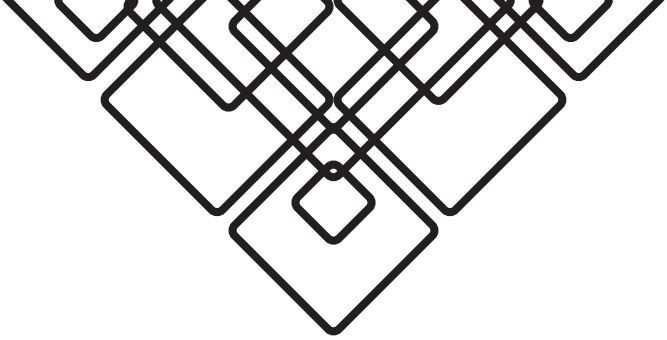
Kedua pandangan ini dapat didamaikan dengan menyatakan bahwa: Pandangan pertama (bahwa makna adalah wadah bagi lafazh) merujuk kepada *al-mutakallim* (pembicara), karena ia menghendaki makna terlebih dahulu, lalu ia menghadirkan lafazh sesuai dengan makna tersebut. Maka, seolah-olah ia menuangkan lafazh ke dalam makna, seperti menuangkan isi (*mazhruf*) ke dalam wadahnya (*zharf*).

Sementara pandangan kedua (bahwa lafazh adalah wadah bagi makna) merujuk kepada *al-mustami'* (pendengar), karena dialah yang mengekstrak makna dari lafazh, sebagaimana mengekstrak isi (*mazhruf*) dari wadahnya (*zharf*). Inilah poin yang ditekankan oleh Imam Abd al-Qahir dalam kitabnya *Dala'il al-I'jaz*, sebagai bantahan terhadap pihak yang mengklaim bahwa rujukan *i'jaz* (kemukjizatan) dalam Al-Qur'an hanyalah pada makna semata. Beliau mengatakan, yang maknanya: "Sesungguhnya lafazh-lafazh adalah cetakan (*qawalib*) dan pakaian (*aksiyah*) bagi makna. Betapa banyak makna yang terabaikan, namun seorang ahli bahasa yang fasih mampu memakaikannya busana yang indah dan menyelimutinya dengan perhiasan mewah dari mutiara lafazh dan permata susunan kalimat, sehingga ia menjadi terkemuka setelah sebelumnya terabaikan, dan mencapai puncak setelah berada di dasar."

Demikianlah, kedua pandangan ini pada dasarnya dibangun di atas pertimbangan (*amr i'tibari*) dan tidak ada perselisihan hakiki di antara keduanya.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari definisi *al-wadh'* secara terminologi bahwa *al-majaz* (bahasa kiasan) adalah *mawdu'* (ditetapkan), dan inilah hakikatnya (*at-tahqiq*). Hanya saja, penetapannya berbeda dengan penetapan *al-haqiqah* (makna literal/sebenarnya), sebagaimana yang akan Anda ketahui kemudian, *in syaa Allah*.



POIN-POIN PENTING

Pertama: *Ad-Dalaah al-Lafzhiyyah*

Ad-dalaah al-lafzhiyyah (indikasi verbal) adalah pemahaman makna lafazh bagi orang yang mengetahui konvensinya (*wadh'*-nya).

Atau dapat juga dikatakan: ia adalah kondisi lafazh yang sedemikian rupa sehingga, kapan pun diucapkan, orang yang mengetahui konvensinya akan memahami maknanya dari lafazh tersebut.

Kedua: Pembagian *Al-Wadh'* Berdasarkan *Al-Wadhi'*

Pembagian *al-wadh'* (penetapan/konvensi) berdasarkan *al-wadh'i'* (subjek yang menetapkan) ada tiga jenis:

- (a) Linguistik (*Lughawiy*): Seperti penetapan lafazh-lafazh: *al-ardh* (bumi), *as-samaa'* (langit), *ar-riih* (angin), *as-sahab* (awan), *asy-syams* (matahari), *al-qamar* (bulan), *al-maa'* (air), dan *al-hawaa'* (udara).
- (b) Syariat (*Syar'iy*): Seperti penetapan lafazh "salat" untuk perbuatan-perbuatan tertentu, "puasa" untuk penahanan diri tertentu, dan "zakat" untuk kadar harta yang diketahui.
- (c) Konvensional (*'Urfiy*): Ini terbagi menjadi dua jenis:
 1. Khusus (*Khaash*): Jika *al-wadh'i'* (penetapnya) adalah sekelompok ulama tertentu, seperti penetapan istilah-istilah ilmiah. Contohnya adalah *al-mubtada'* dan *al-khabar* menurut para ahli nahwu, *al-ibdal* dan *al-i'lal* menurut para ahli sharaf, serta *al-ijaz* dan *al-ithnab* menurut para ahli balaghah.
 2. Umum (*'Aam*): Jika *al-wadh'i'* (penetapnya) adalah sekelompok ahli bahasa. Contohnya adalah penetapan lafazh "ad-daabbah" (hewan melata) untuk setiap yang dinaiki, atau khusus untuk kuda dan bagal saja tanpa keledai, setelah sebelumnya dalam asal bahasa ia bermakna setiap yang merayap di muka bumi. Dan seperti lafazh "al-haditsah" (peristiwa) yang kini bermakna hal yang tidak menyenangkan, setelah dalam makna asalnya ia adalah sesuatu yang ada setelah sebelumnya tidak ada.

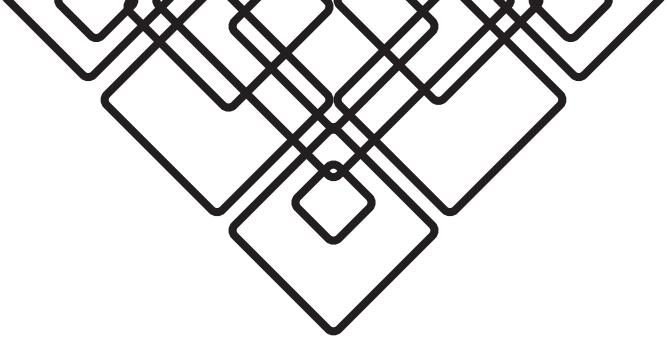
Para ulama telah bersepakat bahwa jika *wadh'* konvensional disebutkan secara mutlak, maka ia merujuk kepada yang umum.

Perlu diingat bahwa *wadh'* syariat dan *wadh'* konvensional dengan kedua jenisnya adalah konvensi yang muncul kemudian (*istilah thari'*) yang bertumpu pada *wadh'* kebahasaan yang telah ada sebelumnya.

Ketiga: Para ulama sepakat bahwa *dalaah* kata-kata tunggal (*mufradat*) terhadap maknanya bersifat konvensional (*wadh'iyyah*). Namun, mereka berbeda pendapat mengenai *dalaah* susunan kalimat (*murakkabat*).

Mayoritas ulama berpendapat bahwa *dalaah murakkabat* juga bersifat konvensional (*wadh'iyyah*), dan inilah pendapat yang *rajih* (kuat). Sementara sebagian ulama berpendapat bahwa ia bersifat rasional (*'aqliyyah*).

Pendapat pertama lebih kuat karena tidak ada halangan bagi *al-wadh'i'* untuk menetapkan *murakkab* agar menunjukkan maknanya, sebagaimana ia melakukannya pada *mufrad*.



DEFINISI *ILM AL-WADH'* SUBJEK, DAN MANFAATNYA

- **Definisi *Ilm al-Wadh'* (Ilmu Tata Bahasa)**

Ilm al-Wadh' adalah ilmu yang mengkaji keadaan lafazh Arab, dari segi personalitas konvensinya (*syakhshiyyat al-wadh'*), jenisnya (*nau'iyyatuhu*), keumumannya (*'umumu*) dan kekhususannya (*khushushuhu*), serta keumuman dan kekhususan makna yang dikonvensikan (*'umum al-mawdu' lahu wa khushushuhu*).

- **Subjeknya (*Mawdhu'uhu*)**

Subjeknya adalah lafazh-lafazh Arab dari aspek yang telah disebutkan sebelumnya.

- **Manfaatnya (*Faa'idatuhu*)**

Manfaatnya adalah memahami cara-cara yang ditempuh oleh orang Arab, atau penentu bahasa (*wadhi' al-lughah*), dalam menetapkan lafazh-lafazh untuk makna-maknanya yang beragam. Makna-makna tersebut meliputi makna hakiki yang disebut makna primer (*al-ma'aanii al-awwaliyyah*), kemudian makna majazi dan kinai yang disebut makna sekunder (*al-ma'aanii ats-tsaanawiyah*).

Dengan memahami kaidah-kaidah ilmu ini, Anda akan dapat mengetahui jenis *wadh'* apa yang digunakan untuk nama-nama diri (*a'lam syakhshiyyah*), makrifat-makrifat lainnya, serta huruf-huruf untuk makna-maknanya; jenis *wadh'* apa yang digunakan untuk *mashadir* (kata kerja nomina) dan nama-namanya; nama-nama jenis (*asmaa' al-ajnas*) selain *mashadir*; jenis *wadh'* apa yang digunakan untuk *hay'aat* (bentuk-bentuk) *musytaqqaat sharfiyyah* (derivat morfologis) dari kata kerja, sifat, dan yang serupa dengannya seperti *mushagghar* (bentuk pengecil) dan *mansub* (bentuk nisbah); dan jenis *wadh'* apa yang digunakan untuk *majaz* (kiasan) dan *kinayah* (sindiran)... dan lain sebagainya yang akan dibahas secara terperinci kepada Anda.

Dari sini Anda memahami bahwa bukan termasuk manfaat ilmu ini untuk membedakan antara makna hakiki, majazi, dan kinai. Karena ini adalah hasil dari *Ilm al-Bayan*. Bukan pula untuk mengetahui kosakata linguistik secara parsial satu per satu, karena ini adalah tugas *Ilm Matn al-Lughah*.

Mungkin ada yang bertanya: Jika yang disebutkan tadi bukan termasuk manfaat ilmu ini:

- (1) Lalu, apa buah praktis yang dihasilkan dari pengetahuan tentang *awdha'* (konvensi) personal, jenis, dan yang terkait dengannya?
- (2) Dan apakah buah ini mengharuskan kaidah-kaidah yang mengantarkan kepada pengetahuan *awdha'* ini untuk dijadikan ilmu yang independen dan berbeda topik kajiannya dari ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya?

Jawaban untuk bagian pertama: Apa yang dapat dianggap sebagai buah praktis dari ilmu ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami Perbedaan Antara Penetapan Lafazh (*Wadh' al-Lafzh*) dan Penggunaannya (*Isti'maaluhu*)

Ada jurang pemisah yang luas antara keduanya:

- a. Terkadang lafazh ditetapkan secara umum dan digunakan secara umum. Contohnya: “samaa” untuk setiap yang berada di atasmu dan menaungimu; “sha'id” untuk setiap tanah datar; “hamaam” untuk setiap burung yang memiliki kalung; “maa'un” untuk setiap mangkuk, kapak, pisau, atau panci; dan “najd” untuk setiap yang tinggi dari tanah. Ini disebutkan oleh As-Suyuti dalam *Al-Muzhir*, mengutip dari Ats-Tsa'alibi dalam *Fiqh al-Lughah*.
- b. Terkadang lafazh pada asalnya bersifat umum, kemudian ahli bahasa mengkhususkannya dalam penggunaan untuk sebagian individunya. Contohnya: “as-sabt” dalam bahasa asalnya adalah waktu secara mutlak, kemudian bahasa mengkhususkannya untuk hari terakhir dalam seminggu, yang merupakan salah satu individu waktu. “Ar-ratt” untuk setiap sesuatu yang hina, kemudian penggunaannya meluas pada apa yang dipakai atau dihamparkan. “Ad-daabbah” untuk setiap yang merayap di muka bumi, kemudian ahli bahasa mengkhususkannya untuk yang ditunggangi, atau untuk kuda dan bagal. “Al-'ihn” untuk setiap wol, ini adalah pendapat Al-Asma'i, kemudian penggunaannya meluas pada wol berwarna, ini adalah pendapat mayoritas ahli bahasa. “Al-hantam” untuk setiap tembikar, ini juga pendapat Al-Asma'i, sedangkan ahli bahasa lain berpendapat itu adalah tembikar hijau. Jenis lafazh ini disebut *al-'aam al-makhshush* (umum yang dikhususkan), dan penetapannya telah menyimpang dari penggunaannya menurut ahli bahasa itu sendiri.
- c. Terkadang lafazh pada asalnya ditetapkan secara khusus, kemudian digunakan secara umum. Contohnya: “al-wird” dengan kasrah pada waw dan sukun pada ra', dalam asal bahasa berarti mendatangi air, kemudian penggunaannya meluas secara hakiki untuk mendatangi setiap sesuatu. Dan “al-waghaa” untuk campur aduknya suara dalam perang, kemudian penggunaannya meluas secara majazi untuk perang itu sendiri.
- d. Terkadang lafazh ditetapkan secara umum, kemudian digunakan untuk individu tertentu dari yang umum ini berdasarkan realisasinya pada individu tersebut.

Contohnya: "dzū" yang berarti "pemilik". Ia adalah *nakirah* (indefinit) yang umum berdasarkan penetapannya. Jika digunakan dalam konteks khusus seperti: "hādhā dzū 'ilm" (ini adalah pemilik ilmu), misalnya, itu tidak mengeluarkannya dari penetapan umumnya. Serupa dengan itu adalah lafazh "insān" (manusia), "rajul" (laki-laki), "asad" (singa), dan *nakirah* lainnya.

Memahami perbedaan antara *wadh'* dan *isti'mal* sangat bermanfaat dalam ilmu *ushul al-ahkam asy-syar'iyah* (prinsip-prinsip hukum syariat). Oleh karena itu, para ahli *ushul* mengalokasikan bab-bab untuk memahami subjek-subjek linguistik dari segi keumuman, kekhususan, hakikat, majaz, dan lain-lain; karena penyimpulan dalil dari Kitab dan Sunnah bergantung pada pengetahuan tentang subjek-subjek tersebut dan segala yang terkait dengannya.

2. Mengetahui *Awdha'* Personal dan Jenis untuk Lafazh-lafazh, dan Mengetahui *Al-Wadh'* Umum untuk Makna Khusus atau Umum, serta Masalah-masalah dan Pembagian-pembagian Lain dari Ilmu Ini.

Saya katakan: Tidak diragukan lagi bahwa mengetahui hal-hal yang disebutkan adalah jenis pengetahuan yang menyempurnakan jiwa manusia, dan ia tidak berhenti pada batas tertentu dalam mencari kesempurnaan etika atau ilmiah. Secara umum: ilmu ini akan membukakan kepada Anda kondisi-kondisi bahasa dari segi kerja *al-wadh'i'* (penentu bahasa) di dalamnya, yaitu dengan menetapkan lafazh-lafazhnya untuk makna-maknanya, dan bagaimana cara penetapan tersebut.

Adapun jawaban untuk bagian kedua: Para ulama terdahulu tidak menganggap *al-wadh'* sebagai ilmu yang independen, melainkan menjadikan masalah-masalahnya sebagai prinsip-prinsip bagi ilmu bahasa (*ilm al-lughah*).

Di antara yang berpendapat demikian adalah Al-'Allamah Az-Zamakhshari, dan Abu Nashr Ismail bin Hammad Al-Jauhari, penulis *Shihah al-'Arabiyyah* ⁽¹⁾, dan pemilik kitab *'Unquud az-Zawaahir* mengikuti pandangan ini dalam penulisannya.

Argumentasi mereka adalah bahwa ilmu *al-wadh'* adalah sarana bagi *Ilm Matn al-Lughah* yang mengkaji *awdha'* personal dari semua *mufradat* (kata-kata tunggal). Pengetahuan tentang *awdha'* ini dibangun di atas pengetahuan tentang *al-wadh'* dan pembagiannya. Maka tidak aneh jika tujuan-tujuan *al-wadh'* menjadi prinsip-prinsip bagi tujuan-tujuan *matn* (inti) ⁽²⁾ bahasa.

Adapun kalangan non-terdahulu menganggapnya sebagai ilmu yang independen dari ilmu-ilmu bahasa Arab; karena subjeknya berbeda, yaitu mengkaji *awdha'* lafazh-lafazh tertentu, seperti lafazh-lafazh nama diri (*a'lam*), kata tunjuk (*asmaa' al-isyarat*), dan

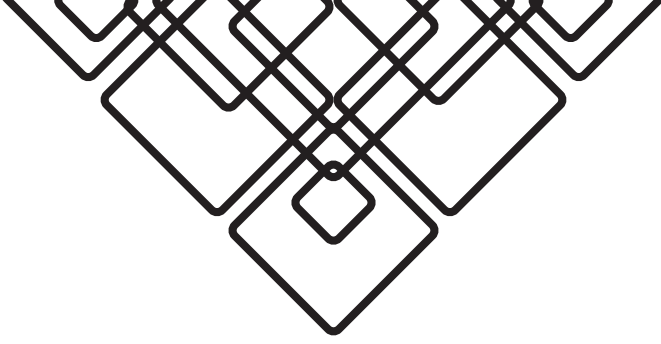
1 Beliau adalah salah satu ksatria pada zamannya dalam bidang bahasa dan sastra. Belajar bahasa Arab dari Abu Ali Al-Farisi di Irak, kemudian melakukan perjalanan ke Hijaz, dan berdialog langsung dengan suku Badui di padang pasir, serta mengelilingi negeri Rabi'ah dan Mudhar. Tulisan tangannya mirip dengan tulisan Ibnu Muqlah dalam keindahan dan kualitasnya. Wafat di Naisabur, di negeri Khurasan sekitar tahun (396 H).

2 *Matn* hewan adalah tulang punggungnya, dan ia adalah asal bagi aliran kehidupan. Dari sinilah dinamakan *matn al-lughah* (inti bahasa), karena ia adalah asal bagi ilmu-ilmu tertulis lainnya. Selesai. (Dari catatan kaki penerjemah).

sejenisnya, serta *awdha'* dari berbagai bentuk (*hay'aat*), seperti "*faa'il*", "*fa'aaal*", "*af'al*", dan "*fa'il*".

Di antara yang berpendapat demikian adalah Al-'Allamah Al-Khadimi dalam tulisan-tulisannya tentang *basmalah*.

Dan jika kita melihat manfaat ilmu ini yang telah dijelaskan sebelumnya, serta bahwa subjeknya berbeda dengan aspek yang telah disebutkan, maka kami menganggap lebih kuat: bahwa ia adalah ilmu yang independen, layak mendapat perhatian dan kajian seperti ilmu-ilmu bahasa lainnya, meskipun sebagian besar masalahnya murni bersifat teoretis.



KEMUNCULAN *AL-WADH'* DAN PELETAK DASARNYA

Sangat besar kemungkinan bahwa pembahasan *al-wadh'* sebelumnya tersebar di berbagai cabang ilmu seperti *Ushul Fiqh*, *Mantiq* (Logika), *Bayan* (Retorika), dan lain-lain. Kemudian dikumpulkan dan dijadikan sebagai ilmu independen, sebagaimana yang akan Anda ketahui *in syaa Allah*.

Menurut saya, para ulama dari Timur (wilayah Mashriq) adalah yang pertama kali mengemban panji ilmu ini, seperti Al-'Allamah Al-'Adhud dan dua ulama agung, Sa'duddin At-Taftazani dan As-Sayyid Asy-Syarif Ali bin Muhammad Al-Jurjani. Mereka adalah orang-orang yang berlomba dalam arena seni ini, memperbanyak perdebatan dan diskusi dalam masalah-masalahnya, dan memasukkan hal tersebut dalam kitab-kitab balaghah mereka, seperti *Syarh al-Mutawwal 'ala at-Talkhish* karya Sa'd, *Syarh al-Athwal* karya 'Ishammuddin Al-Isfarayini juga atas *at-Talkhish*, dan *Syarh* As-Sayyid Ali terhadap bagian ketiga dari *Miftah al-'Ulum* karya As-Sakaki.

Adapun Penentunya (*Wadhi'uhu*): Saya belum berhasil menemukannya setelah merujuk ke sumber-sumber yang diperkirakan memuat informasi tentang penentu ilmu ini, yaitu: kitab *Abjad al-'Ulum* karya Ath-Tasqandi Al-Bukhari, *Miftah as-Sa'adah* karya Taszköprü zâde, *Mabadi' al-'Ulum* dari banyak penulis, *Kasyf az-Zunun 'an Asmaa' al-Kutub wa al-Funun*, dan *Nasy'ah al-'Ulum al-'Arabiyyah* karya Ustaz Ahmad Amin, serta ensiklopedia lainnya. Hasil penelitian saya tetap seperti yang saya sebutkan.

Namun, saya menemukan bahwa para ulama hampir sepakat bahwa orang pertama yang menulis (*allafa*) dalam ilmu ini adalah Al-'Allamah 'Adhududdin 'Abdurrahman bin Ahmad Al-Iji (¹). Beliau telah menyusun risalahnya yang terkenal di dalamnya, dan menyertakan pembahasan mendalam tentang penetapan (*wadh'*) kata ganti (*dhama'ir*), kata tunjuk (*isyarat*), kata penghubung (*maushulat*), dan huruf-huruf (*huruf*). Tidak jauh kemungkinan bahwa beliau—semoga Allah merahmatinya—menggunakan istilah "*Ilm al-Wadh'*" untuk pembahasan yang beliau kumpulkan dalam risalahnya, dan penggunaan istilah ini menjadi populer setelahnya.

Namun, ini tidak berarti bahwa beliau adalah *wadhi'* (penentu/peletak dasar) ilmu

¹ Dengan kasrah pada hamzah dan jim. Beliau adalah salah satu ulama abad kedelapan Hijriah, wafat pada tahun 756 H.

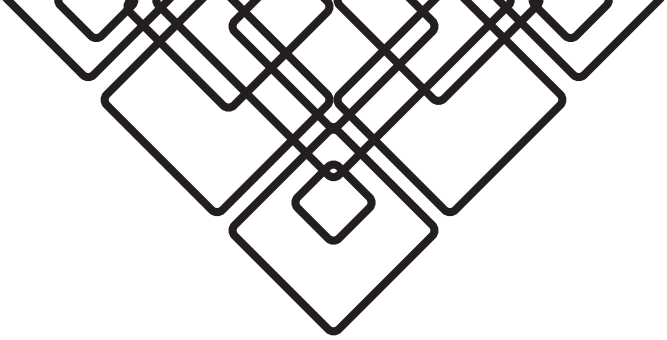
tersebut, karena menulis dalam suatu bidang seni berbeda dengan menetapkan kaidah-kaidahnya dan memberikan nama pada kaidah-kaidah tersebut.

Lagipula, menurut pandangan saya, penelitian ini—yakni tentang siapa *wadhi'* ilmu ini—bukanlah hal yang sangat layak mendapat perhatian. Akan tetapi, jiwa manusia cenderung menyukai upaya menyingkap hal-hal yang samar dan mengetahui yang tidak diketahui, betapapun sulit dan melelahkan penelitian tersebut.

Ditambah lagi, *Ilm al-Wadh'* dalam kurikulum Fakultas Bahasa Arab digabungkan bersama Nahwu dan Sharf dalam satu kesatuan. Maka, ia berada pada tingkatan pertama dari ilmu-ilmu bahasa Arab.

KARYA-KARYA TERKENAL DALAM ILM AL-WADH'

1. *'Unquud az-Zawaahir*, karya Al-'Allamah 'Alaa'uddin Ali bin Muhammad Al-Qusyji, salah seorang ulama abad kesembilan Hijriah. Beliau menyusunnya untuk Sultan Murad Khan. Kitab ini telah disyarah (dijelaskan) oleh Al-Fadhil Al-Mudaqqiq Al-Maula 'Abdurrahim, salah seorang ulama abad kesepuluh Hijriah atas perintah Sultan Salim Khan.
2. *'Iqd al-Laali'* **dan syarahnya**, keduanya adalah karya Syekh 'Abdul Malik Al-Fitni Al-Makki Al-Madani.
3. *Risalah al-Wadh'*, karya Al-'Allamah Syamsuddin Syekhul Islam Syekh Muhammad Al-Inbabi, mantan Syekh Al-Azhar (wafat tahun 1313 H).
4. *Khulaashah 'Ilm al-Wadh'*, karya Al-Mifdhal Al-'Allamah yang mulia Profesor Syekh Yusuf Ad-Dajwi, anggota Majelis Ulama Senior (*Jama'ah Kibar al-'Ulama'*).
5. *Ar-Risalah al-'Adhudiyyah*, kitab ini telah disyarah oleh banyak ulama, dan catatan kakinya (*hawasyi*) dihias oleh para ahli terkemuka. Syarah dan *hawasyi* (catatan kaki) yang paling terkenal adalah sebagai berikut:
 - a. Syarah Abu al-Laits as-Samarqandi, salah seorang ulama abad kesembilan Hijriah. *Hawasyinya* yang paling terkenal adalah: *Hasyiah* Al-'Allamah Ad-Dasuqi, *Hasyiah* Syekh Al-Hafni, dan *Hasyiah* As-Sayyid Asy-Syarif Alibin Muhammad Al-Jurjani (wafat tahun 816 H atau 820 H), yang merupakan *hasyiah* yang sangat ringkas namun cermat. Kemudian *Hasyiah* baru karya Al-Qusyji, penulis *'Unquud az-Zawaahir* yang telah disebutkan sebelumnya.
 - b. Syarah 'Ishammuddin Al-Isfarayini. *Hawasyinya* yang paling terkenal adalah: *Hasyiah* Asy-Syairansi, *Hasyiah* Al-Kurdi, dan *Hasyiah* Al-Kafawi. Mayoritas syarah dan *hawasyi* dari *Ar-Risalah al-'Adhudiyyah* adalah kajian ilmiah yang bervariasi. Adapun yang terkandung di dalamnya dari *Ilm al-Wadh'* adalah *al-wadh'* personal untuk empat hal yang telah disebutkan penjelasannya sebelumnya.



PENENTU LAFAZH-LFAZH

(WADHI' AL-ALFAZH)

PENDAHULUAN

Ketika kita mengatakan: lafazh “insān” ditetapkan untuk konsep “hewan yang berbicara” (*hayawan an-nathiq*), dan “min” ditetapkan untuk “permulaan yang khusus” (*al-ibtida' al-khaash*), dan “Muhammad” ditetapkan untuk “entitas tertentu” (*adz-dzaat al-mu'ayyanah*), maka perkataan ini mengandung empat hal:

1. *Al-Wadhi'* (Penentu), yaitu yang menjadikan lafazh sebagai penunjuk makna.
2. *Al-Wadh'* (Penetapan), yaitu tindakan *al-wadh'i*, maksudnya adalah menjadikan lafazh menunjukkan makna.
3. Lafazh yang dikenai tindakan penetapan ini, yaitu lafazh "insān" dan yang semisal dengannya.
4. Makna yang ditunjukkan oleh lafazh ini, yaitu konsep universal untuk "insān", permulaan parsial dalam kata "man", dan entitas spesifik dalam "Muhammad".

Yang penting bagi kita sekarang dari keempat hal ini adalah hal pertama, dan pembahasannya mencakup dua hal:

1. Penentuan *al-wadh'i* (penentu) bagi bahasa.
2. Cara penetapan lafazh-lafazh, yaitu asal mula bahasa (*nasy'ah al-lughah*).

- **Adapun Penentuan *Al-Wadhi'*:**

Dalam hal ini, pendapat para ulama terdahulu sangat beragam dan mazhab mereka bercabang-cabang. Setiap kelompok menyajikan dalil-dalil untuk membuktikan mazhabnya dan mengerahkan upaya besar untuk membantah lawan-lawannya, sehingga perdebatan menjadi panjang, perselisihan memanas, dan dalil-dalil saling bertentangan. Bahkan sebagian dari mereka cenderung untuk bersikap *tawaqquf* (menahan diri) dalam masalah ini dan tidak mengambil keputusan, sementara sebagian lain melampaui batas dengan menyatakan bahwa tidak ada penentu bagi bahasa, dan bahwa indikasi lafazh terhadap maknanya bersifat inheren (*dzatiyyah*)!

Oleh karena itu, di sini saya hanya akan menyebutkan mazhab-mazhab tersebut tanpa dalil dan bantahan; demi menghindari pembahasan yang tidak menghasilkan

apa-apa kecuali pemborosan waktu, melelahkan pikiran, dan membingungkan hati. Berikut adalah mazhab-mazhab yang paling terkenal:

Pertama: Bahwa penentu bahasa adalah Allah SWT, sebagaimana akan disebutkan kemudian dalam pembahasan tentang cara kemunculannya. Ini adalah mazhab Imam Ahlussunnah, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, dan telah didukung oleh mayoritas ulama.

Kedua: Bahwa penentunya adalah manusia, yaitu Bani Adam, baik seorang individu atau sekelompok. Ini adalah mazhab Abu Hasyim Al-Jubba'i, pemimpin Mu'tazilah. Mazhab pertama disebut mazhab *at-tauqif* (wahyu/ilahi), dan yang kedua disebut mazhab *al-isthilah* (konvensi/kesepakatan).

Ketiga: Bahwa penentu untuk kadar yang menyebabkan terjadinya kesepakatan (*isthilah*) adalah Allah SWT, sedangkan penentu sisanya mungkin keduanya (Allah atau manusia). Ini adalah mazhab Ustaz Abu Ishaq Al-Isfarayini.

Keempat: Bahwa semua mazhab yang disebutkan secara rasional mungkin terjadi, dan tidak ada satu pun dalil mereka yang menghasilkan kepastian. Oleh karena itu, wajib *tawaqquf*. Ini adalah mazhab Al-Qadhi Abu Bakar Al-Baqillani.

Sementara itu, 'Abbad bin Sulaiman Ash-Shaimari berpendapat bahwa indikasi lafazh terhadap maknanya—bukan makna lain—adalah karena inherensi lafazh itu sendiri, dengan adanya kesesuaian (*munasabah*) antara lafazh dan maknanya, sehingga tidak dibutuhkan *wadhi'* (penentu)!!

Ini adalah mazhab yang jelas batilnya. Karena jika ia bermaksud bahwa antara sebagian lafazh dan maknanya ada kesesuaian, sehingga makna dapat dipahami dari lafazh hanya dengan mendengarnya—seperti pada kata “ghalayaan” (mendidih) dan “thayaran” (terbang) yang menunjukkan gerakan-gerakan tertentu, dan seperti pada “fasam” (mematahkan) dengan fa', dan “qasam” (memotong) dengan qaf, yang pertama tidak menunjukkan putusnya sesuatu yang keras karena kelembutan fa', dan yang kedua menunjukkan putusnya sesuatu dengan kuat karena kekerasan qaf—saya katakan: jika ia bermaksud demikian, maka ini dapat diterima. Namun, ini tidak berlaku untuk semua kata-kata bahasa, bahkan sebagian besar kata menunjukkan maknanya tanpa kesesuaian, dan kejelasan hal ini tidaklah samar.

Dan jika ia bermaksud bahwa setiap lafazh menunjukkan maknanya secara inheren, meskipun tanpa kesesuaian: maka konsekuensinya adalah pemahaman makna dari lafazh bagi orang yang tidak mengetahui konvensinya; karena apa yang inheren tidak akan tertinggal. Dan juga konsekuensinya adalah orang Arab memahami bahasa non-Arab dan sebaliknya tanpa belajar! Semua itu jelas kerusakannya; karena kepastian bahwa kita banyak membaca dan mendengar kosakata Arab, Turki, Iran, dan lainnya, dan kita tidak memahami maknanya kecuali dengan merujuk ke kamus bahasa (*matn al-lughah*), atau قُلْ (meriwayatkan) dari ahli bahasa.

Selain itu, satu lafazh terkadang ditetapkan untuk dua makna yang berlawanan, seperti “jalal” untuk yang besar dan yang hina, dan “al-qar”⁽¹⁾ untuk haid dan suci,

¹ Dengan fathah pada qaf, dan terdengar pula dengan dhammah, tetapi itu jarang dalam bahasa.

serta “al-jaun” untuk putih dan hitam. Jika lafazh-lafazh menunjukkan maknanya secara inheren, maka akan terjadi penggabungan dua makna yang berlawanan, dan itu mustahil.

- **Adapun Cara Penetapan (*Kayfiyyat al-Wadh'*):**

Inilah yang dalam sejarah sastra kita sebut “asal mula bahasa” (*nasy'ah al-lughah*). Menurut mazhab pertama, hal itu adalah *tauqif* (petunjuk) Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya tentang lafazh-lafazh dan makna-maknanya melalui salah satu dari tiga cara:

- (1) Pengajaran melalui wahyu kepada seorang nabi atau sekelompok nabi.
- (2) Atau dengan menciptakan pengetahuan *dharuri* (prinsipil/mutlak) dalam diri seseorang atau sekelompok orang bahwa lafazh ini ditetapkan untuk makna ini.
- (3) Atau dengan menciptakan suara-suara dan huruf-huruf pada benda mati dan memperdengarkannya kepada manusia, baik seorang individu atau sekelompok

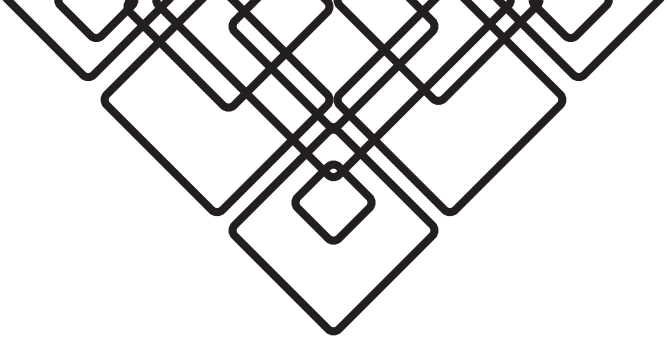
Kembalinya semua ini adalah pada perolehan pengetahuan *dharuri* bahwa lafazh tertentu adalah untuk maknanya; karena pembicaraan ini adalah tentang penetapan lafazh secara awal mula, maka wajib ada pengetahuan *dharuri* pada Rasulullah tentang hal tersebut, sebagaimana wajib adanya hal itu pada manusia ketika mereka mendengar suara dan huruf dari benda mati yang merujuk pada makna-makna yang dituju, jika tidak, tidak akan ada kepastian bahwa lafazh ditetapkan untuk maknanya.

Dengan ini menjadi jelas bahwa rujukan dari ketiga cara ini adalah pengetahuan *dharuri*, hanya saja bervariasi dalam kekhususannya: pada cara pertama, pengetahuan tentang penetapan ucapan yang diwahyukan secara tersembunyi terhadap maknanya terkait melalui wahyu. Pada cara kedua, terkait dengan penetapan semua lafazh terhadap maknanya tetapi bukan melalui wahyu atau pendengaran. Dan pada cara ketiga, terkait dengan yang disebutkan melalui pendengaran.

Menurut mazhab kedua, hal itu adalah dorongan naluri manusia (*ad-da'iyyah al-insaniyyah*) untuk mengekspresikan makna-makna yang bergejolak dalam jiwa dengan lafazh-lafazh. Kemudian adanya kesepakatan (*isthilah*) untuk menetapkan lafazh bagi makna dengan cara mengisyaratkan padanya, dan mengulangnya berkali-kali. Dengan demikian, pengetahuan tentang penetapan lafazh untuk makna akan diperoleh, sebagaimana anak-anak belajar bahasa dengan mengulang-ulang lafazh disertai *qarinah* (indikasi) berupa isyarat tangan atau lainnya. Banyak peneliti dalam bidang asal mula bahasa cenderung mengambil pandangan ini. Ibnu Jinni dalam *Al-Khasha'ish* meriwayatkan dari sebagian ulama bahwa asal semua bahasa hanyalah dari suara-suara yang terdengar, seperti deru angin, gemuruh guntur, gemicik air, lengkingan gagak, ringkikan kuda, suara kijang, dan sebagainya. Kemudian bahasa-bahasa lahir dari sana di kemudian hari. Ibnu Jinni—yang merupakan seorang Mu'tazilah—berkata: "Ini menurutku adalah pandangan yang baik dan mazhab yang dapat diterima."

Ketahuiilah bahwa bukan termasuk pokok perselisihan adalah penetapan nama-nama diri (*a'lam syakhshiyyah*), dan bukan pula susunan tata bahasa Al-Qur'an Al-Karim. Karena yang pertama jelas-jelas adalah penetapan manusia, sedangkan yang kedua jelas-jelas adalah susunan Allah SWT. Demikian kata Al-Fitni dalam *Syarh 'Iqd al-Laali'*.

Sampai di sini saya cukupkan pembahasan pengantar ilmu ini. Dan kepada Allah lah penyempurnaan tujuan-tujuan.



PEMBAGIAN AL-WADH'

PENGANTAR

TELAH dibahas sebelumnya mengenai penjelasan *al-wadh'* (penetapan makna) secara terminologis. Pada hakikatnya, *al-wadh'* adalah satu hal yang di dalamnya terdapat keragaman, namun ia terbagi menjadi beberapa bagian berdasarkan berbagai sudut pandang.

Ditinjau dari segi *al-wādhī'* (penetapan makna), *al-wadh'* terbagi menjadi tiga bagian sebagaimana telah lalu.

Ditinjau dari segi *al-lafdh al-mawdhū'* (lafaz yang ditetapkan), terbagi menjadi dua bagian:

1. *Syakhshī* (Personal/Spesifik).
2. *Naw'ī* (Generik/Tipe).

Masing-masing dari keduanya, ditinjau dari segi *al-ma'nā al-mawdhū' lahu* (makna yang ditetapkan untuk lafaz tersebut), terbagi menjadi tiga:

1. Penetapan Khusus untuk Makna Khusus (*Wadh' khāshsh li mawdhū' lahu khāshsh*).
2. Penetapan Umum untuk Makna Umum (*Wadh' āmm li mawdhū' lahu āmm*).
3. Penetapan Umum untuk Makna Khusus (*Wadh' āmm li mawdhū' lahu khāshsh*).

Adapun *al-wadh' an-naw'ī* (penetapan generik), ditinjau dari signifikansinya terhadap makna, terbagi menjadi dua:

1. *Tahqīqī* (Aktual/Hakiki).
2. *Ta'wīlī* (Interpretatif/Figuratif).

Pembagian-pembagian inilah yang menjadi tujuan utama dari disiplin ilmu ini, dan dari sinilah kaidah-kaidahnya diambil.

Berikut adalah penjelasan istilah-istilah ilmiah untuk pembagian-pembagian tersebut sebelum kita membahasnya lebih lanjut:

- ***Al-Wadh' asy-Syakhshī*** (Penetapan Personal)

Penisbatan kepada *syakhsh* (persona/individu) yang berarti esensi (*dzāt*). Yang dimaksud di sini adalah esensi lafaz itu sendiri. Makna istilah ini adalah: penetapan lafaz secara spesifik (individu kata itu sendiri).

- ***Al-Wadh' an-Naw'i*** (Penetapan Generik/Tipe)

Penisbatan kepada *naw'* (jenis/tipe). Yang dimaksud di sini adalah: apa yang menunjukkan pada suatu universalitas (*kullī*) yang individu-individunya memiliki kesamaan dalam bentuk (*hay'ah*) atau struktur (*tarkīb*). Makna “penetapan generik” adalah: dinisbatkan kepada jenis lafaz, bukan kepada individu atau esensi lafaz itu sendiri. Contoh: Setiap kata yang mengikuti wazan *fā'il* ditetapkan untuk makna tertentu, sehingga mencakup kata-kata seperti *fātih* (pembuka), *nādhir* (pengawas), dan *ālim* (orang berilmu).

- ***Al-Mawdhū'*** (Yang Ditetapkan/Lafaz)

Adalah lafaz yang menunjukkan makna, seperti *isim 'alam* (nama diri) dan *nakirah* (kata benda umum).

- ***Al-Mawdhū' Lahu*** (Makna yang Ditetapkan)

Adalah apa yang ditunjuk oleh lafaz, atau maknanya, atau konsepnya.

- ***Ālat al-Wadh'*** (Instrumen Penetapan)

Adalah apa yang dikonsepsikan dan diperhatikan oleh *al-wādhī'* (penetap makna) ketika menetapkan lafaz untuk suatu makna. Konsep ini adalah perantara untuk menghadirkan makna, dan tanpanya penetapan makna mustahil terjadi. Oleh karena itu, disebut juga *ālat al-istihdhār* (alat penghadiran makna). Jika yang dikonsepsikan oleh *al-wādhī'* adalah sesuatu yang spesifik dan tertentu—seperti individu Bakar dan Husain—maka instrumen penetapannya bersifat khusus (*khāshshah*). Jika yang dikonsepsikan adalah sesuatu yang bersifat universal dan umum—seperti individu-individu dari ‘manusia’, ‘laki-laki’, dan ‘perempuan’—maka instrumen penetapannya bersifat umum (*āmmah*).

- ***Al-Wadh' al-Āmm*** (Penetapan Umum)

Adalah ketika perkara yang dikonsepsikan di dalamnya bersifat universal dan umum, sebagaimana penjelasan sebelumnya. Atau bisa juga dikatakan: ketika instrumen penetapannya bersifat universal (*kulliyyah*).

- ***'Umūm al-Wadh'*** (Keumuman Penetapan)

Adalah keumuman instrumennya. Atau bisa juga dikatakan: keumuman perkara yang diperhatikan saat penetapan makna.

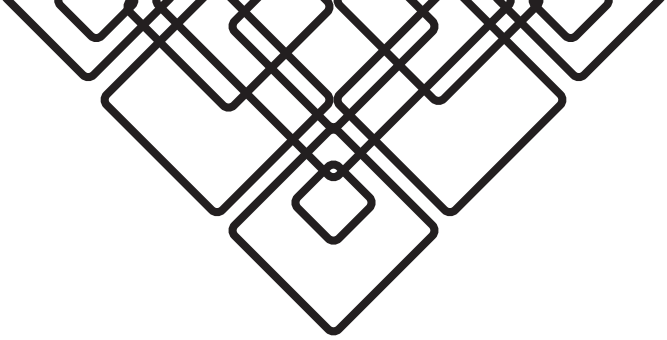
- ***Al-Mawdhū' Lahu al-Āmm*** (Makna Umum yang Ditetapkan)

Adalah makna universal yang diperhatikan dari segi keuniversalannya, seperti individu-individu dari kata “manusia”. Keumuman makna yang ditetapkan ini jelas, yaitu individunya banyak.

- ***Al-Wadh' al-Khāshsh*** (Penetapan Khusus)

Adalah ketika makna yang dikonsepsikan saat penetapan bersifat spesifik (*musyakhkhash*), sebagaimana telah disebutkan. Atau bisa juga dikatakan: ketika instrumen penghadiran maknanya bersifat khusus (*khāshshah*).

- ***Wa Khushūsh al-Wadh'*** (Dan Kekhususan Penetapan)
 Adalah kekhususan instrumennya (*ādatuhu*), atau pengindividuan makna yang ditetapkan (*tasyakhhush al-mawdhū' lahu*).
- ***Al-Mawdhū' Lahu al-Khāshsh*** (Makna Khusus yang Ditetapkan)
 Adalah makna tertentu (*ma'nā al-mu'ayyan*) menurut *al-wādhi'* (penetap makna), dengan penentu individual (*musyakhkhishāt*) atau indikasi (*qarā'in*) yang membedakannya dari yang lain, seperti individu Ali dan Hind tanpa perselisihan, dan makna yang ditunjuk oleh “dhā” (ini) dan “alladzi” (yang) menurut pendapat para peneliti (*muhaqqiqīn*). Rinciannya akan datang kemudian. Kekhususan makna yang ditetapkan ini diketahui dari apa yang telah disebutkan.
- ***Al-Wadh' at-Tahqīqī*** (Penetapan Hakiki)
 Penisbatan kepada *at-tahqīq* (realisasi/kepastian/kebenaran). Yaitu penetapan di mana lafaz menunjukkan maknanya yang ditetapkan secara primer (*ibtida'an*) secara langsung dan mandiri (*biwāsithatihi lā ghayr*). Ini adalah penetapan makna hakiki, dan jika *al-wadh'* disebutkan secara mutlak, maka inilah yang dimaksud.
- ***Al-Wadh' at-Ta'wīlī*** (Penetapan Interpretatif/Kiasan)
 Penisbatan kepada *at-ta'wīl* (interpretasi/penafsiran), yang—sebagaimana dalam *al-Qāmūs*—berarti penafsiran. Dikatakan: *awwalahu ta'wīlan*: ia menafsirkannya. Ini adalah lawan dari *tahqīqī*. Ini adalah penetapan di mana lafaz tidak menunjukkan maknanya secara mandiri (*istiqlālan*) melalui dirinya sendiri, melainkan harus disertai dengan perhatian terhadap hubungan (*ālāqah*) dan indikasi (*qarīnah*). Contohnya: “bahr” (laut) untuk orang alim, dan “ghayth” (hujan) untuk tumbuhan, dalam ungkapan Anda: *ra'aytu al-yawm bahran fī hujrat at-tadrīs* (hari ini aku melihat 'laut' di ruang belajar), dan *ra'at al-mawāshī al-ghayth* (ternak menggembalakan 'hujan'). Maka, setiap lafaz “bahr” dan “al-ghayth” ditetapkan untuk menunjukkan orang alim dan tumbuhan, dengan cara interpretasi (*ta'wīl*) dan penafsiran. “Bahru” di sini diinterpretasikan sebagai orang alim, dan “ghayth” diinterpretasikan sebagai tumbuhan dalam konteks klaim (*idda'a*) atau metafora, bukan secara hakiki. Karena makna keduanya berdasarkan penetapan hakiki adalah: hamparan air yang luas dan besar, serta air yang turun dari langit. Oleh karena itu, jelas bagi Anda bahwa kedua lafaz tersebut ditetapkan untuk makna pertama secara hakiki, dan untuk makna kedua secara interpretatif. Maka dari itu, penetapan makna pada kedua lafaz tersebut dan yang sejenisnya disebut *ta'wīlī*.



PEMBAGIAN AL-WADH' BERDASARKAN LAFAZH

PENDAHULUAN

TELAH dibahas sebelumnya mengenai penjelasan *al-wadh'* (penetapan makna) secara terminologis. Pada hakikatnya, *al-wadh'* adalah satu hal yang di dalamnya terdapat keragaman, namun ia terbagi menjadi beberapa bagian berdasarkan berbagai sudut pandang.

Ditinjau dari segi *al-wādhī'* (penetap makna), *al-wadh'* terbagi menjadi tiga bagian sebagaimana telah lalu.

Ditinjau dari segi *al-lafdh al-mawdhū'* (lafazh yang ditetapkan), terbagi menjadi dua bagian:

1. *Syakhshī* (Personal/Spesifik).
2. *Naw'ī* (Generik/Tipe).

- ***Al-Wadh' asy-Syakhshī* (Penetapan Personal/Spesifik)**

Adalah penetapan yang mana lafazhnya diperhatikan oleh *al-wādhī'* (penetap makna) secara individu dan spesifik, seperti: "Ahmad", "Abu Bakar", dan "Umar"; atau seperti: "Ghazzah", "Mesir", dan "Damaskus"; atau seperti: "insān" (manusia), "rajul" (laki-laki), "hayawān" (hewan), "faras" (kuda), "asad" (singa), "thayr" (burung), "aruz" (beras), dan "samak" (ikan); atau seperti: "hilm" (kesabaran), "ilqā'" (pelemparan), dan "kalām" (pembicaraan).

Kata-kata ini telah ditetapkan oleh *al-wādhī'* secara spesifik, masing-masing untuk menunjukkan maknanya yang khusus seperti pada *isim 'alam* (nama diri), atau yang umum seperti pada *nakirah* (kata benda umum) dan *masdar* (kata kerja nomina).

Dari sini Anda memahami bahwa tidak ada keniscayaan (*talāzum*) antara personalitas penetapan (*syakhshiyyat al-wadh'*) dan pengindividuan makna (*tasyakhkhush al-ma'nā*). Penetapan bisa bersifat personal, namun maknanya bisa jadi khusus yang terindividuasikan seperti yang ditunjuk oleh *isim 'alam* personal, atau bisa jadi umum seperti yang ditunjuk oleh *nakirah* dan *masdar*. Ini sangat jelas.

Termasuk dalam jenis penetapan ini adalah: penetapan *isim* 'alam personal dan generik, *dhamīr* (kata ganti), *asmā' al-isyārāt* (kata tunjuk), *mawshūlāt* (kata penghubung), *hurūf* (partikel/huruf), *nakirāt* (kata benda umum), *mashādir* (kata kerja nomina), *asmā' al-af'āl* (kata kerja nomina), *dhurūf* (adverbia), *asmā' asy-syurūth* (kata syarat), dan *istifhām* (kata tanya).

Secara umum: setiap lafazh yang menunjukkan maknanya berdasarkan substansi dan materinya (*jawharuhu wa māddatuhu*), tanpa memperhatikan bentuk (*hay'ah*) dalam penunjukannya.

Setelah penjelasan ini, kita dapat menyimpulkan kaidah berikut:

كُلُّ لَفْظٍ لَّا حَظَّهُ الْوَاضِعُ بِشَخْصِهِ عِنْدَ الْوَضْعِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ يَنْتَبِهْ دَخَلَ فِي الدَّلَالَةِ عَلَى مَعْنَاهُ:
فَوَضَعُهُ شَخْصِيٌّ

“Setiap lafazh yang diperhatikan oleh *al-wādhī* secara spesifik pada saat penetapan, dan bentuknya (*hay'ah*) tidak memiliki peran dalam menunjukkan maknanya: maka penetapannya adalah personal (*syakhshī*).”

• *Al-Wadh' an-Naw'ī* (Penetapan Generik/Tipe)

Adalah penetapan yang mana lafazh yang ditetapkan diperhatikan oleh *al-wādhī*, namun bukan secara individu, melainkan melalui inklusinya bersama lafazh-lafazh lain di bawah suatu perkara umum yang mencakupnya dan yang lainnya.

Termasuk dalam jenis ini adalah: penetapan *musytaqqāt* (kata turunan/derivat), *af'āl* (kata kerja), *murakkabāt* (struktur kompleks/frasa), bentuk *mutsannā* (dual) dan *majmū'* (jamak), *mushaghghar* (bentuk pengecil) dan *mansūb* (bentuk nisbah), dan setiap lafazh yang penunjukannya terhadap maknanya melalui bentuknya (*hay'ah*) yang melekat pada materi (akar kata).

Contohnya dalam *musytaqqāt* adalah *al-wādhī* membayangkan suatu entitas umum yang disifati dengan suatu sifat, lalu ia berkata: "Aku menetapkan setiap lafazh yang mengikuti wazan '*fā'il*' untuk menunjukkan setiap entitas yang disifati dengan sifat, baik sifat itu berasal darinya (*shudūruhā minhā*) atau melekat padanya (*qiyāmuḥā bihā*).” Ini mencakup contoh seperti: *nāshir* (penolong), *jālis* (yang duduk), *sā'* (yang berusaha), *nā'im* (yang tidur), *khā'if* (yang takut), dan *hā'ib* (yang merasa hormat/gentar).

Dan setiap lafazh yang mengikuti wazan '*maf'ūl*' untuk menunjukkan setiap entitas yang disifati dengan sifat berdasarkan terjadinya sifat itu pada entitas tersebut, maka ini mencakup contoh seperti: *mafḥūm* (yang dipahami), *ma'kūl* (yang dimakan), dan *maqdhīyy* (yang diputuskan).

Dan setiap lafazh yang mengikuti wazan '*fā'il*' dengan makna *fā'il* untuk menunjukkan setiap entitas yang padanya telah terbukti sifat secara terus-menerus dan berkelanjutan (*dawām wa istimrār*), maka ini mencakup contoh seperti: *karīm* (dermawan), *sharīf* (mulia), *fashīh* (fasih), *balīgh* (eloquen), *dharīf* (lucu/anggun), dan *nahīf* (kurus).

Dan setiap lafazh yang mengikuti wazan ‘*af’al*’ yang tidak menunjukkan warna, cacat, atau perhiasan, untuk menunjukkan setiap entitas yang padanya telah terbukti sifat, yaitu keunggulan (*fadhl*) dan kelebihan (*ziyādah*) dibandingkan yang lain yang memiliki sifat dasar yang sama dengannya, maka ini mencakup contoh seperti: *akmal* (lebih sempurna), *a’lam* (lebih tahu), *a’lā* (lebih tinggi), dan *aghnā* (lebih kaya).

Dan termasuk dalam penetapan jenis ini adalah penetapan semua lafazh *majaz* (kiasan) dan *kinayah* (sindiran), sebagaimana akan dijelaskan kemudian.

Kemudian, jika kita merenungkan apa yang telah kita jelaskan mengenai makna penetapan generik (*al-wadh’ an-naw’i*), kita dapat menyimpulkan kaidah berikut:

كُلُّ لَفْظٍ لَّا حَظَّهُ الْوَاضِعُ مَعَ مَا يُمَازِلُهُ بِوَاسِطَةِ أَمْرِ عَامٍ وَكَانَ لِهَيْئَتِهِ مُدْخِلٌ فِي الدَّلَالَةِ عَلَى مَعْنَاهُ:
فَوَضَعُهُ نَوْعِيٌّ

“Setiap lafazh yang diperhatikan oleh *al-wādhī*’ bersama dengan lafazh-lafazh yang serupa dengannya melalui suatu perkara umum, dan bentuknya (*hay’ah*) memiliki peran dalam menunjukkan maknanya: maka penetapannya adalah generik (*naw’i*).”

CONTOH KASUS

Bedakan antara *al-awdhā’* (penetapan makna) personal (Syakhshi) dan generik (Naw’i) pada contoh berikut, dan jelaskan alasan Anda.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ۖ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ۖ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”: *Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima Tobat.*

- Lafazh : ب (huruf Ba)
- Jenis Wadh' : Personal (Syakhshi)
- Penjelasan (at-Tawjih) : Berdasarkan penggunaan huruf *bā*’ dalam makna hakikinya, yaitu "menempel" atau "melekat" (*al-ilshāq*). Ini karena *al-wādhī*’ (penetap makna) memperhatikan lafazh “*bā*” secara spesifik untuk makna yang dimaksud, dan di sini adalah bagian dari detail-detail dari makna mutlak “menempel”.
- Lafazh : إسم الله (Nama Allah)
- Jenis Wadh' : Personal (Syakhshi)
- Penjelasan (at-Tawjih) : Karena penetapannya secara spesifik untuk maknanya sendiri.

- Lafazh : بِسْمِ اللَّهِ (Dengan nama Allah)

Jenis Wadh' : Generik (*Naw'i*)

Penjelasan (at-Tawjih) : Karena penetapannya dalam lingkup kaidah umum, yaitu *al-wādhi'* berkata: "Aku menetapkan setiap *mudhāf* (kata yang disandarkan) dan *mudhāf ilayhi* (kata yang disandarkan kepadanya) untuk setiap bagian dari bagian-bagian mutlak pengikatan yang pertama (*mudhāf*) dengan yang kedua (*mudhāf ilayhi*)."

- Lafazh : الرحمن الرحيم (Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)

Jenis Wadh' : Genetik, Interpretatif (*Naw'i Ta'wili*)

Penjelasan (at-Tawjih) : **Adapun mengapa ia bersifat generik:** Karena penetapan masing-masing (*Ar-Rahmān* dan *Ar-Rahīm*) berada dalam lingkup kaidah umum, yaitu perkataan *al-wādhi'*: "Aku menetapkan setiap apa yang berwazan '*fa'lān*' atau '*fa'il*' untuk menunjukkan entitas yang disifati dengan makna prinsip dasar derivasi (*mabda' al-isytiqāq*), dan di sini adalah keniscayaan dari rahmat, yaitu anugerah dan kebaikan."

Adapun mengapa ia bersifat interpretatif (*ta'wili*): Karena penunjukannya terhadap maknanya adalah melalui hubungan antara makna awal—yaitu kelembutan hati (*riqqah al-qalb*)—dan makna sekunder—yaitu kebaikan (*al-ihsān*)—di mana hubungan tersebut adalah kausalitas (*al-musabbabiyyah*). Sebab, kebaikan (*al-ihsān*) adalah akibat dari makna hakiki (*riqqah al-qalb*) dalam kaitannya dengan makhluk. Dan adanya *qarīnah* (indikasi) yang mencegah penghendakan makna yang ditetapkan secara primer (*ibtida'an*), yaitu kemustahilan makna tersebut diterapkan pada Allah SWT.

- Lafazh : إِذَا (Jika/Ketika)

Jenis Wadh' : Personal (*Syakhshī*)

Penjelasan (at-Tawjih) : Karena lafazh tersebut ditetapkan secara inheren untuk makna waktu mendatang.

- Lafazh : جَاءَ (telah datang)

Jenis Wadh' : Generik (*Naw'i*), Hakiki (*Tahqīqī*)

Penjelasan (at-Tawjih) : **Adapun mengapa ia bersifat generik:** Karena penetapannya mengikuti kaidah umum, yaitu *al-wādhi'* (penetap makna) berkata: "Aku menetapkan setiap kata yang berwazan '*fa'āla*'—dengan mempertimbangkan materi dan bentuknya—untuk menunjukkan peristiwa mutlak yang terjadi pada waktu tertentu yang dinisbatkan kepada subjek tertentu."

Adapun mengapa ia bersifat hakiki: Karena ia digunakan untuk makna yang telah ditetapkan untuknya, sebab '*jā'a*'

berarti “datang”, dan ia digunakan untuk individu maupun makna (abstrak). Dikatakan: *jā'a Muhammad* (Muhammad telah datang), dan *jā'a al-khayr* (kebaikan telah datang).

- Lafazh : نصر الله والفتح (pertolongan Allah dan kemenangan)
 Jenis Wadh' : Generik (*Naw'ī*), Hakiki (*Tahqīqī*)
 Penjelasan (at-Tawjih) : Adapun mengapa ia bersifat generik: Karena alasan yang telah disebutkan pada “Bismillāh” (yakni, ia termasuk dalam struktur *idhāfah*).
 Adapun mengapa ia bersifat hakiki: Karena ia tidak memerlukan hubungan (*‘alāqah*) dan indikasi (*qarīnah*) dalam menunjukkan maknanya.
- Lafazh : الفتح (kemenangan)
 Jenis Wadh' : Personal (*Syakhshī*)
 Penjelasan (at-Tawjih) : Berkenaan dengan *waw* (dan), *al-* (artikel *alif-lam*), dan lafazh “*fath*” (pembukaan/kemenangan): karena *al-wādhi‘* (penetap makna) telah menetapkan lafazh-lafazh tersebut secara spesifik untuk makna-makna tunggalnya.
- Lafazh : الفتح (kemenangan)
 Jenis Wadh' : Generik (*Naw'ī*), Hakiki (*Tahqīqī*)
 Penjelasan (at-Tawjih) : Adapun mengapa ia bersifat generik: karena ia termasuk dalam penetapan yang mengikuti kaidah umum, yaitu: penetapan setiap kata yang diawali dengan *al-* untuk menunjukkan setiap bagian dari bagian-bagian makna mutlaknya. Di sini, makna tersebut adalah *al-'ahd* (referensi yang sudah diketahui/spesifik), dan yang dimaksud adalah pembebasan Mekah (*fath Makkah*). Sedangkan yang mutlak umum adalah universalitas yang diperhatikan di antara dua pihak yang berdialog.
- Lafazh : ورأيت الناس (dan engkau melihat manusia)
 Jenis Wadh' : Generik (*Naw'ī*), Hakiki (*Tahqīqī*), Personal (*Syakhshī*)
 Penjelasan (at-Tawjih) : Berkenaan dengan susunan (*at-tarkīb*): karena ia termasuk dalam kaidah umum, yaitu perkataan *al-wādhi‘*: “Aku menetapkan setiap *musnad* (predikat) dan *musnad ilayh* (subjek) untuk menyatakan penetapan yang pertama bagi yang kedua.”
 Berkenaan dengan *waw* (dan), *dhamīr al-mukhāṭhab* (kata ganti orang kedua tunggal “engkau”), dan kata yang diawali *al-* —masing-masing secara terpisah—: karena semuanya ditetapkan secara spesifik untuk makna-maknanya.
- Lafazh : رأى الناس يدخلون (dan engkau melihat manusia)
 Jenis Wadh' : Generik (*Naw'ī*), Hakiki (*Tahqīqī*)

- Penjelasan (at-Tawjih) : Penjelasanannya sama seperti yang telah disebutkan pada “jā’a” (telah datang) dan “al-Fath” (kemenangan).
- Lafazh : في دين الله (dalam agama Allah)
 - Jenis Wadh' : Personal (*Syakhshī*), Generik (*Naw’ī*)
 - Penjelasan (at-Tawjih) : Berkenaan dengan lafazh “*dīn*” (agama) dan *lafzhul jalālah* (kata ‘Allah’) —masing-masing secara terpisah—: karena *al-wādhi’* telah menetapkan untuk makna-maknanya.
- Berkenaan dengan susunan *idhāfah* (kepemilikan), sebagaimana telah disebutkan pada “Bismillāh”. Dan berkenaan dengan lafazh “fi” (di dalam/pada): karena ia digunakan secara metaforis (*mustā’arah*) untuk makna keberadaan dalam wadah abstrak (*azh-zharfiyyah al-ma’nawiyyah*).
- Lafazh : أفواجا (berbondong-bondong)
 - Jenis Wadh' : Generik (*Naw’ī*), Hakiki (*Tahqīqī*)
 - Penjelasan (at-Tawjih) : Adapun mengapa ia bersifat generik: Karena termasuk dalam penetapan yang mengikuti kaidah umum, yaitu perkataan *al-wādhi’* (penetap makna): "Aku menetapkan setiap bentuk jamak yang bentuk tunggalnya berubah menjadi jamak taksir (*jam’ taksīr*) dari jenis-jenis jamak yang dikenal untuk menunjukkan setiap bagian dari bagian-bagian makna mutlak jamak secara *badal* (pengganti). Dan bagian ini adalah 'lebih dari dua' dari apa yang disebut bentuk tunggalnya."
- Adapun mengapa ia bersifat hakiki: Karena ia tidak memerlukan hubungan (*‘alāqah*) dan indikasi (*qarīnah*) dalam menunjukkan maknanya.
- Lafazh : فسبح (maka bertasbihlah)
 - Jenis Wadh' : Generik (*Naw’ī*), Hakiki (*Tahqīqī*)
 - Penjelasan (at-Tawjih) : Adapun jenis generiknya: Karena termasuk dalam penetapan yang mengikuti kaidah umum, yaitu perkataan *al-wādhi’*: “Aku menetapkan setiap kata yang menunjukkan permintaan (*ath-thalab*) dengan bentuknya untuk mutlak terwujudnya yang diminta di masa depan.”
- Adapun mengapa ia bersifat hakiki: Karena ia tidak memerlukan hubungan (*‘alāqah*) dan indikasi (*qarīnah*).
- Lafazh : بحمد ربك (dengan memuji Tuhanmu)
 - Jenis Wadh' : Personal (*Syakhshī*), Generik (*Naw’ī*), Hakiki (*Tahqīqī*)
 - Penjelasan (at-Tawjih) : Berkenaan dengan empat kata tunggalnya: karena *al-wādhi’* menetapkan masing-masing secara spesifik untuk menunjukkan makna yang dimaksud.

Berkenaan dengan susunan *idhāfah* (kepemilikan), dan penjelasannya sama seperti yang telah disebutkan pada "Bismillāh".

- Lafazh : واستغفره (dan mohonlah ampun kepada-Nya)
- Jenis Wadh' : Generik (*Naw'ī*), Hakiki (*Tahqīqī*), Personal (*Syakhshī*)
- Penjelasan (at-Tawjih) : Berkenaan dengan keseluruhan susunan kalimat predikatif (*jumlah at-tarkīb al-isnādī*), dan penjelasannya sama seperti yang telah disebutkan pada frasa "*fa sabbih*".
Berkenaan dengan *waw* (dan) dan *dhamīr* (kata ganti): karena penetapan masing-masing adalah secara spesifik untuk maknanya.

- Lafazh : إنه كان توابا (sungguh Dia Maha Penerima Tobat)
- Jenis Wadh' : Generik (*Naw'ī*), Hakiki (*Tahqīqī*), Dan Personal (*Syakhshī*)
- Penjelasan (at-Tawjih) : Berkenaan dengan keseluruhan susunan (*at-tarkīb*), dan penjelasannya sama seperti pada frasa "*fa sabbih*".
Berkenaan dengan "*inna*" (sungguh) dan *dhamīr* (kata ganti): karena penetapan masing-masing adalah secara spesifik untuk maknanya.

- Lafazh : توابا (Maha Penerima Tobat)
- Jenis Wadh' : Generik (*Naw'ī*), Hakiki (*Tahqīqī*)
- Penjelasan (at-Tawjih) : Adapun mengapa ia bersifat generik: Karena ia ditetapkan dengan kaidah umum, yaitu: setiap kata yang berwazan '*fa'āl*' yang merupakan perubahan dari '*fā'il*' ditetapkan untuk entitas dan sifat yang berulang.
Adapun mengapa ia bersifat hakiki: Karena ia tidak memerlukan hal lain selain penetapan primer (*al-wadh' al-awwal*); sebab "*tāba Allāhu 'alā fulān*" (Allah menerima tobat seseorang) berarti: Dia menerima tobatnya dan mengampuninya secara hakiki. Demikian pula "*tāba al-'abdu min dhanbihi*" (hamba itu bertobat dari dosanya): ia berhenti dari dosanya.

PENERAPAN (*TATHBĪQ*)

(1) Jelaskan penetapan makna personal (*mawdhū'āt syakhshiyyah*) dan generik (*naw'iyyah*) pada kata-kata berikut beserta penjelasannya (*at-tawjih*):

- عَدْل (adil/keadilan)
- عادل (yang adil)
- مستقيم (lurus/tegak)
- كثير الرماد (banyak abu) [yang berarti: dermawan/mulia]

- كَثِيب (bukit pasir)
- مِرَاة (cermin)
- سَعِيد (Said/bahagia) [sebagai nama diri dan sebagai sifat]
- يَسُودُ الْجَوَاد (kuda itu menjadi hitam/hitam menguasai kuda)
- اعْتَدَلَ الرَّمْح (tombak itu menjadi lurus)
- رَكِبَ الْأَسَدَ لِلْقِتَال (menunggangi singa itu untuk berperang)

(2) Tentukan penetapan makna personal (*al-wadh' asy-syakhshī*) dan generik (*an-naw'i*) pada kalimat-kalimat berikut:

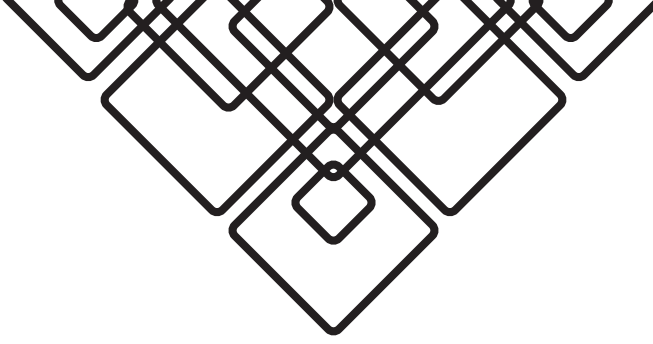
- إِنَّ الْجَبَانَ حَتَفَهُ مِنْ فَوْقِهِ
(Sesungguhnya kematian orang pengecut datang dari atasnya.)
- إِنَّ الْمَنْبِتَ لَا أَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى.
(Sesungguhnya orang yang terputus (dalam perjalanannya) tidak sampai tujuan, dan tidak pula menjaga tunggangannya.)

إِذَا جَاءَ مُوسَى وَأَلْقَى الْعَصَا ❁ فَقَدْ بَطَلَ السَّحَرُ وَالسَّاحِرُ
وَإِنَّ صَخْرًا لَتَأْتُمُ الْهُدَاةَ بِهِ ❁ كَأَنَّهُ عَلِمَ فِي رَأْسِهِ نَارُ
وَإِنَّ صَخْرًا لَمَوْلَانَا وَسَيِّدُنَا ❁ وَإِنَّ صَخْرًا إِذَا نَشْتَوْ لَنَحَارُمُ

Apabila Musa datang dan melemparkan tongkatnya, maka sihir dan ahli sihir pun batal.

Dan sesungguhnya Shakhru adalah teladan bagi para penunjuk jalan, seolah ia adalah gunung yang di puncaknya ada api.

Dan sesungguhnya Shakhru adalah tuan dan pemimpin kami, dan sesungguhnya Shakhru jika kami berada di musim dingin adalah penyembelih (unta untuk tamu/makanan).



PEMBAGIAN AL-WADH'

BERDASARKAN MAKNA YANG DITETAPKAN ATAU INSTRUMENNYA

(AL-MA'NA AL-MAWDHU' LAHU AW ĀLATUHU)

Ketahui bahwa *al-wādhī'* (penetap makna) harus memperhatikan dua hal saat melakukan penetapan:

Pertama: Lafazh yang menunjukkan makna. Telah disebutkan dua cara untuk memperhatikannya: salah satunya khusus, dan yang kedua umum.

Kedua: Makna yang ditetapkan untuk lafazh tersebut (*al-ma'na al-mawdhū' lahu*). Inilah poros utama pembagian ini. Ada tiga cara untuk memperhatikannya, dan melalui perantaraannya, *al-wadh'* —baik itu personal maupun generik—terbagi menjadi tiga bagian:

- **Cara Pertama:**

Agar *al-wādhī'* memperhatikan makna tertentu di dunia eksternal, seperti individu “Ali” yang ada sekarang, atau tertentu dalam pikiran dan di dunia eksternal, seperti individu Muhammad yang akan lahir, lalu menetapkan lafazh untuknya.

Dari perhatian inilah muncul bagian pertama, yang disebut: “**Penetapan Khusus untuk Makna Khusus** (*al-Wadh' al-Khāshsh li Mawdhū'in Lahu Khāshsh*)”.

Contohnya dalam *wadh'* personal: penetapan “Muhammad” dan sejenisnya untuk individu. Adapun kekhususan penetapan adalah karena kekhususan instrumen penghadiran makna. Adapun kekhususan makna yang ditetapkan adalah karena penetapannya yang spesifik di mata *al-wādhī'*.

Contohnya dalam *wadh'* generik: penetapan *isim 'alam* jenis dari bentuk-bentuk morfologis untuk setiap bagian dari bagian-bagian bentuk mutlak secara terpisah, seperti ketika *al-wādhī'* berkata:

— “Aku menetapkan setiap yang tersusun dari huruf-huruf ‘*fa*’, ‘*āyn*’, ‘*lām*’ dengan fathah pada ‘*fa*’ dan harakat pada ‘*āyn*’ dengan tiga harakat (fathah, kasrah, dhammah) untuk menunjukkan kekhususan bentuk *mādzi* (lampau), sehingga mencakup contoh seperti: *kataba* (menulis), *‘alima* (mengetahui), dan *karuma* (mulia).”

- “Dan aku menetapkan setiap yang tersusun dari huruf-huruf ‘hā’, ‘sīn’, ‘nūn’ dalam bentuk apa pun untuk individu tertentu ini.”
- “Dan aku menetapkan setiap yang berwazan ‘*yaf’alu*’ dengan ‘ayn’ berharakat tiga harakat, atau ‘*yuf’ilu*’ dengan *dhammah* pada huruf pertama dan *kasrah* pada huruf ketiga, atau ‘*yastaf’ilu*’ dengan *fathah* pada huruf pertama dan *kasrah* pada huruf sebelum akhir, dan sejenisnya untuk menunjukkan bentuk *mudhāri‘* (sekarang/mendatang), sehingga mencakup contoh seperti: *yaktubu* (menulis), *ya’lamu* (mengetahui), *yukrimu* (memuliakan), *yakhruju* (keluar), dan *yastakhriju* (mengeluarkan).”

Dan analogikan bentuk *amr* (perintah) dengan itu.

Maka, *al-wadh’* dalam contoh-contoh yang disebutkan adalah generik (*naw’i*) karena lafazh yang ditetapkan diperhatikan dalam lingkup kaidah umum, dan khusus (*khāshsh*) karena kekhususan makna yang diperhatikan, yaitu bentuk yang dihadirkan dalam pikiran, yang tersusun dari huruf-huruf ‘fā’, ‘ayn’, ‘lām’ dan ‘hā’, ‘sīn’, ‘nūn’. Dan makna yang ditetapkan adalah khusus (*khāshsh*) karena ia adalah bagian tertentu dari bagian-bagian mutlak bentuk—yaitu bentuk dalam penetapan wazan—, dan karena ia adalah individu yang spesifik dalam penetapan *isim ‘alam* personal.

Sebagian ulama menganggap terwujudnya *naw’i* pada *isim ‘alam* personal sebagai pemaksaan oleh para ahli *wadh’*, dan ini adalah kebenaran! Maka, *naw’i khāshsh* untuk makna khusus terwujud pada *isim ‘alam* jenis dari bentuk-bentuk tanpa pemaksaan, maka ketahuilah itu.

• Cara Kedua:

Agar *al-wādhī‘* memperhatikan makna universal —seperti makna yang ditunjuk oleh “hewan” (*hayawān*)—melalui perantara perkara umum, yaitu mutlaknya jasad yang tumbuh, peka, bergerak dengan kemauan, dan berpikir secara potensial. Lalu, ia menetapkan lafazh untuk makna ini.

Ini adalah bagian kedua, dan disebut: **“Penetapan Umum untuk Makna Umum (*al-Wadh’ al-‘Āmm li Mawdhū’in Lahu ‘Āmm*)”**.

Contohnya dalam *wadh’* personal: penetapan *nakirah* (kata benda umum) dan *asma’ al-ajnās* (nama-nama jenis) seperti “rajul” (laki-laki) untuk setiap individu dewasa dari Bani Adam secara mutlak, dan “asad” (singa) untuk setiap hewan buas secara mutlak, serta “dharab” (memukul) untuk setiap perbuatan menyakiti secara mutlak.

Contohnya dalam *wadh’* generik: penetapan *musytaqq* (kata turunan) dan *fi’il* (kata kerja) dengan mempertimbangkan materi dengan syarat bentuk, atau sebaliknya, sebagaimana yang akan Anda ketahui pada bagian penerapan.

Adapun personalitas penetapan sudah jelas dari apa yang telah berlalu. Adapun keumumannya adalah karena salah satu dari dua sebab:

- **Pertama:** Keumuman makna yang ditetapkan untuknya. Kapan pun maknanya bersifat umum, penetapannya pasti umum, karena kemustahilan membayangkan makna umum melalui cara khusus, sebagaimana akan datang.

— **Kedua:** Kondisi instrumen penghadiran makna yang bersifat umum. Ini jelas.

- **Cara Ketiga:**

Agar *al-wādhi'* memperhatikan banyak bagian tertentu, seperti individu-individu yang ditunjuk secara konkret dengan isyarat indrawi, melalui perantara perkara universal yang umum, yaitu mutlaknya kata tunggal maskulin yang ditunjuk secara indrawi. Lalu, ia menetapkan lafadh untuk setiap bagian tertentu dari bagian-bagian tersebut secara *badal* (pengganti).

Ini adalah bagian ketiga, dan disebut: “**Penetapan Umum untuk Makna Khusus (*al-Wadh' al-'Āmm li Mawdhū'in Lahu Khāshsh*)**”.

Contohnya dalam *wadh'* personal: penetapan “dhā” (ini) dan sejenisnya untuk setiap bagian dari bagian-bagian yang ditunjuk, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Contohnya dalam *wadh'* generik: penetapan *musytaqq* (kata turunan) dan *fi'il* (kata kerja) dengan mempertimbangkan bentuk dengan syarat materi, sebagaimana akan datang dalam penerapan.

Penjelasan personalitas dan generik sudah jelas dari apa yang telah berulang kali disebutkan.

Adapun mengapa *al-wadh'* di sini bersifat umum: karena satu sebab, yaitu keumuman instrumen penghadiran makna yang ditetapkan untuknya. Penjelasan pertama dari dua penjelasan keumuman *al-wadh'* pada bagian kedua tidak berlaku di sini, sebagaimana hal ini akan tampak dengan sedikit perenungan.

Adapun mengapa ia untuk makna khusus: karena kekhususan setiap bagian dari bagian-bagian mutlak umum, yaitu kata tunggal maskulin yang ditunjuk sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Bagian ini tidak diakui oleh para ulama terdahulu dari abad ketujuh Hijriah ke bawah —dan Al-'Allamah Sa'duddin Mas'ud bin Umar At-Taftazani (wafat tahun 793 H) menyetujui mereka— melainkan mereka menjadikan subjek-subjeknya termasuk dalam bagian kedua, yaitu penetapan umum untuk makna umum. Mereka menganggap perkara umum yang dengannya individu-individu dihadirkan sebagai makna yang ditetapkan, yaitu: mutlaknya kata tunggal maskulin yang ditunjuk secara indrawi dalam *isim al-isyārah* (kata tunjuk) misalnya.

Intinya: *al-wādhi'* hanya mensyaratkan penggunaan lafadh “dhā” misalnya pada individu khusus seperti: *hādhā al-kitāb* (kitab ini).

Adapun yang mengakui bagian ini adalah para ulama mutakhirin, termasuk *al-Muhaqqiq* (peneliti ulung) As-Sayyid Asy-Syarif Ali bin Muhammad Al-Jurjani (wafat tahun 816 H).

Penjelasan kedua mazhab ini serta penyajian dalil-dalil dan bantahan dari kedua belah pihak akan dibahas pada bagian penerapan *in syaa Allah*.

KESIMPULAN (*NATĀ'IJ*)

1. Lafazh, dalam penetapan khusus untuk makna khusus (*wadh' al-khāshsh li al-khāshsh*) dan penetapan umum untuk makna khusus (*wadh' al-āmm li al-khāshsh*), keduanya ditetapkan untuk individu (*juz'i*) yang spesifik.

Perbedaan di antara keduanya adalah bahwa pada jenis pertama, yang spesifik adalah satu objek, sedangkan pada jenis kedua, yang spesifik itu berjumlah banyak (*mut'addid*).

2. Lafazh, dalam penetapan umum untuk makna umum (*wadh' al-āmm li al-āmm*) dan penetapan umum untuk makna khusus (*wadh' al-āmm li al-khāshsh*), menunjukkan secara *wadh'* (penetapan) kepada yang berjumlah banyak (*mut'addid*).

Perbedaan di antara keduanya adalah bahwa yang berjumlah banyak pada jenis pertama adalah individu yang *mubham* (tidak spesifik) dan *syā'i* (merata/universal) di antara individu-individu, sehingga kemajemukan di dalamnya didasarkan pada keumumannya yang bersifat substitutif (*syuyū'an badaliyyan*). Sedangkan pada jenis kedua, (yang berjumlah banyak itu) adalah individu-individu (*juz'iiyyāt*) yang spesifik berdasarkan *qarinah* (indikasi), seperti bentuk sapaan dalam *dhamīr* (kata ganti), dan isyarat dalam *asmā' al-isyārāt* (kata tunjuk).

3. Lafazh, dalam penetapan umum untuk makna khusus (*wadh' al-āmm li al-khāshsh*), ditetapkan untuk individu-individu (*juz'iiyyāt*) yang spesifik dengan satu *wadh'* (penetapan), dan dapat berlaku untuk setiap individu dari padanya secara substitutif (*'alā sabīl al-badal*). Pembedaan di antara individu-individu tersebut kemudian dilakukan dengan *qarinah* (indikasi), seperti isyarat pada kata 'dhā' misalnya.

Perbedaan antara jenis *wadh'* ini dan *al-musytarak al-lafzhī* (kata polisemik/homonim)—seperti kata “ayn” untuk mata, emas, dan esensi—adalah bahwa pada *al-musytarak al-lafzhī* terdapat banyak penetapan (*ta'addud al-wadh'*), sedangkan pada *wadh' al-āmm li al-khāshsh* tidak.

4. Tidak ada perbedaan antara penetapan umum untuk makna umum (*wadh' al-āmm li al-āmm*) seperti kata “rajul” (laki-laki), dan penetapan umum untuk makna khusus (*wadh' al-āmm li al-khāshsh*) seperti kata “alladzi” (yang), dalam hal bahwa kedua lafazh tersebut digunakan untuk individu-individu (*juz'iiyyāt*). Contohnya: *Hādhā alladzi nāla jā'izata al-malik* (Ini adalah orang yang memperoleh hadiah raja), dan *'Alī rajulun syujā'* (Ali adalah laki-laki pemberani).

Perbedaan di antara keduanya hanyalah dari segi *wadh'* (penetapan). Pada jenis pertama (*wadh' al-āmm li al-āmm*), individu-individu tersebut bukanlah makna yang ditetapkan (*mawdhū' lahu*), melainkan dianggap sebagai *afrād* (anggota/contoh) di mana makna yang ditetapkan—yaitu konsep universal—terwujud; jadi, individu-individu tersebut adalah realisasi (*mashdaqāt*) bagi makna yang ditetapkan. Sedangkan pada jenis kedua (*wadh' al-āmm li al-khāshsh*), individu-individu itulah makna yang ditetapkan, dan lafazh digunakan untuk individu-individu tersebut secara substitutif (*'alā sabīl al-badal*).

PENERAPAN (TATHBĪQ)

1. Jelaskan jenis *wadh'* (penetapan makna) dari pembagian yang telah disebutkan sebelumnya untuk kata-kata berikut, disertai dengan ilustrasi penetapan dan penjelasannya (*at-tawjih*):

- مكة (*Makkah*)
- قرية (*desa*)
- ذكرى (*kenangan*)
- قریش (*Quraysh*)
- عظیم (*agung*)
- هادٍ (*pemberi petunjuk*)
- مستمع (*pendengar*)
- تلك (*itu (feminin jauh)*)
- محمود (*Mahmud/terpuji*) [sebagai nama diri dan sebagai sifat]
- يسود الجواد (*kuda itu menjadi hitam/hitam menguasai kuda*)
- اعتدل الرمح (*tombak itu menjadi lurus*)
- ركب الأسد للقتال (*menunggangi singa itu untuk berperang*)

2. Bedakan antara *al-wadh'* (penetapan makna) dan *al-isti'mal* (penggunaan) pada kata-kata berikut, dan jelaskan alasan Anda:

- ماء (*air*)
- ذئب (*serigala*)
- هذه (*ini (feminin dekat)*)
- هؤلاء (*mereka ini*)
- اللاتي (*yang (untuk jamak feminin)*)
- صائم (*yang berpuasa*)
- ماء الورد (*air mawar*)
- مِبراة (*rautan*)
- كوز (*bejana/cangkir*)

CATATAN

Pertama: Konsekuensi dari penyifatan *al-wadh'* (penetapan) dan *al-mawdhū' lahu* (makna yang ditetapkan) dengan sifat khusus dan umum adalah bahwa pembagian rasional di sini seharusnya ada empat. Namun, para ulama menghukumi kemustahilan bagian keempat, yaitu *al-wadh'* khusus untuk makna umum (*al-wadh' al-khāshsh li mawdhū'in lahu āmm*). Hal ini karena *al-wadh'* khusus terjadi dengan memperhatikan makna yang ditetapkan secara khusus, dan jika makna diperhatikan secara khusus, maka tidak mungkin ia bersifat umum; karena adanya pertentangan antara kedua sifat tersebut, dan ini sudah jelas.

Kedua: Penjelasan mereka di sini mengenai keumuman dan kekhususan *al-wadh'*—dengan apa yang telah disebutkan—secara lahiriah menunjukkan bahwa penentu bahasa adalah manusia, yaitu Adam AS dan keturunannya.

Ketiga: Pengindividuan makna yang ditetapkan (*tasyakhkhush al-mawdhū' lahu*) terjadi dengan perhatian *al-wādhī'* terhadap sifat-sifat esensi saat penetapan, seperti warna putih, hitam, tinggi, pendek, dan sejenisnya. Perubahan sifat-sifat ini di masa depan tidak mengubah penetapan lafadh untuk maknanya, berdasarkan transmisi *alam* (nama diri) untuk yang dinamai secara *tawātur* (transmisi massal), atau karena yang dimaksud dengan *musyakhkhishāt* (penentu individu) adalah apa yang melekat pada esensi di setiap tahapannya dari sifat-sifat yang membedakannya dari yang lain. Adapun pengindividuan pada yang dinamai *lafzhul jalālah* (kata 'Allah') —berdasarkan pendapat yang *rājih* (kuat) bahwa ia adalah *isim 'alam* personal—adalah dengan memperhatikan sifat-sifat-Nya yang luhur secara umum. Meskipun sifat-sifat tersebut merupakan sifat-sifat universal menurut penetapan, namun ia terbatas pada esensi-Nya semata, dan ini cukup untuk mewujudkan penetapan.

RINGKASAN (KHULĀSHAH)

Dari apa yang telah dijelaskan di sini, dapat disimpulkan definisi-definisi berikut, dan setelah ini tidak akan sulit bagi Anda untuk memahami kaidah-kaidahnya:

1. *Al-Wadh' al-Khāshsh li Mawdhū'in Lahu Khāshsh* (Penetapan Khusus untuk Makna Khusus): Adalah penetapan yang mana instrumen penghadiran maknanya bersifat khusus, dan tentu saja makna yang dihadirkan itu sendiri juga khusus.

Termasuk dalam bagian ini: penetapan *isim 'alam* personal secara sepakat, dan *isim 'alam* jenis menurut satu pendapat, dan keduanya termasuk dalam jenis penetapan personal (*al-mawdhū'āt asy-syakhshiyyah*).

Termasuk dalam jenis penetapan generik (*an-naw'iyyah*) adalah penetapan *isim 'alam* bentuk, sebagaimana telah dijelaskan.

2. *Al-Wadh' al-'Āmm li Mawdhū'in Lahu 'Āmm* (Penetapan Umum untuk Makna Umum): Adalah penetapan yang mana instrumen penghadiran maknanya bersifat universal umum, dan makna itu sendiri bersifat umum dengan individu-individu yang tidak spesifik.

Anda bisa juga mengatakan: Adalah penetapan yang mana makna yang ditetapkan di dalamnya bersifat umum, dan hal itu mensyaratkan bahwa instrumen penetapannya juga bersifat umum.

Termasuk dalam bagian ini:

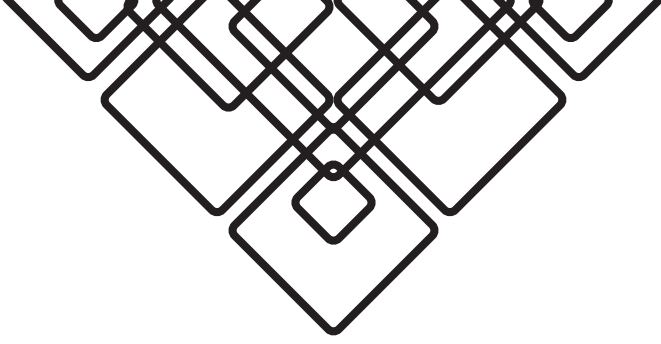
- Penetapan *asma' al-ajnās* (nama-nama jenis) dan *nakirah* (kata benda umum) secara sepakat, baik itu *masdar* (kata kerja nomina) maupun *dhawāt* (individu) dan *a'yān* (esensi), dan ini termasuk dalam jenis penetapan personal (*al-mawdhū'āt asy-syakhshiyyah*).

- Kemudian *af'āl* (kata kerja), *musytaqqāt* (kata turunan/derivat), *murakkabāt isnādiyyah* (frasa predikatif), dan *idhāfiyyah* (frasa kepemilikan) menurut pendapat yang *rājih* (kuat) dalam empat jenis ini, dan ini termasuk dalam jenis penetapan generik (*al-mawdhū'āt an-naw'iyyah*).
 - Kemudian *majazāt* (kiasan) dan *kināyāt* (sindiran).
3. *Al-Wadh' al-'Āmm li Mawdhū'in Lahu Khāshsh* (Penetapan Umum untuk Makna Khusus): Adalah penetapan yang mana instrumen penghadirannya bersifat umum, dan makna yang dihadirkan di dalamnya adalah individu-individu (*juz'iyyāt*) yang spesifik menurut *al-wādhī'*. Individu-individu ini—mengingat jumlahnya yang banyak—tidak mungkin bagi *al-wādhī'* untuk menghadirkannya satu per satu. Maka, ia memperhatikannya dengan suatu hukum umum, dan menetapkan lafazh untuk setiap individu dari individu-individu tersebut secara substitutif (*'alā sabil al-badal*).

Termasuk dalam bagian ini:

- Penetapan *dhamā'ir* (kata ganti), *asmā' al-isyārah* (kata tunjuk), *asmā' al-mawshūlah* (kata sambung), dan *hurūf* (partikel/huruf), dan ini termasuk dalam jenis penetapan personal (*al-mawdhū'āt asy-syakhshiyyah*).
- Kemudian *af'āl* (kata kerja) dan apa yang disebutkan bersamanya menurut satu pendapat.
- Dan *mutsannā* (dual), *majmū'* (jamak), *mushaghghar* (bentuk pengecil), *mansūb* (bentuk nisbah), dan kata-kata yang diawali dengan *al-* menurut pendapat para ulama mutakhirin, dan ini adalah pendapat yang *rājih* (kuat).

Ringkasan ini akan dirinci lebih lanjut dalam penerapan bagian-bagian parsial yang akan datang *in syaa Allah*.



PEMBAGIAN AL-WADH'

BERDASARKAN INDIKASINYA TERHADAP MAKNA YANG DITETAPKAN

Al-Wadh' berdasarkan pertimbangan ini terbagi menjadi:

1. *Tahqīqī* (Hakiki/Aktual).
2. *Ta'wīlī* (Interpretatif/Kiasan).

Ini karena indikasi lafazh terhadap maknanya bisa jadi murni berdasarkan *wadh'* (penetapan), seperti indikasi lafazh “Muhammad”, “Hind”, “bahr” (laut) terhadap makna-maknanya. Atau bisa juga dengan perantara tambahan lain padanya, seperti indikasi “lu’lu” (mutiara) untuk *air mata*, “narjis” (narsis) untuk mata, “ward” (mawar) untuk pipi, dan “al-’unāb” (buah ‘*unnab*) untuk bibir, dalam perkataan penyair: *fa’amtharat lu’lu’an min narjisin wa saqat wardan wa ‘adhdhat ‘alā al-’unāb bi al-baradī* (Maka ia menghujankan mutiara dari narsis (mata), menyirami mawar (pipi), dan menggigit buah ‘*unnab* (bibir) dengan gigi yang dingin)

Dan seperti indikasi “jabān al-kalb” (anjing yang penakut) dan “mahzūl al-fashīl» (anak unta yang kurus) untuk sifat dermawan dalam perkataan Anda: “Si Fulan itu anjingnya penakut, anak untanya kurus.” (Ini adalah *kinayah* untuk orang dermawan yang tamunya banyak, sehingga anjingnya tidak berani menggonggong karena sering melihat orang asing, dan anak untanya kurus karena sering disembelih untuk tamu).

Maka, penetapan lafazh-lafazh pada kelompok pertama dan yang sejenisnya disebut “**Penetapan Hakiki** (*al-Wadh’ at-Tahqīqī*)”. Sedangkan penetapan kelompok kedua dan yang sejenisnya disebut “**Penetapan Interpretatif** (*al-Wadh’ at-Ta’wīlī*)”.

Anda telah mempelajari penjelasan mengenai penamaan ini dalam istilah-istilah *wadh’iyyah* (konvensional).

Setelah penjelasan ini, Anda dapat menyimpulkan dua definisi berikut:

1. **Penetapan Hakiki** (*al-Wadh’ at-Tahqīqī*): Adalah penetapan yang mana lafazhnya dalam menunjukkan maknanya tidak memerlukan hubungan (*‘alāqah*) dan indikasi (*qarīnah*). Atau: Adalah penetapan di mana lafazh menunjukkan maknanya dengan sendirinya. Ini adalah penetapan semua makna hakiki dalam bahasa, baik itu personal maupun generik.

2. Penetapan Interpretatif (*al-Wadh' at-Ta'wīlī*): Adalah penetapan yang mana lafazhnya dalam menunjukkan maknanya memerlukan hubungan (*'alāqah*) dan indikasi (*qarīnah*). Atau: Adalah penetapan di mana lafazh menunjukkan makna melalui perantara. Ini adalah penetapan *majazāt* (kiasan) dan *kināyāt* (sindiran).

Telah dinukil dari sebagian ulama bahwa *majaz* dan *kināyah* tidak ditetapkan (*ghayr mawdhū'ayn*), dan berdasarkan ini, *al-wadh'* hanya bersifat hakiki.

Ulama yang dinukil pendapatnya adalah Al-'Allamah At-Taftazani. Para peneliti (*muhaqqiqūn*) menafsirkan perkataannya bahwa *al-wadh'* yang dinafikan dari keduanya (*majaz* dan *kinayah*) adalah yang bersifat hakiki, sehingga hal itu tidak bertentangan dengan fakta bahwa keduanya ditetapkan dengan *al-wadh'* interpretatif. Beliau sendiri telah menyatakan hal ini dalam beberapa tulisannya, dan ini sejalan dengan pandangan mayoritas ulama *wadh'*.

Ketahuilah pula bahwa jika *al-wadh'* disebutkan secara mutlak, maka ia merujuk pada *al-wadh'* hakiki; karena inilah yang tidak ada perselisihan di antara ulama tentang keberadaannya.

SIMPULAN (*NATĀ'IJ*)

Pertama:

- *Al-Wadh' at-Tahqīqī* (penetapan hakiki) bisa bersifat personal (*syakhshī*): seperti penetapan *isim 'alam* dan lain-lain yang telah dijelaskan, dan bisa juga bersifat generik (*naw'ī*): seperti penetapan *musytaqqāt* (kata turunan/derivat) dan sejenisnya.
- *Al-Wadh' at-Ta'wīlī* (penetapan interpretatif/kiasan) hanya bisa bersifat generik (*naw'ī*); berdasarkan apa yang telah disebutkan sebelumnya bahwa *majaz* (kiasan) dan *kināyah* (sindiran) penetapannya bersifat generik.

Kedua:

- *Al-Wadh' an-Naw'ī* (penetapan generik) bisa bersifat hakiki (*tahqīqī*) jika lafazh digunakan dalam makna yang telah ditetapkan untuknya, seperti kata "qātil" (pembunuh) yang berarti "penghilang nyawa".
- Dan bisa bersifat interpretatif (*ta'wīlī*) jika lafazh digunakan untuk selain makna yang ditetapkan baginya karena adanya hubungan (*'alāqah*) dan indikasi (*qarīnah*), seperti kata "qātil" (pembunuh) yang berarti "pemukul yang sangat keras".
- Hukum ini berlaku juga pada struktur predikatif (*tarākīb isnādiyyah*) seperti: *anbata Allāh al-hab* (Allah menumbuhkan biji-bijian), *saqā al-ghayth az-zar'* (hujan menyirami tanaman), dan seperti: *innī arāka tuqaddimu rijlan wa tu'akhhirū ukhrā* (sesungguhnya aku melihatmu mengedepankan satu kaki dan mengundurkan yang lain [kiasan untuk ragu-ragu]), dan *anbata ar-rabī' al-baql* (musim semi menumbuhkan sayuran).

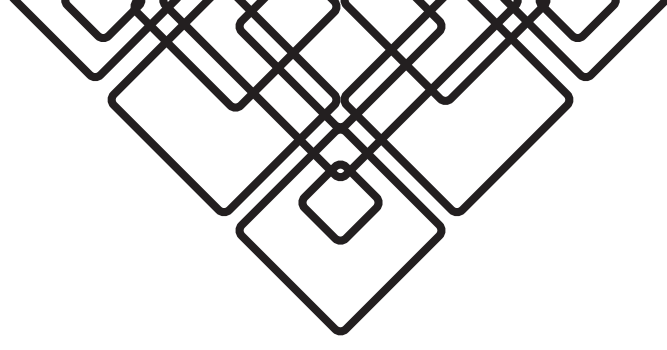
Ketiga: *Al-Wadh' asy-Syakhshī* (penetapan personal) hanya bisa bersifat hakiki (*tahqīqī*).

CATATAN (TANBĪH)

Lafazh-lafazh *majazāt* (kiasan), *kināyāt* (sindiran), *musytarak lafzhī* (homonim/polisemi), *dhamā'ir* (kata ganti), *asmā' al-isyārah* (kata tunjuk), *mawshūlāt* (kata sambung), dan *hurūf* (partikel/huruf): semua ini memiliki kesamaan dalam kebutuhan akan *qarīnah* (indikasi/konteks) untuk menunjukkan makna. Namun, *wadh'* (penetapan) hanya bersifat interpretatif (*ta'wīlī*) jika *qarīnah*-nya mengalihkan dari penghendakan makna asli, dan ini berlaku untuk *majazāt* dan *kināyāt*.

Adapun *qarīnah* dari *musytarak lafzhī* berfungsi untuk menentukan salah satu makna dasar yang ditetapkan, menghilangkan kerancuan makna-makna tersebut. Dan *qarīnah* dari *dhamā'ir* dan yang bersamanya berfungsi untuk menentukan individu (*juz'i*) yang cocok untuk lafazh tersebut dalam penetapan.

Maka, jelaslah bagi Anda bahwa *qarīnah* selain pada *majaz* dan *kināyah* tidak mengalihkan lafazh dari makna hakikinya.



PEMBAGIAN LAFAZH

BERDASARKAN MAKNANYA (YANG DITUNJUK) MENJADI *KULLĪ* (UNIVERSAL) DAN *JUZ'Ī* (PARTIKULAR)

Al-kulliyyah (universalitas) dan al-juz'iyah (partikularitas) menurut para ahli logika ('ulamā' al-ma'qūl) adalah sifat-sifat hakiki dari makna. Mereka mengatakan: Makna "manusia" (al-insān) bersifat universal (*kullī*), yaitu berlaku untuk banyak individu yang hakikatnya sama. Sedangkan makna "Ibrahim" bersifat partikular (*juz'ī*), yaitu hanya berlaku untuk individu tertentu.

Namun, karena makna pada umumnya hanya dapat dipahami dari lafazh, maka sah untuk menyifati lafazh sebagai universal atau partikular, mengikuti maknanya, dengan cara *tajawwuz* (kiasan/metafora).

- **Pembagian Al-Kullī (Universal):**

Berdasarkan terminologi yang dibangun atas dasar *istiqrā'* (induksi), ada empat jenis:

1. *Asmā' al-Ajnās* (Kata Benda Jenis).
2. *Al-Mashādir* (Kata Kerja Nomina) dan nama-namanya (*asmā'uhā*).
3. *Al-Musytaqqāt* (Kata Turunan/Derivat).
4. *Al-Af'āl* (Kata Kerja).

Penjelasannya adalah bahwa makna yang ditunjuk oleh kata universal:

- Bisa jadi hanya menunjukkan *dzāt* (esensi/substansi) saja. Yang dimaksud dengan *dzāt* di sini adalah selain peristiwa (*al-hadats*), yaitu "kata benda jenis" (*ism al-jins*), seperti: *rajul* (laki-laki), *asad* (singa), *zamān* (waktu), dan *makān* (tempat).
- Bisa jadi hanya menunjukkan *hadats* (peristiwa) saja. Yang dimaksud dengan *hadats* di sini adalah apa yang terjadi pada selainnya, meskipun bersifat tetap dan stabil, seperti: *al-bayādh* (putih), *as-sawād* (hitam), *al-husn* (indah), dan *al-karam* (dermawan). Ini adalah "masdar dan namanya" (*al-mashdar wa ismuhu*), seperti: *fahmun* (pemahaman), *'ilm* (ilmu), *fashāhah* (kefasihan), *'athā'* (pemberian), dan *salām* (keselamatan).
- Bisa jadi tersusun dari *dzāt* dan *hadats*, di mana *dzāt* adalah salah satu dari dua makna yang ditunjuk oleh lafazh secara *wadh'*, seperti: *fāhim* (yang memahami),

mafḥūm (yang dipahami), *sharīf* (mulia). Ini adalah “musytaq” (kata turunan).

- Bisa jadi tersusun dari keduanya (*dzāt* dan *hadats*), di mana *dzāt* adalah makna yang ditunjuk oleh lafadh secara *iltizām* (implikasi/konsekuensi). Ini adalah “fi’il” (kata kerja).

Tujuan dari penjelasan ini adalah untuk mengklasifikasikan jenis-jenis universal (*kullī*), bukan untuk membatasi secara rasional yang mewajibkan perbedaan kategori. Jadi, tidak perlu muncul pertanyaan bahwa *ism al-jins* mencakup *masdar* —sebagaimana telah ditetapkan dalam *Ilm al-Bayan*— lalu bagaimana bisa di sini ia dijadikan sebagai bagian yang terpisah darinya?!

• Pembagian *Al-Juz’i* (Partikular):

Ada lima jenis yang terkenal, yaitu:

1. *Al-A’lām* (Nama Diri) personal dan jenis.
2. *Adh-Dhamā’ir* (Kata Ganti).
3. *Asmā’ al-Isyārāt* (Kata Tunjuk).
4. *Al-Asmā’ al-Mawshūlah* (Kata Sambung).
5. *Al-Hurūf* (Partikel/Huruf).

Al-Wadh’ pada jenis-jenis ini bersifat personal (*syakhshī*), sebagaimana telah Anda ketahui.

Ulama mutakhirin menambahkan kategori-kategori berikut ke dalamnya:

- *Al-Mu’arraḥ bi Al-* (Kata yang diawali dengan *alif-lam*).
- *Al-Munādā* (Kata yang diseru).
- *Al-Murakkabāt al-Isnādiyyah* (Struktur Predikatif) dan *al-Idhāfiyyah* (Struktur Kepemilikan).
- *Al-Mutsannā* (Kata Dual) baik yang diawali *al-* maupun tidak, dan serupa dengannya adalah *al-majmū’* (jamak), *al-mushaghghar* (bentuk pengecil), dan *al-mansūb* (bentuk nisbah). *Al-Wadh’* pada jenis-jenis ini bersifat generik (*naw’i*).

PENERAPAN PEMBAGIAN UNIVERSAL (*KULLĪ*) PADA PEMBAGIAN *AL-WADH’* YANG TELAH LALU

• Penetapan *Asmā’ al-Ajnās* (Kata Benda Jenis)

Yang dimaksud dengan *isim al-jins* (kata benda jenis) di sini adalah yang mencakup *nakirah* (kata benda umum), seperti: *asad* (singa), *dhi’b* (serigala), dan *tha’lab* (rubah); serta seperti: *rajul* (laki-laki), *kitāb* (buku), dan *faras* (kuda). *Al-wadh’* (penetapan) pada bagian ini adalah **personal** (*syakhshī*) dan **umum** (*‘āmm*) untuk makna yang ditetapkan yang bersifat umum (*mawdhū’ lahu ‘āmm*).

Kami akan menyebutkan jenis *al-wadh’* dan penggambaran penetapannya beserta penjelasannya (*at-tawjih*) dalam tiga contoh; agar Anda dapat menganalogikan yang lainnya:

Contoh Pertama: “Kitāb” (Buku)

Penetapannya untuk maknanya adalah **personal, umum, untuk makna yang ditetapkan yang bersifat umum**. Yaitu, *al-wādhī*‘ (penetap makna) memperhatikan mutlaknya masalah-masalah yang terkumpul dalam satu bidang ilmu atau beberapa bidang ilmu, lalu ia berkata: “Aku menetapkan lafazh ‘kitāb’ untuk menunjukkan setiap karya tulis yang mencakup masalah-masalah ini.”

- Adapun mengapa penetapannya personal: karena lafazhnya spesifik (*mu’ayyan*) itu sendiri.
- Adapun mengapa ia bersifat umum: karena keumuman makna yang ditetapkan, atau karena keumuman instrumen penetapan.
- Adapun keumuman makna yang ditetapkan: karena ia adalah universal (*kullī*) yang memiliki banyak individu.

Contoh Kedua: “Tha’lab” (Rubah)

Penetapannya sama seperti contoh sebelumnya. Yaitu, *al-wādhī*‘ membayangkan esensi hewan buas yang penakut yang dikenal dengan tipu daya dan kelicikannya, dari segi kebenarannya pada banyak individu, lalu ia berkata: “Aku menetapkan lafazh ‘tha’lab’ untuk setiap hewan buas yang penakut, licik, dan menipu.” Penjelasannya sama seperti yang telah disebutkan pada “kitāb”.

Contoh Ketiga: “Tuffāhah” (Apel)

Penetapan lafazhnya sama seperti dua contoh sebelumnya. Penggambarannya: yaitu *al-wādhī*‘, setelah memperhatikan makna, berkata: “Aku menetapkan kata ‘tuffāhah’ untuk setiap individu yang tidak spesifik dari jenis buah-buahan yang dikenal.” Penjelasannya sama seperti yang telah disebutkan pada contoh pertama. Termasuk dalam jenis ini adalah penetapan *asmā’ asy-syurūth* (kata syarat) dan *al-istifhām* (kata tanya).

CATATAN (TANBĪH)

PARA ulama berusaha keras membedakan antara *ism al-jins* (kata benda jenis) seperti “asad” (singa), dan *nakirah* (kata benda umum) seperti “rajul” (laki-laki), dengan menjelaskan: bahwa lafazh *ism al-jins* ditetapkan untuk esensi universal (*al-māhiyyah al-kullīyyah*) yang tidak dihadirkan secara sengaja dalam pikiran *al-wādhī*‘, dengan mempertimbangkan kebenarannya pada banyak individu. Jadi, maksud *al-wādhī*‘ di dalamnya adalah hakikatnya, bukan individu-individunya. Sedangkan lafazh *nakirah* ditetapkan untuk individu yang tidak spesifik (*al-fard al-mubham*) yang merata pada individu-individu hakikat yang tidak dimaksudkan oleh *al-wādhī*‘ untuk dispesifikkan dalam pikirannya. Melainkan maksudnya adalah individu yang tidak spesifik, dan penetapan hakikat datang sebagai konsekuensi dari maksud tersebut, sehingga ia adalah hasil yang tidak disengaja.

Ini adalah perkataan mereka, dan ini adalah perbedaan yang murni bersifat konseptual (*i'tibārī baht*) ⁽¹⁾; karena sebagaimana ini benar, kebalikannya juga bisa benar. Maka, bisa dikatakan: *nakirah* ditetapkan untuk esensi dengan mempertimbangkan realisasinya pada individu tertentu, dan *ism al-jins*: apa yang ditetapkan untuk individu yang merata di antara individu-individu hakikat, dan tidak ada larangan dalam hal itu! Selain itu, perbedaan ini adalah bagian dari filsafat *al-wadh'* yang tidak sesuai dengan bahasa Arab. *Ism al-jins* dan *nakirah* memiliki makna yang sama, hanya saja para ulama memiliki istilah-istilah dalam menjelaskan maksud dari keduanya.

Para ulama nahwu kadang-kadang menyebutkan *ism al-jins* dalam konteks lawan dari *'alam al-jins* (nama diri jenis), dan yang mereka maksud adalah apa yang sinonim dengan *nakirah*, sehingga mencakup *masdar*. Mereka mendefinisikannya sebagai: apa yang dapat menerima *al-* (artikel *alif-lam*) seperti: *rajul* (laki-laki), *asad* (singa), *dhikrā* (kenangan), dan *rujā* (kembali), atau apa yang dapat menggantikan sesuatu yang menerima *al-*, seperti “dzi” yang berarti “pemilik”.

Dan kadang-kadang dalam konteks lawan dari *'alam al-jins* dan *nakirah*, dan mereka mendefinisikannya sebagai: apa yang menunjukkan esensi universal tanpa memandang spesifikasinya dalam pikiran *al-wādhī*.

Penggunaan istilah ini sering terjadi jika *ism al-jins* dimaksudkan sebagai esensi yang individu-individunya tidak memiliki *isim 'alam* personal, seperti: *asad* (singa), *namir* (harimau), dan sejenisnya, berbeda dengan: *rajul* (laki-laki), *insān* (manusia), *imrā'ah* (perempuan), dan *balad* (negara).

Dan para ulama balaghah menginginkan dari *ism al-jins* apa yang tidak menunjukkan esensi dan sifat yang diperhatikan, yaitu: apa yang bukan *musytaqq* (kata turunan), seperti: *rajul* (laki-laki), *asad* (singa), *qiyām* (berdiri), dan *qu'ūd* (duduk).

Dan para ulama *wadh'* menginginkan dari *ism al-jins* apa yang berlawanan dengan *masdar* dan *musytaqqāt*, sebagaimana telah Anda ketahui.

Selain itu, *nakirah* memiliki dua penggunaan: umum dan khusus.

Kadang-kadang ia digunakan secara umum dan yang dimaksud adalah lawan dari *ma'rifah* (kata benda definit), sehingga mencakup *ism al-jins* yang ditetapkan untuk esensi dan yang lainnya.

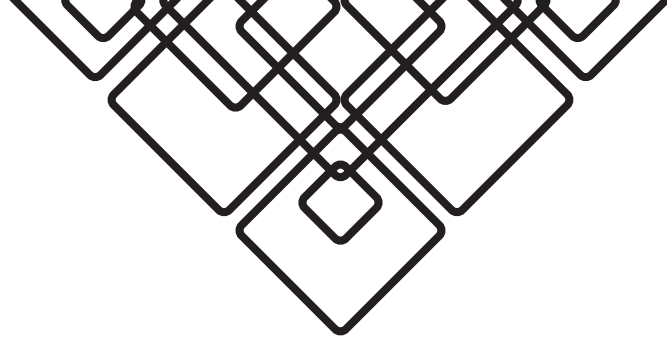
Dan kadang-kadang yang dimaksud darinya adalah lawan dari *ma'rifah* dan *ism al-jins*, sehingga *nakirah* dikhususkan untuk individu yang tersebar seperti: *rajul* (laki-laki), dan *ism al-jins* untuk esensi seperti: *asad* (singa).

POINT PENTING (FĀ'IDAH)

Ism al-jins secara mutlak lebih umum daripada *nakirah*. Keduanya bertemu dalam lafazh “*rajul*” (laki-laki), dan *ism al-jins* berdiri sendiri pada kata yang diawali dengan *alif-lam* seperti “*ar-rajul*”. Maka, setiap *nakirah* adalah *ism al-jins*, dan tidak sebaliknya.

¹ *Al-Baht*: murni dan bersih dari segala sesuatu. Dikatakan dalam *Al-Qāmūs*: *bahuta*—seperti *karuma*—*bahūtah*: menjadi murni.

Perbedaan antara *'alam al-jins* dan *ism al-jins* akan dijelaskan ketika membahas penerapan pada bagian-bagian partikular.



PENETAPAN *MASHĀDIR* (KATA KERJA NOMINA) DAN NAMA-NAMANYA

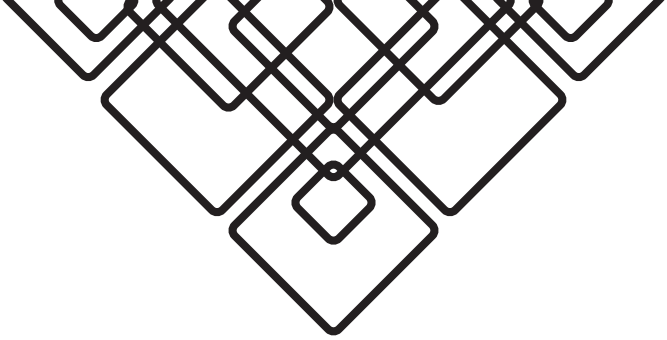
Masdar: Adalah kata yang menunjukkan peristiwa (*al-hadats*) dan jumlah hurufnya sama dengan huruf-huruf kata kerjanya (*fi'l*), meskipun hanya secara perkiraan (*taqdīran*), atau lebih banyak darinya, seperti: *dharb* (memukul), *qītāl* (bertarung), *'idah* (janji), dan *inthilāq* (keberangkatan).

Ism al-Mashdar (Nama Masdar): Adalah kata yang sama dengan *masdar* dalam penunjukan makna, namun jumlah hurufnya lebih sedikit daripada huruf-huruf kata kerjanya secara lafazh dan perkiraan, tanpa adanya pengganti (*ta'wīdh*), seperti: *'awn* (pertolongan), *'athā'* (pemberian), *kalām* (pembicaraan), dan *salām* (keselamatan). Jika lafazh kehilangan beberapa huruf *fi'l* hanya secara lafazh —seperti: *qītāl* (bertarung), karena *alif* dari *fā'il* dianggap ada, dengan bukti "*qītāl*" meskipun huruf *ya'* telah diganti— atau kehilangan secara lafazh dan perkiraan disertai penggantian untuk yang dihilangkan —seperti: *'idah* (janji)— maka itu tetap *masdar* sebagaimana telah dijelaskan.

Penetapan *masdar* dan namanya adalah **personal** (*syakhshī*) dan **umum** (*'āmm*) untuk makna yang ditetapkan yang bersifat umum (*mawdhū' lahu 'āmm*).

Penggambarannya adalah *al-wādhī'* (penetap makna) berkata: "Aku menetapkan lafazh 'nashr' misalnya, untuk menunjukkan mutlaknya bantuan dan dukungan."

- Adapun mengapa ia bersifat personal: karena penetapan lafazhnya adalah secara spesifik itu sendiri.
- Adapun mengapa ia bersifat umum: karena keumuman instrumen penghadiran makna, atau keumuman makna yang ditetapkan.
- Adapun mengapa makna yang ditetapkan bersifat umum: karena ia adalah esensi universal (*al-māhiyyah al-kullīyyah*) yang diperhatikan dari segi keumumannya.



PENETAPAN AL-MUSYTAQQĀT

(KATA TURUNAN/DERIVAT)

Al-Musytaqq dari *ism* (kata benda): adalah kata yang menunjukkan esensi (*dzāt*) yang disifati dengan suatu sifat, yaitu peristiwa (*hadats*). Jadi, maknanya tersusun dari esensi, sifat, dan hubungan yang mengikat keduanya.

Yang dimaksud dengan *dzāt* di sini: adalah apa yang tidak menunjukkan peristiwa, baik dari *ism ayn* (kata benda konkret) atau *ism ma'nā* (kata benda abstrak) selain *masdar*, seperti waktu (*zamān*) dan tempat (*makān*).

Yang dimaksud dengan *shifah* (sifat) di sini: adalah apa yang terjadi pada selainnya meskipun bersifat tetap dan stabil, seperti putih (*bayādh*), hitam (*sawād*), indah (*husn*), dan dermawan (*karam*), sebagaimana telah disebutkan.

Musytaqqāt asmā' (kata benda turunan) ada tujuh; karena sifat:

1. Jika melekat pada esensi sebagai akibat darinya atau melekat padanya dengan cara pembaharuan dan kejadian, maka itu adalah “**Ism al-Fā'il**” (partisip aktif), seperti: *ākhidh* (pengambil), *nā'im* (yang tidur), *munthaliq* (yang berangkat), dan *mukhshawshīn* (yang kasar).
2. Atau secara terus-menerus (*dawām*), maka itu adalah “**Shifah Musyabbahah**” (sifat menyerupai), seperti: *jamīl* (indah), *hādhir* (hati-hati), dan *thāhīr al-qalb* (bersih hati).
3. Atau berdasarkan kejadiannya pada esensi, maka itu adalah “**Ism al-Maf'ūl**” (partisip pasif), seperti: *ma'khūdh* (yang diambil), *maqdhīyy* (yang diputuskan), *mukram* (yang dimuliakan), dan *musta'ān* (yang dimintai pertolongan).
4. Atau berdasarkan kelebihan esensi dalam sifat dibandingkan esensi lain dalam sifat yang sama, maka itu adalah “**Ism at-Tafdzil**” (kata perbandingan), seperti: *a'lā* (lebih tinggi), *ulyā* (paling tinggi/luhur), dan *a'lam* (lebih tahu).
- 5&6. Atau berdasarkan kondisi esensi sebagai waktu atau tempat terjadinya sifat, maka itu adalah “**Ism az-Zamān wa al-Makān**” (kata benda waktu dan tempat), seperti: “*maw'iduka yawm al-Jumu'ah*” (janji temu Anda hari Jumat), dan “**hādhā mujtamā' al-'ulamā'*” (ini adalah tempat berkumpulnya para ulama).
7. Atau berdasarkan kondisi esensi sebagai perantara dalam terwujudnya sifat, maka itu adalah “**Ism al-Ālah**” (kata benda alat), seperti: *mibrad* (kikir), *mikhbār* (alat uji), dan *milāqah* (sendok).

Setiap *musytaqq* memiliki dua jenis penetapan (*wadh'*): penetapan berdasarkan materinya (*māddatuhu*) yang dengannya ia menunjukkan peristiwa (sifat), dan yang lain berdasarkan bentuknya (*hay'atuhu*) yang dengannya ia menunjukkan selain sifat (¹).

Maka, penetapannya berdasarkan materinya dengan syarat bentuknya adalah **generik (*naw'i*) dan umum (*āmm*) untuk makna yang ditetapkan yang bersifat umum (*mawdhū' lahu āmm*)**. Yaitu *al-wādhī'* berkata: "Aku menetapkan setiap *musytaqq* untuk menunjukkan makna prinsip dasar derivasinya." Maka: *ākil* (pemakan), *ma'kūl* (yang dimakan), *karīm* (dermawan), *akram* (lebih mulia), dan *miftāh* (kunci) menunjukkan *masdar* berikut: *akl* (makan), *karam* (dermawan), dan *fath* (membuka). Alasan mengapa penetapannya generik dapat diketahui dari penjelasan sebelumnya. Dan alasan mengapa makna yang ditetapkan bersifat umum adalah karena prinsip dasar derivasi adalah esensi universal (*māhiyyah kulliyyah*).

Dan penetapannya berdasarkan bentuknya dengan syarat materinya juga **generik dan umum untuk makna umum**. Yaitu *al-wādhī'* berkata: "Aku menetapkan setiap yang berwazan '*mif'al*' seperti: *mi'zaf* (alat musik), atau '*mif'al*' seperti: *minsyār* (gergaji), atau '*mif'alāh*' seperti: *mishfāh* (saringan): untuk menunjukkan esensi mutlak yang menjadi perantara dalam terwujudnya tindakan, yaitu sifat. Dan setiap yang dibentuk dengan wazan '*maf'al*' seperti: *manzhar* (pemandangan), atau '*maf'il*' seperti: *majlis* (tempat duduk): untuk menunjukkan mutlaknya waktu atau tempat bagi sifat." Analogikan sisa *musytaqqāt* dengan ini.

Kesimpulannya: *Musytaqq*, berdasarkan materi dan bentuknya, penetapannya adalah **generik dan umum untuk makna umum**. Ini adalah pandangan mayoritas ulama.

Sebagian ulama mutakhirin berpendapat bahwa makna yang ditetapkan (*al-mawdhū' lahu*) pada *musytaqq*—berdasarkan bentuknya dengan memperhatikan materi—adalah **khusus (*khāshsh*)**, yaitu: setiap individu tertentu dari individu-individu mutlak esensi yang padanya sifat itu melekat secara pembaharuan, kesinambungan, atau kejadian padanya, seperti pada *ism al-fā'il*, *shifah musyabbahah*, dan *ism al-maf'ul*.

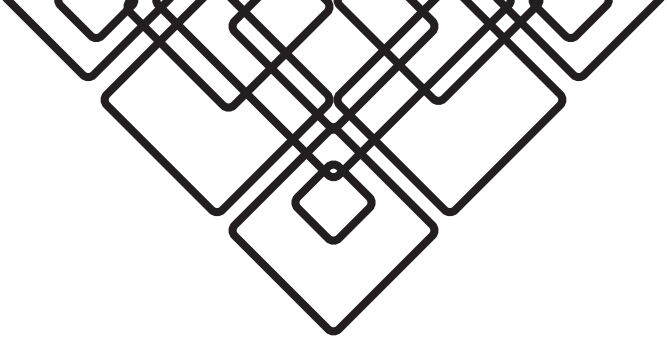
Maka: *dhārib* (pemukul), *syārib* (peminum), *fāhim* (pemahaman), *nā'im* (yang tidur), dan sejenisnya adalah realisasi (*mashdaqāt*) bagi konsep universal menurut pandangan pertama, dan bukan makna yang ditetapkan baginya.

Menurut pandangan kedua, individu-individu itulah makna yang ditetapkan, dan *al-wādhī'* menghadirkan mereka dengan perkara umum universal, yaitu: mutlaknya esensi yang padanya sifat itu terbukti. Dan yang mutlak ini bukanlah makna yang ditetapkan, melainkan hanya instrumen penghadiran.

Pendapat yang *rājih* (kuat) adalah yang pertama; karena jelas tidak adanya tujuan *al-wādhī'* untuk menentukan individu-individu ini dalam *musytaqq*; karena mereka pasti akan ditentukan saat penggunaan yang umumnya didasarkan pada penetapan.

Namun, tidak ada perselisihan di antara mereka mengenai penetapan *musytaqq* berdasarkan materi, dan tidak pula dalam jenis *al-wadh'* serta keumumannya berdasarkan bentuknya.

1 Materi kata (*māddat al-kalimah*): huruf-huruf yang menyusunnya. Bentuknya (*hay'atuhā*): kondisi yang menyertai materi ini dari harakat tertentu, sukun, dan huruf tambahan.



PENETAPAN AL-AF'ĀL

(KATA KERJA)

F*i'l* (kata kerja), sebagaimana didefinisikan oleh para ahli nahwu: adalah kata yang menunjukkan makna yang mandiri dalam pemahaman dan waktu (*zamān*) adalah bagian darinya. Jika waktu tersebut adalah masa lampau, maka itu adalah *fi'l mādzi* (kata kerja lampau), seperti: *ʾarafa* (ia mengetahui). Jika waktu tersebut mungkin merujuk pada masa kini dan masa depan, maka itu adalah *fi'l mudhāri'* (kata kerja sekarang/mendatang), seperti: *yaʾrifu* (ia mengetahui). Dan jika waktu tersebut hanya masa depan, maka itu adalah *fi'l amr* (kata kerja perintah), seperti: *aʾrif* (ketahuilah!).

Fi'l menunjukkan peristiwa (*al-hadats*) dengan materinya (*māddatuhu*), dan menunjukkan waktu (*zamān*) dengan bentuknya (*hay'atuhu*). Pembahasan mengenai penetapannya dengan kedua pertimbangan ini sama seperti pembahasan mengenai *musytaqq* dari segala aspek.

Maka, penetapannya untuk menunjukkan peristiwa (*al-hadats*)—dengan mempertimbangkan materi dengan syarat bentuknya—adalah **generik (*naw'i*) dan umum (*ʾamm*) untuk makna yang ditetapkan yang bersifat umum (*mawdhū' lahu ʾamm*)**.

Penggambarannya adalah *al-wādhī'* (penetap makna) berkata: “Aku menetapkan setiap *fi'l* untuk menunjukkan—dengan materinya—prinsip dasar derivasinya.” Maka, “*nashara, yanshuru, dan unshur*” menunjukkan ‘pertolongan’; “*kataba, yaktubu, dan uktub*” menunjukkan ‘penulisan’; dan “*fahima, yafhamu, dan ifham*” menunjukkan ‘pemahaman’. Tidak ada perselisihan di antara ulama dalam hal ini, dan penjelasannya sudah jelas.

Dan penetapannya untuk waktu (*zamān*)—dengan mempertimbangkan bentuknya dengan syarat materinya—adalah **generik dan umum untuk makna yang ditetapkan yang bersifat umum** menurut pendapat yang *rājih* (kuat). Dikatakan pula: untuk makna yang ditetapkan yang bersifat khusus, sebagaimana telah dijelaskan pada *musytaqq*. Penggambarannya adalah *al-wādhī'* berkata:

- “Aku menetapkan setiap kata yang berwazan ‘*faʾala*’—dengan *fathah* pada huruf pertama dan harakat pada huruf kedua dengan tiga harakat—untuk menunjukkan peristiwa mutlak yang terjadi pada waktu tertentu.” Ini mencakup contoh seperti: *akala* (makan), *syariba* (minum), dan *kharaja* (keluar), dan sejenisnya.

- “Dan setiap kata yang berwazan ‘*yaf’alu*’—dengan *fathah* pada huruf pertama, sukun pada huruf kedua, dan harakat pada huruf ketiga dengan tiga harakat—untuk menunjukkan peristiwa mutlak yang terjadi pada waktu sekarang atau masa depan.” Ini mencakup contoh seperti: *yaktubu* (menulis), *ya’lamu* (mengetahui), dan *yahsibu* (menghitung).
- “Dan setiap kata yang menunjukkan permintaan (*ath-thalab*) dengan bentuknya untuk menunjukkan peristiwa mutlak yang diminta di masa depan.” Ini mencakup contoh seperti: *uktub* (tulislah!), *isma’* (dengarkanlah!), *jāhid* (berjuanglah!), dan *ta’allam* (belajarlah!). Penjelasan penetapan makna ini sama seperti yang telah disebutkan pada *musytaqq*.
- Ulama mutakhirin berpendapat bahwa makna yang ditetapkan (*al-mawdhū’ lahu*) di sini bersifat khusus, yaitu individu-individu peristiwa (*juz’iyyāt al-hadats*) pada waktu spesifiknya, baik masa lampau, sekarang, atau masa depan. Maka, bentuk ‘*fa’ala*’ ditetapkan untuk individu-individu peristiwa tertentu di masa lampau, bukan untuk mutlakannya peristiwa. Dan bentuk *amr* (perintah) untuk individu-individu mutlakannya permintaan yang spesifik di masa depan, bukan untuk yang mutlak tersebut. Demikian pula bentuk *mudhāri’*.
- Saya telah menjelaskan sebelumnya bahwa *al-wādhī’* tidak memiliki tujuan untuk menentukan individu-individu tersebut saat penetapan, dan bahwa mereka harus ditentukan saat penggunaan.

CATATAN

Pertama: Alasan mensyaratkan perhatian terhadap bentuk (*hay’ah*) dalam penetapan *fi’il* atau *musytaqq* untuk menunjukkan peristiwa dengan materinya: adalah bahwa materi mungkin ada, tetapi tidak memiliki penunjukan tanpa bentuk, seperti pada pembalikan kata “*kharaja*” (keluar) dan “*dharaba*” (memukul). Sebab, “*jarakh*” dan “*baradh*” serta sejenisnya dari kata-kata yang tidak memiliki makna; karena kerusakan bentuk akibat perbedaan susunan, dan karena tidak terdengarnya lafazh tersebut dari orang Arab. Alasan mensyaratkan perhatian terhadap materi dalam penetapan *musytaqq* secara mutlak untuk menunjukkan waktu dengan bentuknya: adalah bahwa bentuk tidak akan ada tanpa materi, karena bentuk adalah ciri (*‘aradh*) dari lafazh.

Kedua: Baik *musytaqq* maupun *fi’il* sama-sama menunjukkan esensi (*dzāt*) yang padanya dinisbatkan peristiwa (*al-hadats*). Namun, ada perbedaan di antara keduanya dari dua segi:

- **Pertama:** Bahwa *al-wādhī’* dalam *musytaqq* mula-mula memperhatikan esensi, kemudian menisbatkan peristiwa kepadanya. Keduanya (*dzāt* dan *hadats*) adalah makna *wadh’i* (penetapan) bagi *musytaqq*.

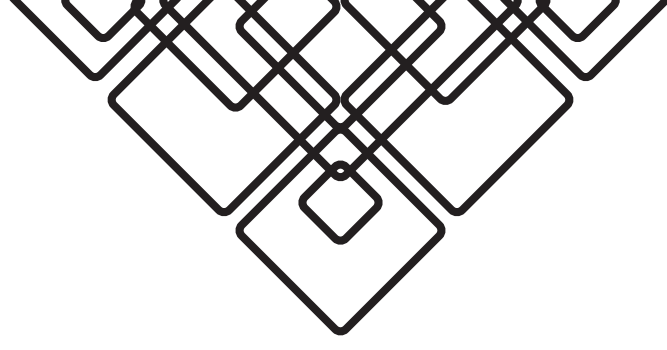
Pada *fi’il*, ia mula-mula memperhatikan peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu, kemudian menisbatkannya kepada esensi tertentu yang berada di luar makna *wadh’i fi’il*; sebab *fi’il* ditetapkan untuk peristiwa dalam waktu, dan

penunjukannya terhadap esensi bersifat *iltizāmī* (implikatif/konsekuensial). Dua hal ini merupakan konsekuensi dari perbedaan ini:

- **Hal Pertama:** Kebenaran *musytaqq* untuk berfungsi sebagai subjek (*mahkūm 'alayhi*); berdasarkan penunjukannya terhadap esensi, dan sebagai predikat (*mahkūm bih*); berdasarkan penunjukannya terhadap peristiwa. Maka, Anda mengatakan: *Al-Karīm mahbūbun* (Orang yang dermawan itu dicintai).

Berbeda dengan *fi'il*, ia tidak dapat berfungsi sebagai subjek (*mahkūm 'alayhi*); karena tidak adanya penunjukan terhadap esensi secara *wadh'i*. Maka, Anda tidak mengatakan: *'arafa hādhir* (Telah mengetahui hadir). Namun, ia dapat berfungsi sebagai predikat (*mahkūm bih*) berdasarkan penunjukannya terhadap peristiwa. Maka, Anda mengatakan: *Qāma 'Alī* (Ali telah berdiri), dan *'Alī qāma* (Ali, ia telah berdiri), dan *'Alī qāma akhūhu* (Ali, saudaranya telah berdiri).

- **Hal Kedua:** Kemandirian *musytaqq* dalam pemahaman dari setiap aspek, berbeda dengan *fi'il*. *Fi'il* mandiri dalam pemahaman dari segi penunjukannya terhadap peristiwa saja, dan tidak mandiri dalam pemahaman dari segi kebutuhannya akan esensi subjek (*fā'il*) untuk kelengkapan penunjukannya terhadap makna.
- **Kedua:** Bahwa hubungan (*an-nisbah*) dalam *musytaqq* adalah untuk menghubungkan dua maknanya, yaitu peristiwa dan esensi, yang keduanya adalah pihak-pihaknya. Maka, makna *wadh'īnya* adalah: esensi, peristiwa, dan hubungan di antara keduanya. Pada *fi'il*, hubungan tersebut adalah untuk menghubungkan salah satu pihaknya—yaitu peristiwanya yang diungkapkan dengan yang dinisbatkan yang terjadi pada waktu—dengan esensi subjek (*fā'il*), yang merupakan pihak kedua, dan telah disebutkan sebelumnya bahwa ia adalah makna *iltizāmī* (implikatif). Maka, makna *wadh'ī fi'il* adalah peristiwa dan waktu, dan makna *iltizāmīnya* adalah hubungan dengan esensi. Adapun hubungan *fi'il* dengan waktu spesifiknya adalah hasil yang tidak dimaksudkan oleh *al-wādhī'*, maka pahamiilah itu.



PENETAPAN *AL-MAJĀZĀT* WA *AL-KINĀYĀT* (KIASANDAN SINDIRAN)

Telah dijelaskan kepada Anda dalam pembagian *al-wadh'* (penetapan) berdasarkan *ad-dalālah* (indikasi) bahwa penetapan *majazāt* dan *kināyāt* bersifat **generik** (*naw'i*), **interpretatif** (*ta'wīlī*), dan **umum** (*āmm*) untuk makna yang ditetapkan yang bersifat umum (*mawdhū' lahu 'āmm*), sebagaimana telah digambarkan penetapannya. Pembahasan di sini hanya mengenai satu hal, yaitu: apakah semua jenis *majaz* ditetapkan dengan satu penetapan —sebagaimana telah ditetapkan sebelumnya— atau dengan penetapan yang beragam seiring dengan beragamnya hubungan (*al-lāqāt*)?

Jawabannya adalah: **Kedua hal itu dibolehkan:**

- **Boleh jadi Anda memperhatikan hubungan kemiripan (*musyābahah*)** antara makna yang dinukil darinya dan makna yang dinukil kepadanya, sehingga *majaz lughawī* (kiasan linguistik) memiliki penetapan khusus, atau antara *musnad ilayh majāzī* (subjek predikat kiasan) dan *musnad ilayh haqīqī* (subjek predikat hakiki) dalam keterkaitan perbuatan pada masing-masing, sehingga *majaz 'aqlī* (kiasan rasional) memiliki penetapan khusus, seperti: “*nāruhu shā'im*” (apinya berpuasa [kiasan untuk orang dermawan]), “*saylun muf'am*” (banjir yang meluap [kiasan untuk pemberian yang melimpah]), dan “*anbata ar-rabī al-baql*” (musim semi menumbuhkan sayuran [kiasan bahwa musim semi adalah sebab]).

Perbedaan antara dua hubungan ini adalah bahwa kemiripan pada *majaz lughawī* berfungsi untuk keabsahan pemindahan lafazh dari makna hakikinya ke makna *majāzī*, oleh karena itu *tajawwuz* (pengkiasan) terjadi pada lafazh. Sedangkan pada *majaz 'aqlī*, kemiripan berfungsi untuk keabsahan penyandaran perbuatan atau yang semakna dengannya kepada *musnad ilayh majāzī*, oleh karena itu *tajawwuz* terjadi pada penyandaran, bukan pada lafazh.

- **Dan boleh jadi Anda memperhatikan hubungan sebab (*sababiyyah*)** antara makna hakiki dan makna *majāzī*, atau hubungan akibat (*musabbabiyyah*), atau hubungan alat (*āliyyah*), atau pertimbangan apa yang telah ada (*i'tibār mā kāna*), atau apa yang akan terjadi (*mā ya'ūlu ilayhi*), dan sejenisnya dari berbagai hubungan, sehingga *majaz mursal* memiliki penetapan sejumlah hubungannya.

Contoh-contoh dari apa yang disebutkan secara berurutan:

- “Rahmat” (*ar-rahmah*) yang berarti hujan lebat (*al-ghayth*) dalam firman Allah Ta’ala:
 بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ
 “Sebagai kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya.” (QS. Al-A’raf: 57)
- “Rezeki” (*rizqan*), yaitu hujan lebat (*ghayth*) dalam firman Allah Ta’ala:
 وَيُنَزِّلْ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا
 “Dan Dia menurunkan untukmu rezeki dari langit.” (QS. Ghafir: 13)
- “Lisan yang benar” (*lisān shidq*) yaitu sebutan yang baik (*dhikran hasanan*) dalam firman Allah Ta’ala:
 وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ
 “Dan jadikanlah bagiku sebutan yang baik di kalangan orang-orang yang datang kemudian.” (QS. Asy-Syu’ara: 84)
- “Anak-anak yatim” (*al-yatāmā*) dalam firman Allah SWT:
 وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ
 “Dan berikanlah kepada anak-anak yatim harta mereka.” (QS. An-Nisa’: 2)
- “Khamar” (*khamran*) dalam firman Allah ‘SWT:
 إِنِّي أَرَبِّيَ أَغْصِرُ خَمْرًا
 “Sesungguhnya aku melihat diriku memeras khamar.” (QS. Yusuf: 36)

Ketahui bahwa apa yang kami sebutkan tentang kebolehan menganggap *majaz* ditetapkan dengan satu penetapan, atau dengan penetapan yang beragam, adalah sama halnya dengan penetapan generik hakiki (*al-wadh’ an-naw’i at-tahqīqī*) di mana bentuknya (*hay’ah*) beragam. Ini berlaku pada *musytaqqāt* dan *af’āl*, dan telah disebutkan dalam penggambaran penetapan keduanya yang mengisyaratkan hal tersebut.

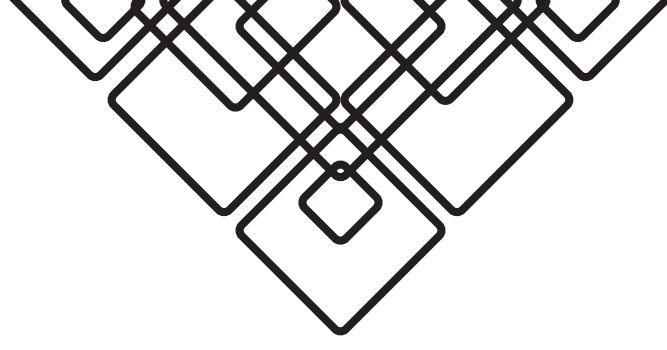
PERTANYAAN DAN PENERAPAN (AS’ILAH WA TATHBĪQĀT)

• Pertanyaan-pertanyaan:

- (1) Jelaskan mengapa penetapan *mashādir* (kata kerja nomina) bersifat personal (*syakhshī*), sedangkan penetapan *musytaqqāt* (kata turunan/derivat) bersifat generik (*naw’i*)? Padahal, semua *musytaqqāt* menunjukkan *mashādir*. Sertai dengan penjelasan Anda.
- (2) Dalam aspek apa penetapan *fi’il* (kata kerja) dan *musytaqq* memiliki kesamaan, dan dalam aspek apa keduanya berbeda? Jelaskan dengan contoh-contoh.
- (3) Apa aspek indikasi *musytaqq* melalui bentuknya (*hay’ah*) terhadap makna, padahal *hay’ah* bukanlah lafazh (kata/bunyi)?
- (4) Jika kita berpegang pada pendapat bahwa *nakirah* (kata benda umum) dan *ism al-jins* (kata benda jenis) memiliki makna yang sama, lalu apa pendorong (alasan) keragaman lafazh keduanya (yakni, mengapa mereka dikategorikan berbeda)?

• **Penerapan:**

- (1) Jelaskan dari jenis *wadh'* (penetapan makna) yang mana penetapan makna dari yang bergaris bawah berikut:
 - من جدّ وجد. (Barang siapa bersungguh-sungguh, ia akan berhasil.)
 - إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ. (Sesungguhnya manusia itu benar-benar zalim dan sangat ingkar.) (QS. Ibrahim: 34)
 - ما مَسِيءٌ مَنْ أَعْتَبَ. (Bukanlah orang yang berbuat salah siapa yang meminta maaf/memperbaiki diri.)
 - “سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ”. ([Ucapan] ‘Salam,’ sebagai perkataan dari Tuhan Yang Maha Penyayang.) (QS. Yasin: 58)
 - “وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا”. (Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan sebenar-benarnya pembicaraan.) (QS. An-Nisa': 164)
 - هذا العلم لا يدرك إلا بالتعب. (Ilmu ini tidak dapat diperoleh kecuali dengan susah payah.)
 - “وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ”. (Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.) (QS. Az-Zukhruf: 32)
 - إِذَا صَحَّ عَوْنُ الْخَالِقِ الْمَرْءِ لَمْ يَجِدْ عَسِيرًا مِنَ الْأَمَالِ إِلَّا مُيسِّرًا. (Apabila pertolongan Sang Pencipta benar-benar menyertai seseorang, ia tidak akan menemukan kesulitan dari harapan-harapan kecuali kemudahan.)
- (2) Bedakan jenis *wadh'* (penetapan makna) dari yang bergaris bawah beserta penjelasannya (*at-tawjih*) dalam perkataan Al-Hariri di salah satu *maqāmat*-nya:
 - وَأَقْبَلْتُ يَوْمَ جَدِّ الْبَيْنِ فِي حُلٍّ سَوْدٍ تَعْصُ بَنَانُ النَّادِمِ الْحَصْرِ
(Dan ia datang pada hari perpisahan itu semakin nyata, dengan pakaian-pakaian hitam, ia menggigit jari jemari orang yang menyesal lagi tercekik.)
 - فَلَاحَ صَبْحٍ عَلَى لَيْلٍ أَقْلَهُمَا * غَصْنٌ وَضَرَسَتْ الْبُلُورُ بِالذَّرَرِ
(Maka tampaklah fajar di atas malam yang melingkupi keduanya, dahan, dan ia menggesekkan kristal dengan mutiara.)
- (3) Berikan contoh untuk hal-hal berikut beserta penjelasannya (*at-tawjih*) dari apa yang Anda sebutkan:
 - (a) Penetapan makna (*wadh'*) yang hanya bisa bersifat hakiki (*tahqīqī*).
 - (b) Penetapan makna (*wadh'*) yang hanya bisa bersifat generik (*naw'ī*).
 - (c) Penetapan makna generik khusus (*wadh' naw'ī khāshsh*) untuk makna khusus yang ditetapkan (*mawdhū' lahu khāshsh*).
 - (d) Penetapan makna (*wadh'*) di mana lafazh menunjukkan tiga makna dan itu bukan termasuk kategori *musytarak lafzhī* (kata polisemik/homonim).



PENERAPAN PEMBAGIAN PARTIKULAR (*JUZ'Ī*) PADA PEMBAGIAN *AL-WADH'*

PENETAPAN *AL-A'LĀM ASY-SYAKHSHIYYAH* (NAMA DIRI PERSONAL), *AL-JINSIYYAH* (NAMA DIRI JENIS), DAN *ASMĀ' AL-AF'ĀL* (NAMA KATA KERJA)

PENETAPAN *isim 'alam* personal —seperti: Muhammad, Fatimah, Abu Bakar, dan Ummu al-Fadl— adalah **personal** (*syakhshī*) dan **khusus** (*khāshsh*) untuk makna yang ditetapkan yang bersifat khusus (*mawdhū' lahu khāshsh*) tanpa perselisihan. Penjelasannya telah dibahas sebelumnya, jadi kami tidak akan mengulanginya.

Adapun *isim 'alam* jenis (*al-'alam al-jinsī*) —seperti: *Usāmah* untuk singa, *Dhu'ālāh* untuk serigala, dan *Subhān* untuk tasbih— sebagian ulama berpendapat bahwa penetapannya adalah **umum** (*'āmm*) untuk makna yang ditetapkan yang bersifat umum (*mawdhū'in 'āmm*), seperti *ism al-jins* dan *nakirah*; dengan mempertimbangkan keabsahan penggunaan lafazh tersebut pada setiap individu dari makna yang ditunjuknya, dan itu adalah tanda *tankīr* (penjadikan umum).

Pendapat ini dilemahkan karena keberadaan nama-nama ini dan sejenisnya yang merupakan *ma'ārif* (kata benda definit) secara inheren dari *al-wādhi'* (penetap makna). Oleh karena itu, pasti ada rahasia yang menyebabkan definisi ini, sebagaimana pula yang menyebabkan perlakuan lafazh-lafazhnya seperti *isim 'alam* personal, yaitu tidak dapat diawali dengan *al-*, dapat berfungsi sebagai *mubtada'* (subjek) tanpa alasan khusus yang membolehkannya, dapat menjadi *hāl* (kata keterangan keadaan), dan tidak dapat mengalami *i'rab ghayr munsharif* (penolakan tanwin) jika ditambahkan pada *'alamiyyah* (sifat nama diri) sebab lain seperti *tā' at-ta'nīth* (*ta'* marbuthah untuk feminin) pada *Usāmah* dan *Tsa'ālāh*.

Oleh karena itu, para peneliti (*muhaqqiqūn*) menguatkan bahwa penetapan *isim 'alam* jenis sama dengan *isim 'alam* personal, yaitu **personal dan khusus untuk makna yang ditetapkan yang bersifat khusus**. Yaitu *al-wādhi'* berkata: “Aku menetapkan lafazh *Usāmah* untuk esensi singa yang tertentu dalam pikiran, tanpa memandang individu-individunya.”

- Maka, *al-wadh'* adalah personal: karena penetapan lafazhnya secara spesifik itu sendiri.
- Dan khusus: karena kekhususan instrumen penghadiran makna di dalamnya, atau karena kekhususan makna yang ditetapkan, yaitu esensi yang dihadirkan secara

spesifik dalam pikiran *al-wādhī*'. Dari sini Anda memahami kekhususan makna yang ditetapkan.

- Akan sangat jelas bagi Anda penentuan makna yang ditetapkan pada *isim 'alam* jenis dengan membandingkannya dengan *ism al-jins* yang telah dibahas penetapannya sebelumnya.

Para ulama telah menulis artikel-artikel yang ekstensif dan penelitian-penelitian yang mendalam mengenai perbedaan antara *'alam al-jins* dan *ism al-jins*, dan mereka telah menyusun risalah-risalah tentang itu, tetapi mereka keluar dari pembahasan tersebut tanpa hasil yang berarti! Mereka justru menciptakan kesulitan dari tempat yang mereka inginkan sebagai solusi, dan mempersulit dari tempat yang mereka maksudkan untuk mempermudah!! Sebabnya adalah karena mereka tidak membedakan antara dua kondisi: penetapan (*wadh'*) dan penggunaan (*isti'mal*). Maka, kerancuan menjadi semakin kuat dalam membedakan antara lafazh “*Usāmah*”, karena boleh digunakan untuk setiap singa, dan lafazh “*asad*”, karena boleh dimaksudkan untuk setiap hewan buas dari jenis ini. Hingga sebagian ulama berkata: “Ini adalah masalah yang rumit.”

Namun, *al-'Allāmah* Ash-Shabbān dalam *Hāsiyah*-nya atas *al-Asymūnī* telah menyingkap tabir kerumitan ini. Beliau berkata—semoga Allah merahmatinya—: “Hakikat mental (*al-haqīqah adh-dhihniyyah*) memiliki dua aspek: aspek penentuannya secara mental, dan aspek kebenarannya pada banyak individu.”

- Maka, *'alam al-jins*: apa yang ditetapkan untuk hakikat dari segi penentuannya secara mental, dalam arti bahwa penentuannya secara mental adalah yang diperhatikan dalam penetapannya tanpa memperhatikan kebenarannya (pada individu-individu). Maka, kebenaran tersebut adalah hasil yang tidak dimaksudkan dalam penetapannya, oleh karena itu ia adalah *ma'rifah* (definit).
- Dan *ism al-jins*: apa yang ditetapkan untuk hakikat dari segi kebenarannya pada banyak individu, dalam arti bahwa kebenaran adalah yang diperhatikan dalam penetapannya tanpa memperhatikan penentuan (secara mental). Maka, penentuan tersebut adalah hasil yang tidak dimaksudkan saat penetapannya, oleh karena itu ia adalah *nakirah* (indefinit) ketika tidak diawali dengan *al-* dan *idhāfah*.

Ini adalah teks perkataannya, dan menurut pandangan saya, ini adalah penelitian ilmiah yang cermat dan tepat, yang tidak menyisakan ruang bagi argumen lain. Dan kepadanya lah perkataan Sibawaih, imam para ahli nahwu, dalam kitabnya mengarahkan (¹).

Dan *asmā' al-af'āl* (nama kata kerja) —berdasarkan pendapat bahwa keduanya menunjukkan peristiwa dan waktu dengan materinya, bukan dengan bentuknya— juga ditetapkan dengan **penetapan personal yang khusus untuk makna yang ditetapkan yang khusus** jika keduanya adalah *ma'ārif* (definit), seperti: “*shah*” (diamlah!) dan “*mah*” (berhentilah!) tanpa *tanwin*. Jika keduanya adalah *nakirah* (indefinit), maka penetapannya seperti penetapan *nakirah*.

¹ Silakan merujuk pada penjelasannya di sana, karena ia sangat berharga dan bermanfaat, hlm. 63, Jilid 1.

POINT PENTING (FĀ'IDAH)

Pengindividian (*at-tasyakhkhush*) pada *isim 'alam* terjadi melalui salah satu dari dua cara:

Cara Pertama:

Dengan memahami sifat-sifat indrawi yang membedakan makna yang ada di dunia eksternal, seperti panjang dan pendek, dan lain-lain sebagaimana telah disebutkan. Ini adalah pengindividian terperinci eksternal (*tasyakhkhush tafshīlī khārijī*). Bisa juga bersifat umum (*ijmālī*), seperti membayangkan esensi seseorang yang akan lahir dengan sifat-sifat yang dibayangkan secara umum, lalu lafazh ditetapkan untuknya sebelum ia ada.

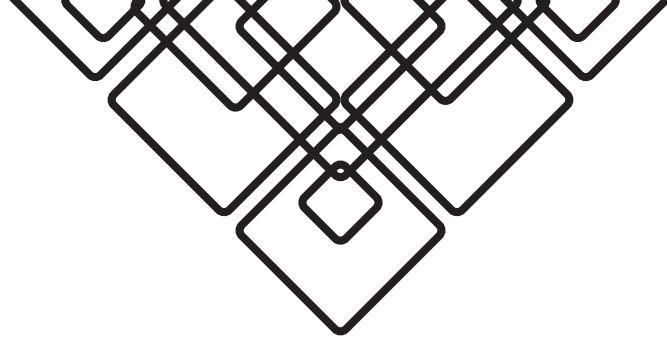
Termasuk dalam pengindividian umum adalah penentuan pada yang dinamai *lafzhuḥ jalālah* (kata 'Allah'), sebagaimana telah disebutkan.

Adapun pengindividian pada nama-nama kabilah seperti: "Quraysh", "Mudhar", dan "Taghlib", adalah eksternal bagi yang ada saat penamaan, dan mental umum bagi yang akan ada di kemudian hari. Para ulama telah menyatakan bahwa pengindividian umum sudah cukup untuk keabsahan penetapan *isim 'alam* personal.

Cara Kedua:

Dengan menghadirkan esensi universal (*al-māhiyyah al-kulliyyah*) dalam pikiran saat penetapan, tanpa memandang kebenarannya pada individu-individunya, sebagaimana pada *'alam al-jins*.

Maka, yang dimaksud oleh *al-wādhī* adalah esensi tertentu ini. Adapun kebenarannya pada individu-individu adalah hasil yang tidak dimaksudkan saat penetapan, oleh karena itu sah untuk menggunakan lafazh tersebut pada setiap individu dari esensi ini, dan penelitian mengenai hal ini telah dibahas baru-baru ini.



PENETAPAN

ADH-DHAMĀ'IR (KATA GANTI), *ASMĀ' AL-ISYĀRĀT* (KATA TUNJUK),
AL-ASMĀ' AL-MAWSHŪLAH (KATA SAMBUNG),
DAN *AL-HURŪF* (PARTIKEL/HURUF)

D*hamā'ir* (kata ganti) seperti: “ana” (saya), “anta” (kamu), “huwa” (dia laki-laki), “hiya” (dia perempuan) —dan bentuk-bentuk turunannya— serta *alif*, *waw*, dan *ya'*. *Isyārāt* (kata tunjuk) seperti: “dhā” (ini), “dzi” (ini), dan “hā'ulā” (mereka ini). *Mawshūlāt* (kata sambung) seperti: “alladzi” (yang), “allātī” (yang), “alladzina” (yang), dan “allātī” (yang). *Hurūf* (partikel/huruf) seperti: “min” (dari), “ilā” (ke), “an” (tentang/dari), “inna” (sesungguhnya), “anna” (bahwa), “law” (jika), “illā” (kecuali), dan “lawlā” (andaikata tidak ada).

Penetapan keempat jenis ini adalah **personal** (*syakhshī*) dan **umum** (*āmm*) untuk makna yang ditetapkan yang bersifat khusus (*mawdhū' lahu khāshsh*), berdasarkan apa yang dipilih oleh para peneliti (*muhaqqiqūn*).

Penjelasan mengenai “ana”, “huwa”, dan “hiya” misalnya adalah bahwa *al-wādhi'* (penetap makna) berkata: “Aku menetapkan lafazh ‘ana’ untuk setiap individu spesifik yang ditunjuk dengan *qarinah* (indikasi) pembicaraan dari individu-individu mutlak pembicara tunggal, dan aku menetapkan lafazh ‘huwa’ untuk setiap individu dari individu-individu mutlak kata tunggal maskulin yang tidak hadir, dan lafazh ‘hiya’ untuk setiap individu dari individu-individu mutlak kata tunggal feminin yang tidak hadir.”

Pada “dzi” dan “hā'ulā” ia berkata: “Aku menetapkan ‘dzi’ dengan cara kelayakan untuk setiap individu spesifik yang ditunjuk dengan isyarat indrawi dari individu-individu mutlak kata tunggal feminin yang ditunjuk secara indrawi, dan ‘hā'ulā’ untuk setiap individu spesifik yang ditunjuk dengan isyarat indrawi dari individu-individu mutlak jamak yang ditunjuk secara indrawi.”

Pada “alladzi” dan “allātī” ia berkata: “Aku menetapkan ‘alladzi’ yang layak untuk setiap individu spesifik yang ditunjuk dengan *qarinah* isi kalimat yang sudah diketahui di antara dua pihak yang berdialog dari individu-individu mutlak yang sudah diketahui dengan *shilah* (anak kalimat), dan ‘allātī’ untuk setiap individu spesifik yang ditunjuk dengan *shilah* dari individu-individu mutlak jamak feminin yang sudah diketahui dengan isi kalimat berita yang diketahui oleh dua pihak yang berdialog.”

Pada “min”, “alā”, “inna”, dan “illā” ia berkata: “Aku menetapkan ‘min’ untuk setiap permulaan parsial yang spesifik dengan *muta’allaq* (yang terkait) dan *majrūr* (yang dijarkan) dari individu-individu mutlak permulaan, dan “alā” untuk setiap ketinggian khusus — seperti pada ‘min’ — dari individu-individu mutlak ketinggian indrawi, dan “inna” untuk setiap individu spesifik yang ditunjuk dengan syarat dan balasan dari individu-individu mutlak ketergantungan balasan pada syarat, dan “illā” untuk setiap individu spesifik yang ditunjuk dengan yang mendahului dan yang mengikuti dari individu-individu mutlak yang dikecualikan dari keumuman yang mendahului.”

Analogikan penggambaran *al-wadh'* pada jenis-jenis lain yang telah disebutkan. Dan penjelasannya sudah jelas dari apa yang telah berlalu.

Adapun mazhab para ulama terdahulu —dan Sa'duddin At-Taftazani menyetujui mereka— adalah bahwa *al-wadh'* pada jenis-jenis ini **personal dan umum untuk makna yang ditetapkan yang bersifat umum**. Mereka menjadikan yang mutlak umum dalam penggambaran sebelumnya sebagai makna yang ditetapkan. Akan tetapi, *al-wādhī'* mensyaratkan untuk menggunakan setiap lafazh darinya pada individu spesifik dengan *qarinah*. Maka, berdasarkan ini, lafazh-lafazh tersebut bersifat universal secara *wadh'* dan partikular secara penggunaan.

Sedangkan para ulama mutakhirin menjadikan yang mutlak ini sebagai instrumen untuk menghadirkan individu-individu yang tidak terbatas jumlahnya; karena *al-wādhī'* tidak mungkin melacak individu-individunya. Dan yang mutlak ini bukanlah makna yang ditetapkan, melainkan makna yang ditetapkan adalah individu-individu secara substitutif (*'alā sabīl al-badal*). Maka, menurut mazhab mereka, lafazh-lafazh tersebut bersifat partikular secara *wadh'* dan penggunaan.

Para ulama telah menguatkan mazhab para ulama mutakhirin; karena konsekuensi dari mazhab ulama terdahulu yang mengandung hal-hal terlarang berikut:

Pertama: Bahwa seandainya lafazh-lafazh tersebut ditetapkan untuk perkara universal umum, maka konsekuensinya adalah lafazh-lafazh tersebut selalu digunakan untuk selain makna yang ditetapkan baginya, sehingga menjadi *majazāt* (kiasan) yang tidak memiliki hakikat. Padahal, mayoritas ulama melarang jenis *majaz* ini. Dan seandainya pun keberadaannya tetap—seperti yang dikuatkan oleh sebagian ulama—maka menghukumi lafazh-lafazh ini sebagai *majazāt* adalah bertentangan dengan yang jelas; karena makna-maknanya langsung terpahami darinya saat diucapkan secara mutlak, dan *at-tabādur* (keterpahaman langsung) adalah tandahakikat sebagaimana telah ditetapkan pada tempatnya. Sebagian membantah jawaban ini dengan menolak keniscayaan (*mulāzamah*) di sini; karena boleh jadi lafazh-lafazh ini termasuk dalam penggunaan universal pada partikular dari segi terwujudnya pada partikular tersebut, sehingga menjadi hakikat. Namun, jawaban ini dibantah: bahwa hal itu hampir tidak terlintas dalam benak pengguna, sehingga ini adalah pemaksaan yang jelas!

Kedua: Bahwa seandainya hal-hal ini bersifat universal secara *wadh'*, maka konsekuensinya adalah *dhamā'ir* (kata ganti), *isyārāt* (kata tunjuk), dan *mawshūlāt* (kata sambung) menjadi *nakirah* (indefinit); karena yang menjadi pertimbangan dalam definisi

(*ta'rif*) dan indefinit (*tankīr*) adalah kondisi *wadh'*. Dan jelas bahwa *al-wadh'* pada lafazh-lafazh tersebut—menurut mazhab ini—adalah untuk universal yang tidak memiliki penentuan, dan kebatilan hal itu sudah pasti.

Ketiga: Bahwa seandainya makna *hurūf* (partikel/huruf) pada saat penetapan bersifat universal, maka keduanya akan menjadi *asmā'* (kata benda) yang mandiri dalam pemahaman. Tidak ada seorang pun yang mengatakan hal ini. Dan akan sah untuk menggunakan keduanya dalam makna universal; karena penggunaan mengikuti penetapan. Tidak ada seorang pun yang mengatakan hal ini juga; karena adanya kesepakatan di antara mereka bahwa *hurūf* digunakan dalam makna-makna parsialnya.

CATATAN

Pertama: *Dhamā'ir* dan yang bersamanya memiliki kesamaan bahwa makna-maknanya bersifat partikular. Namun, mereka berbeda dalam hal bahwa selain *hurūf*, makna-maknanya mandiri dalam pemahaman, sehingga layak untuk dijadikan subjek atau predikat. Sedangkan *hurūf* tidak mandiri dalam pemahaman, sehingga tidak layak untuk dijadikan subjek atau predikat.

Penjelasan hal ini pada *hurūf*: bahwa kata “min” (dari) dan “ilā” (ke) dalam perkataan Anda: *Sirtu min al-bayt ilā al-kulliyyah* (Aku berjalan dari rumah ke fakultas), menunjukkan permulaan dan pengakhiran yang spesifik dan partikular.

Makna keduanya bersifat partikular adalah bahwa permulaan pada “min” dan pengakhiran pada “ilā” tidak dimaksudkan untuk esensi keduanya dari huruf-huruf tersebut, melainkan yang dimaksud adalah untuk mengetahui keadaan perjalanan, bahwa ia dimulai dari rumah, dan berakhir di fakultas, serta untuk mengetahui keadaan rumah bahwa ia adalah permulaan perjalanan.

Maka, masing-masing dari keduanya menunjukkan makna melalui penambahan selainnya padanya, sehingga keduanya tidak mandiri dalam pemahaman, dan tidak layak untuk dijadikan subjek atau predikat.

Kondisi keduanya dalam susunan ini dan yang serupa dengannya adalah seperti kondisi cermin yang dengannya gambar terlihat. Jika Anda melihat cermin untuk melihat gambar di dalamnya, maka tujuan Anda adalah gambar, bukan cermin. Dalam kondisi ini, Anda tidak dapat menghukumi cermin dengan sesuatu, atau menghukumi sesuatu dengan cermin; karena yang diasumsikan adalah bahwa cermin bukanlah objek perhatian jiwa, melainkan yang menjadi perhatian jiwa adalah gambar di dalamnya. Gambar itulah yang dapat Anda hakimi sebagai indah, dan dengannya Anda dapat menghukumi sesuatu yang lain.

Demikian pula kondisi “min” dan “ilā” serta sejenisnya dalam susunan kalimat. Adapun kata-kata “permulaan” dan “pengakhiran” yang tidak diambil dari huruf “min” dan “ilā” maka maknanya adalah dari makna-makna universal yang sah untuk dijadikan subjek dan predikat, oleh karena itu keduanya mandiri dalam pemahaman. Dan demikianlah kondisi semua *hurūf*, baik *jārrah* (penjarr), *āthifah* (penyambung), *sharhiyyah* (syarat), dan lainnya.

Kedua: *Qarīnah* pada *dhamā'ir* (kata ganti) adalah: *takallum* (orang pertama), *khithāb* (orang kedua), dan *ghaybah* (orang ketiga). Pada *isyārāt* (kata tunjuk): isyarat indrawi. Pada *mawshūlāt* (kata sambung): isyarat rasional dengan isi kalimat berita, sebagaimana dikenal dalam ilmu nahwu. Dan pada *hurūf* (partikel/huruf): *muta'allaq* (yang terkait) dan *muta'alliq* (yang mengaitkan) —dengan *fathah* dan *kasrah* pada *lam*— berkenaan dengan *hurūf al-jarr* (preposisi), dan *ma'thūf 'alayh* (yang dihubungkan) pada *hurūf al-'athf* (kata sambung), dan analogikan yang lainnya.

Ketiga: *Dhamīr al-ghaybah* (kata ganti orang ketiga) jika rujukannya bersifat partikular —seperti: *al-insān lahu fadhīl 'alā ghayrihi min al-makhlūqāt* (manusia memiliki keutamaan di atas makhluk lain)— maka ia bersifat partikular; karena ia ditetapkan untuk setiap individu tertentu dari individu-individu mutlak kata tunggal maskulin yang tidak hadir, sebagaimana telah disebutkan. Jika rujukannya *nakirah* (kata benda umum), maka ada empat pendapat:

1. Mayoritas ulama berpendapat bahwa ia bersifat partikular spesifik secara mutlak seperti semua saudaranya dari *dhamā'ir* lainnya.
2. Sebagian berpendapat bahwa penentuannya disyaratkan jika ia merujuk pada *nakirah* yang telah ditentukan sebelumnya oleh suatu hukum, seperti: *Jānī ghulāmun wa abūhu* (Seorang pemuda datang kepadaku dan ayahnya). Jika tidak, maka ia adalah *nakirah*, seperti: *Rubbah rajulan* (Berapa banyak laki-laki!), dan *Rubbah rajulin wa akhihi* (Berapa banyak laki-laki dan saudaranya!).
3. Yang lain berpendapat bahwa syarat penentuan adalah tidak merujuk pada yang wajib indefinit (*wājib at-tankīr*), seperti *hāl* (kata keterangan keadaan) dan *tamyīz* (pembeda), jika tidak, maka ia adalah *nakirah*.
4. Sebagian mengklaim bahwa ia bersifat *nakirah* secara mutlak, dan berdasarkan pendapat terakhir ini, ia sama sekali tidak termasuk dalam pembagian partikular ⁽¹⁾.

Keempat: *Dhamā'ir al-ghaybah* (kata ganti orang ketiga) dan *al-mawshūlāt* (kata sambung) ditetapkan untuk hal-hal yang konkret (*maḥsūsāt*) dan abstrak (*ma'qūlāt*) yang bersifat partikular, seperti: “*Muhammad huwa al-insān al-kāmil*” (Muhammad adalah manusia yang sempurna), dan “*al-'ilm al-muqawwim lil-akhlaq huwa an-nāfi*” (ilmu yang mengokohkan akhlak itulah yang bermanfaat), dan seperti: “*Alladzi zāranī bil-amsi huwa 'Alī*” (Yang mengunjungiku kemarin adalah Ali), dan “*Al-hilm huwa alladzi tanālu bihi as-siyādah*” (Kesabaran itulah yang dengannya engkau memperoleh kepemimpinan).

Adapun *asmā' al-isyārah* (kata tunjuk) ditetapkan khusus untuk hal-hal yang konkret. Maka, penggunaan lafadh mana pun darinya untuk hal yang abstrak adalah *majaz mursal* atau *isti'ārah* (metafora), seperti:

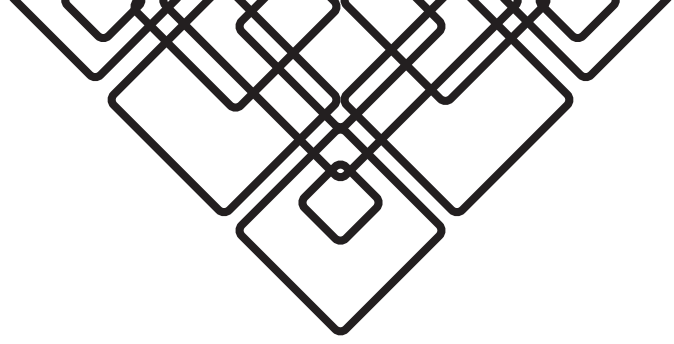
قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ

(Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu, dan penyembuh bagi apa yang ada dalam dada). [Yunus: 57]

¹ Peringatan kesepuluh dari *al-'Adhudiyyah*, dan *Hāsiyyah* Ash-Shabbān atas *al-Asymūnī* saat menjelaskan perkataan penyusun: “Dan selainnya adalah *ma'rifah* seperti *hum* dan *dzi*...”

Demikian pula penggunaan ketiga (*dhamā'ir, isyārāt, mawshūlāt*) ini dalam universal hakiki, seperti: “*Maḥmū al-jism hādhā jinsun aw huwa jinsī*” (Konsep jasad ini adalah jenis atau ia adalah jenis), dan “*Al-hayawān alladzi maḥmūmu al-jins kullī*” (Hewan yang konsep jenisnya adalah universal) (1).

1 Syarh 'Iqd al-Laali' (hlm. 40-41).



PENETAPAN

LAFAZH YANG DIAWALI DENGAN *AL-* (ARTIKEL DEFINIT),
AL-MUNĀDĀ (KATA SERU), *AL-MUTSANNĀ* (BENTUK DUAL),
AL-MAJMŪ' (BENTUK JAMAK), *AL-MUSHAGHGHAR* (BENTUK PENGECIL),
 DAN *AL-MANSŪB* (BENTUK NISBAH)

Penetapan keenam jenis ini termasuk dalam kategori **penetapan generik umum** (*al-wadh' an-naw'i al-'āmm*) untuk makna yang ditetapkan yang bersifat khusus (*mawdhū'in lahu khāshsh*), menurut pendapat ulama mutakhirin.

- **Penggambarannya pada Lafazh yang diawali dengan *Al-*:**

Al-wādhī' (penetap makna) berkata: “Aku menetapkan setiap *isim* yang diawali dengan *al-* untuk menunjukkan setiap individu spesifik dari individu-individu mutlak yang sudah diketahui antara pembicara dan lawan bicara.” Itu adalah kata yang diawali *al-* untuk makna *al-ahd* (referensi yang sudah diketahui), seperti: “*udkhul as-sūq*” (masuklah pasar itu), dan seperti:

فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ

(Namun, Fir'aun mendurhakai rasul itu) [Al-Muzammil: 16].

Atau untuk setiap individu spesifik dari individu-individu mutlak yang mencakup semua anggotanya, yaitu kata yang diawali *al-* untuk makna *istighrāq* (penyeluruhan), seperti:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ

(Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian) [Al-'Asr: 2].

Atau untuk setiap individu dari individu-individu hakikat yang tertentu dalam pikiran yang tidak dimaksudkan keberadaannya dalam individu tertentu, yaitu kata yang diawali *al-* untuk makna *jinsiyyah* (jenis/genus), seperti: “Singa lebih kuat dari serigala” (*al-asad aqwā min adh-dhi'b*), dan “Laki-laki lebih baik dari perempuan” (*ar-rajul khayr min al-mar'ah*).

- **Pada *Al-Munādā* (Kata Seru)**

Al-wādhī' berkata: “Aku menetapkan setiap *munādā* untuk menunjukkan setiap individu spesifik dari individu-individu mutlak yang diminta kehadirannya,” seperti: *Yā Sa'id* (Wahai Said!), *Yā ghulāmu* (Wahai pemuda!), dan *Yā 'abdallāh* (Wahai hamba Allah!).

- **Pada *Al-Mutsannā* (Bentuk Dual) dan *Al-Majmū'* (Bentuk Jamak)**

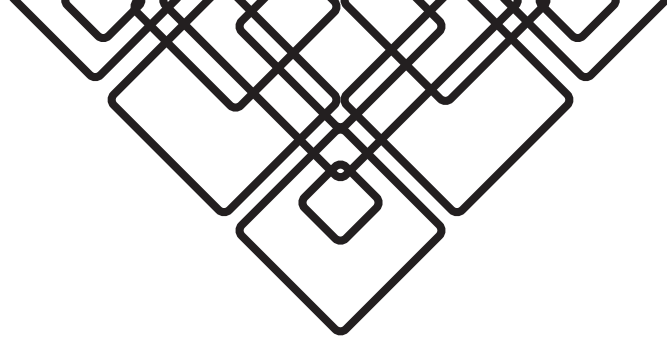
Al-wādhi' berkata: "Aku menetapkan setiap *isim* yang di akhirnya terdapat *alif* dan *nūn* tambahan atau *yā'* dan *nūn* juga, untuk menunjukkan setiap individu yang berjumlah dua dari yang dinamai bentuk tunggalnya dari individu-individu mutlak bentuk dual tanpa kata hubung. Dan setiap *isim* yang diakhiri dengan *waw* dan *nūn* pada *rafa'* atau *yā'* dan *nūn* pada *nashb* dan *jarr*, atau diakhiri dengan *alif* dan *tā'* tambahan, atau bentuk tunggalnya berubah menjadi salah satu bentuk jamak taksir, untuk menunjukkan setiap individu yang merupakan makna jamak dari individu-individu mutlak jamak, yaitu konsep yang benar untuk lebih dari dua," seperti: "*rajulayni*" (dua laki-laki), "*kitābayni*" (dua buku), "*bintayni*" (dua anak perempuan), dan seperti: "*bakrūn*" (para Bakar), "*mu'minūn*" (orang-orang mukmin), "*zaynabāt*" (para Zainab), "*muslimāt*" (para Muslimah), dan seperti: "*kutub*" (buku-buku), "*rijāl*" (laki-laki), dan "*suyūf*" (pedang-pedang).

- **Pada *Al-Mushaghghar* (Bentuk Pengecil) dan *Al-Mansūb* (Bentuk Nisbah)**

Al-wādhi' berkata: "Aku menetapkan setiap yang berwazan '*fu'ayl*', atau '*fu'ay'il*', atau '*fu'ay'il*' untuk menunjukkan setiap individu dari individu-individu mutlak yang dikecilkan," seperti: "*rujayl*" (laki-laki kecil), "*durayhim*" (dirham kecil), dan "*dunaynir*" (dinar kecil). "Dan setiap yang di akhirnya ditambahkan *yā' musyaddadah* (ganda) tambahan untuk menunjukkan setiap individu dari individu-individu mutlak yang dinisbahkan kepada bentuk asalnya yang tidak memiliki *yā'* tersebut," seperti: "*hijāzī*" (orang Hijaz), "*mishrī*" (orang Mesir), dan "*shāmī*" (orang Syam).

Adapun sebagian peneliti mutakhirin menguatkan bahwa makna yang ditetapkan (*al-mawdhū' lahu*) pada *mushaghghar* dan *mansūb* adalah umum; karena keduanya memiliki kekuatan seperti *musytaqq*, sebagaimana telah ditetapkan dalam Nahwu dan Tashrif. Dan telah disebutkan bahwa penetapannya adalah **generik umum untuk makna umum**. Jiwa cenderung lebih menerima pandangan ini. Bahkan, keadilan menuntut bahwa penetapan bentuk dual dan jamak *nakirah* termasuk dalam kategori ini; karena tidak ada keharusan untuk memaksakan penentuan pada makna-makna penetapannya, padahal *al-wādhi'* tidak mengarahkan kita pada penentuan tersebut pada lafazh-lafazhnya sebagaimana ia lakukan pada *dhamā'ir* dan sejenisnya serta *isim 'alam* jenis.

Jika hal ini telah ditetapkan, Anda akan mengetahui bahwa apa yang kami pegang adalah kebenaran, dan kebenaran lebih layak untuk diikuti. Terlebih lagi, hal ini bukanlah sesuatu yang baru, melainkan mazhab para ulama terdahulu sebagaimana telah berulang kali Anda ketahui.



PENETAPAN

AL-MURAKKABĀT AL-KHABARIYYAH (SUSUNAN KALIMAT BERITA) DAN AL-IDHĀFIYYAH (SUSUNAN KALIMAT KEPEMILIKAN)

- **Contoh *al-ghabariyyah*:** “*al-harbu qā'imah*” (perang sedang berlangsung), “*al-ahwāl mudhtharibah*” (situasi kacau), “*balagha as-sayl az-zubā*” (banjir telah mencapai puncak [kiasan untuk masalah yang parah]), “*iqtaraba al-faraj*” (kelapangan telah dekat), “*wadha'at al-harb awzārahā*” (perang telah meletakkan beban-bebannya [kiasan untuk berakhirnya perang]), dan “*istaqalla wādī an-Nīl*” (Lembah Nil telah merdeka).
- **Contoh *al-idhāfiyyah*:** “*kitāb Allāh*” (Kitab Allah), “*alam Mishr*” (bendera Mesir), “*jā'izat al-malik*” (hadiah raja), dan seperti: “*hadiyyat shadiq*” (hadiah seorang teman), “*sayf fāris*” (pedang seorang penunggang kuda), dan “*rajul 'ilm*” (orang berilmu).

Para ulama memiliki dua mazhab mengenai penetapan *al-murakkabāt al-isnādiyyah* (susunan kalimat predikatif):

- **Pertama:** Bahwa penetapannya adalah **generik umum** (*naw'i āmm*) untuk makna yang ditetapkan yang bersifat umum (*mawdhū'in lahu āmm*). Yaitu *al-wādhi* berkata: “Aku menetapkan setiap susunan dari *musnad* (predikat) dan *musnad ilayh* (subjek) untuk mutlaknya penetapan yang pertama bagi yang kedua atau penafiannya darinya.”
- **Kedua:** Bahwa penetapannya adalah **generik umum** (*naw'i āmm*) untuk makna yang ditetapkan yang bersifat khusus (*mawdhū'in lahu khāshsh*). Dan makna yang ditetapkan menurut pendapat ini adalah setiap individu spesifik dari individu-individu mutlak penetapan atau penafian. Jadi, makna yang ditetapkan pada pendapat pertama adalah perkara universal, dan contoh-contoh sebelumnya serta yang sejenisnya dianggap sebagai realisasi (*mashdaqāt*) bagi makna yang ditetapkan. Sedangkan pada pendapat kedua, contoh-contoh tersebut dianggap sebagai makna yang ditetapkan itu sendiri. Pendapat yang *rājih* (kuat) adalah yang pertama, sebagaimana telah disebutkan pada *musytaqqāt*; karena tidak adanya tujuan *al-wādhi* untuk menentukan individu-individu susunan kalimat, sebab tidak ada manfaat dalam penentuan saat penetapan, sedangkan penggunaan pasti akan menentukannya sebagaimana telah Anda ketahui di sana.

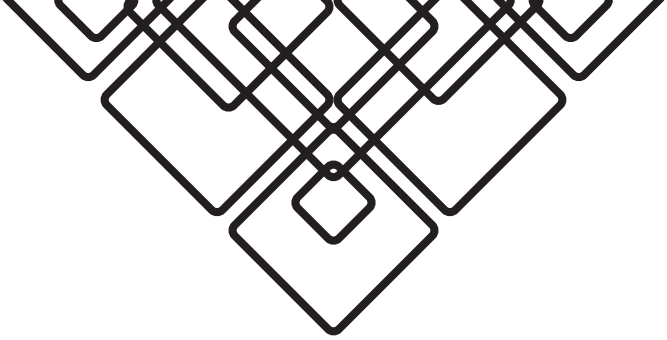
Adapun *al-murakkabāt al-idhāfiyyah* (susunan kalimat kepemilikan), sebagian ulama berkata: “Keduanya seperti *al-ghabariyyah* (kalimat berita).” Maka, penetapan di dalamnya adalah **generik umum untuk makna yang ditetapkan yang bersifat umum** menurut

pendapat pertama, dan **untuk makna yang ditetapkan yang bersifat khusus** menurut pendapat kedua. Yaitu *al-wādhī* berkata: “Aku menetapkan setiap *mudhāf* (kata yang disandarkan) dan *mudhāf ilayhi* (kata yang disandarkan kepadanya) untuk mutlaknya pengikatan yang pertama dengan yang kedua, atau untuk setiap individu dari individu-individu yang mutlak ini.”

Profesor *al-'Allāmah* Syekh Yusuf Ad-Dajwi telah menguatkan pendapat kedua dalam *murakkab idhāfī*, dan itu masuk akal pada *mudhāf* ke *ma'rifah* (kata benda definit). Namun, pada *mudhāf* ke *nakirah* (kata benda umum), yang jelas adalah ia termasuk kategori *musytaqq*, yaitu: makna yang ditetapkan di dalamnya bersifat umum menurut pendapat yang *rājih*. Mungkin Profesor bermaksud demikian meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit.

CATATAN (*TANBĪH*)

Jangan sampai Anda lupa bahwa penetapan bagian-bagian dari suatu susunan (*murakkab*) berbeda dengan penetapan susunan itu sendiri. Dan telah disebutkan sebelumnya kesepakatan mengenai penetapan kata-kata tunggal (*mufradāt*).



PERTANYAAN DAN PENERAPAN

(AS'ILAH WA TATHBĪQĀT)

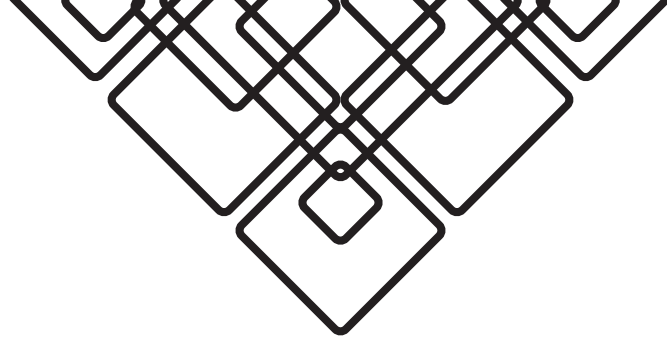
- **Pertanyaan-pertanyaan:**

- (1) Dalam jenis *al-wadh'* (penetapan makna) yang mana para ulama *mutaqaddimūn* (terdahulu) dan *muta'akhkhirūn* (mutakhirin) berselisih pendapat? Apa penyebab perselisihan ini? Dan pendapat mana yang Anda anggap lebih *rājih* (kuat)? Sebutkan dalil yang menguatkan pilihan Anda, dan berikan contoh untuk setiap yang Anda jelaskan.
- (2) Bedakan antara *al-wadh'* dalam '*alam al-jins* (nama diri jenis) dan '*alam al-qabīlah* (nama diri kabilah).
- (3) Jelaskan secara rinci tentang *al-wadh'* dari *murakkab isnādī* (susunan kalimat predikatif) dan *murakkab idhāfī* (susunan kalimat kepemilikan). Apakah *wadh'* bentuk *amr* (perintah) termasuk dalam kategori *murakkab isnādī*? Jelaskan alasan Anda.

- **Penerapan:**

- (1) Dari jenis *wadh'* (penetapan makna) yang mana penetapan kata-kata berikut:
 - حسين (*Husayn*)
 - زيدان (*Dua Zaydān*)
 - حسنين (*Dua Hasan*)
 - أشبال (anak singa, kiat.)
 - الأنصار (*Al-Anshār*)
 - كنانة (*Kinānah*)
 - كرام (orang-orang mulia)
- (2) Gambarkan *al-wadh'* (penetapan makna) untuk setiap lafazh berikut beserta penjelasannya (*at-tawjīh*):
 - إبراهيم (*Ibrāhīm*)
 - أولئك (mereka itu)
 - الذين (yang (jamak maskulin))

- لو (jika/andaikata)
 - أَنْ (bahwa/untuk) [dengan *fathah* pada *hamzah* dan *sukun* pada *nūn*]
 - إِنَّ [dengan *kasrah* pada *hamzah* dan *tasydīd* pada *nūn*]
 - لعل (semoga)
 - ثم (kemudian)
- (3) Tentukan jenis *al-wadh'* (penetapan makna) pada yang bergaris bawah berikut beserta penjelasannya (*at-tawjīh*):
- والذي حَارَتِ البرية فيه ❁ حيوان مسـتحدث من جمادِ
 “Yang membingungkan (*hārat*) makhluk di dalamnya adalah hewan yang terwujud dari benda mati.”
 - “إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ”.
 (Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus.) (QS. Al-Isrā': 9)
 - هذا الذي تعرف البطحاء وطأته ❁ والبيت يعرفه والحل والحرمُ
 (Inilah yang dikenali oleh Bathhā' jejak kakinya, dan Baitullah mengenalnya, demikian pula Hill dan Haram.)
 - مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ
 (Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi.) (QS. Al-Ahzab: 40)



PENETAPAN NAMA-NAMA ILMU DAN KITAB

Nama-nama ilmu ada yang bersifat syariat, seperti: *at-Tawhīd* (Tauhid), *at-Tafsīr* (Tafsir), dan *al-Fiqh* (Fikih). Ada pula yang bersifat Arab, seperti: *an-Nahw* (Nahwu), *ash-Sharf* (Sharaf), *al-Bayān* (Retorika), *al-'Arūdh* (Metrum Puisi), *al-Insyā'* (Komposisi), *al-Adab* (Sastra), dan *al-Wadh'* (Ilmu Penentuan Makna). Dan ada yang bersifat matematika, seperti: *al-Hisāb* (Aritmetika), *al-Jabr* (Aljabar), dan *al-Handasah* (Geometri).

Dan nama-nama kitab seperti: "*al-Mawāqif*", "*Rūh al-Ma'ānī*", "*al-Kāfiyah*", "*asy-Syāfiyah*", "*al-Īdhāh*", "*ash-Shihāh*".

Semuanya ditetapkan untuk makna-maknanya dengan **penetapan personal yang khusus** (*al-wadh' asy-syakhshī al-khāshsh*) untuk makna yang ditetapkan yang bersifat khusus (*mawdhū'in lahu khāshsh*).

Adapun personalitas *al-wadh'*: karena penetapan lafazhnya adalah secara spesifik itu sendiri. Adapun kekhususannya: karena kekhususan instrumen penghadiran makna di dalamnya, atau karena kekhususan makna yang dihadirkan. Adapun kekhususan makna ini: karena pada nama-nama ilmu, ia adalah: masalah-masalah keilmuan yang terbedakan dalam pikiran *al-wādhi'* (penetap makna) dengan kesatuan topik, atau kesatuan tujuan, dan itu sudah cukup untuk pengindividuan (*tasyakhkhush*). Contohnya: *at-Tafsīr* dibedakan dari *at-Tawhīd* dengan topiknya, yaitu Al-Qur'an al-Karim dari segi makna-maknanya. Dan *an-Nahw* dibedakan dari ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya dengan kesatuan tujuan, yaitu menjaga lisan dari kesalahan dalam *i'rab* dan *binā'*, dan dari ilmu-ilmu lainnya dengan kesatuan topik, yaitu lafazh Arab. Dan berdasarkan ini, analogikan pembedaan ilmu-ilmu lainnya satu sama lain. Anda telah mengetahui sebelumnya bahwa pengindividuan esensi dengan sifat-sifat aksidental yang bisa berubah —seperti putih dan sejenisnya— sudah cukup dalam penentuan untuk penetapan *isim 'alam* bagi esensi. Maka, tentu saja pengindividuan makna ilmu dengan kaidah-kaidah universal yang tidak berubah sepanjang masa lebih dari cukup dalam pengindividuan makna ini.

Pada nama-nama kitab: ia adalah lafazh-lafazh mental yang dihadirkan oleh *al-wādhi'* jika ia adalah makhluk, dan ia adalah ilmu *al-wādhi'* jika ia adalah Allah SWT. Contohnya: "Al-Qur'an" adalah *isim 'alam* untuk susunan khusus yang hadir di sisi Allah SWT,

yang diturunkan kepada Muhammad SAW. Dan “*asy-Syāfiyah*” adalah nama bagi karya tulis tertentu yang lafazh-lafazh dan makna-maknanya dihadirkan dalam pikiran penulisnya. Adapun ini, janganlah mengindahkan pendapat yang mengatakan: bahwa nama-nama ilmu dan kitab adalah *isim ‘alam* jenis; karena beragamnya lafazh-lafazh dan makna-maknanya seiring dengan beragamnya pembaca dan pemaham! Sesungguhnya hal semacam ini adalah ketelitian filosofis yang tidak diakui oleh para ahli bahasa Arab. Terlebih lagi, jika kita mengikuti pendapat ini, konsekuensinya adalah Al-Qur’an yang kita baca menjadi serupa dengan Al-Qur’an yang diturunkan kepada Rasul, bukan *identik* dengannya. Dan Al-Qur’an yang dibaca oleh Bakar berbeda dengan yang dibaca oleh Khalid, dan seterusnya! Dan konsekuensinya juga adalah bahwa “Muhammad”, “Ali”, dan “Husain” tidak akan menjadi *isim ‘alam* personal; karena makna-makna mereka berada dalam pikiran banyak orang!!

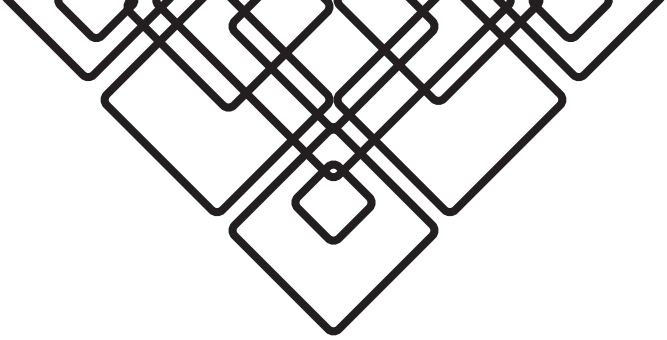
Semua konsekuensi ini adalah batil; karena kepastian bahwa apa yang dibaca oleh setiap orang dari Al-Qur’an adalah lafazh yang persis sama yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, dan bahwa makna yang ditunjuk oleh masing-masing dari “Muhammad”, “Ali”, “Husain” dan sejenisnya adalah satu dan spesifik, meskipun diketahui oleh penduduk langit dan bumi.

Maka, keragaman yang meniadakan pengindividuan adalah keragaman eksternal, bukan mental, dan hal itu tidak ada pada nama-nama ilmu dan kitab; karena apa yang ada dalam pikiran *al-wādhi‘* dari hal-hal tersebut adalah satu hal yang tidak memiliki keragaman.

Dan marilah kita akhiri pembahasan ini dengan berbicara mengenai “**Penetapan Nama-nama Judul/Bab**” untuk melengkapi manfaatnya. Maka kita katakan: Telah dikenal bahwa lafazh-lafazh judul/bab —seperti: “bab”, “fasal”, “peringatan” (*tanbīh*), dan “faedah” (*fā’idah*)— adalah *isim ‘alam* personal atau jenis. Jadi, keduanya seperti nama-nama ilmu dan kitab. Kedua pendapat ini jauh dari kebenaran (*tahqīq*). Adapun yang dikuatkan oleh *al-‘Allāmah* Syamsuddin Al-Inbabi adalah bahwa keduanya adalah **nama-nama jenis** (*asmā’ ajnās*); karena keduanya diperlakukan dalam lafazh seperti *nakirah*:

1. Dikatakan: “*fashlun ākhar*” (bab lain), “*mas’alatun ukhrā*” (masalah lain), dan “*fā’idatun tsāniyah*” (faedah kedua). Maka, sifat-sifatnya muncul sebagai *nakirah*, dan itu adalah tanda *tankīr* (ketidakpastian/keumumannya).
2. Didefinisikan dengan *al-*, seperti: “*al-bāb ath-thānī*” (bab kedua), “*al-fashl al-awwal*” (fasal pertama), “*al-fā’idah ath-thāniyah*” (faedah kedua), dan “*at-tanbīh ar-rābi*” “ (peringatan keempat).
3. Disandarkan kepada yang lain, sehingga dikatakan: “*bāb ath-thahārah*” (bab bersuci), “*kitāb ash-shalāh*” (kitab salat), “*mas’alat al-wājib al-mukhayyar*” (masalah kewajiban yang diberikan pilihan), dan “*khātimat ar-risālah*” (penutup risalah). Anda telah mengetahui bahwa definisi dan indefinitnya merujuk pada pertimbangan *al-wādhi‘*, bukan pada maksud pengguna. Jika Anda bermaksud “rajul” (laki-laki) untuk Zaid dari manusia, maksud ini tidak mengeluarkannya dari statusnya sebagai

nakirah berdasarkan *al-wadh'*. Dan *al-wādhi'* tidak menetapkan “bāb”, “masalah”, “faedah”, dan sejenisnya untuk yang spesifik, dan tidak ada riwayat darinya dalam lafazh-lafazh tersebut yang mengisyaratkan penentuan ini, dari pemberlakuan hukum *ma'ārif* padanya. Maka, wajiblah bahwa itu adalah *asmā' ajnās nakirāt*. Dan hal ini tidak merusak fakta bahwa masing-masing darinya adalah judul untuk lafazh-lafazh tertentu; karena kekhususan itu datang dari jalur penggunaan (*isti'mal*), bukan dari jalur penetapan (*wadh'*). Ini berbeda dengan dua kata “asy-Syāfiyah” dan “an-Nahw” sebelumnya, karena kekhususan pada keduanya dan yang sejenisnya adalah cara penetapan, kemudian penggunaan datang sesuai dengan penetapan *al-wādhi'*.



PENETAPAN SENGAJA DAN IMPLISIT

(*AL-WADH' AL-QASHDĪ WA AL-WADH' ADH-DHIMNĪ*)

Ketahuiilah bahwa yang dimaksud dengan *al-wadh'* yang terbagi menjadi personal, generik, dan lain-lain dalam semua pembahasan sebelumnya adalah **penetapan sengaja** (*al-wadh' al-qashdī*), dan tidak ada perselisihan di antara para ulama tentang keberadaannya. Yang dimaksud dengannya adalah: penetapan yang mana makna yang ditunjuk oleh lafazh adalah satu dan dimaksudkan untuk esensinya, seperti penetapan “Muhammad” untuk individu tertentu.

Adapun **penetapan yang tidak disengaja** (*al-wadh' ghayr al-qashdī*), atau **implisit** (*adh-dhimnī*), yaitu: bahwa dari suatu lafazh dimaksudkan dua makna: salah satunya dimaksudkan oleh *al-wādhi'* secara inheren, seperti individu “Muhammad”, dan yang kedua adalah mengikuti yang dimaksudkan, yaitu “huruf-huruf *mīm*, *hā'*, *mīm* yang ditasydid, dan *dāl* yang terkumpul” yang ditunjuk oleh lafazh “Muhammad”. Maka, lafazh ditetapkan untuk maknanya secara sengaja (*qashdan*), dan untuk penunjukan huruf-hurufnya secara mengikuti (*taba'an*).

Serupa dengan “Muhammad” dalam hal ini adalah kata “min” dan “nashara”. Keduanya menunjukkan secara sengaja (*qashdan*) permulaan yang khusus dan peristiwa pada waktu tertentu, dan secara implisit (*dhimnan*) menunjukkan huruf *mīm*, *nūn*, *shād*, dan *rā'* yang terkumpul.

Oleh karena itu, lafazh-lafazh dihakimi dan digunakan berdasarkan penetapan ini, sehingga dikatakan: “Muhammad” adalah *mubtada'* (subjek) atau *khavar* (predikat) misalnya, dan “min” adalah *harf jarr* (preposisi), dan “nashara” adalah *fi'l mādzi* (kata kerja lampau), dan sejenisnya.

Saya katakan: Adapun jenis penetapan ini, telah ditegaskan oleh *al-'Allāmah At-Taftazani*; dengan berargumen pada penggunaan yang mengikuti penetapan yang telah disebutkan. Namun, As-Sayyid Asy-Syarif Al-Jurjani menolaknya, dan para peneliti (*muhaqqiqūn*) dari kalangan ulama mendukungnya. Argumen mereka adalah bahwa semua kata, ketika lafazhnya dimaksudkan, sama dalam kebolehan untuk menghukumi dan menggunakannya. Dan dengan demikian, mereka tidak menjadi *asmā'* (kata benda) yang ditetapkan; karena kepastian bahwa ketika lafazh dimaksudkan, ia hadir dengan

sendirinya, bukan dengan penunjuknya. Sehingga dikatakan: “*kharaja*” adalah *fi’l mādzi* (kata kerja lampau), dan “*ilā*” adalah *harf jarr* (preposisi), jadi keduanya dalam status *asmā*, dan itu jelas.

Selain itu, penetapan *wadh’* ini akan mensyaratkan bahwa kata-kata yang tidak memiliki makna (*muhmalāt*) juga ditetapkan, seperti: “*dīz*” dan “*baradh*” yang merupakan kebalikan dari: “*Zayd*” dan “*dharab*”. Sebab, penetapan status *ihmāl* (tidak bermakna) pada masing-masingnya didasarkan pada *al-wadh’* implisit, dan itu mengikuti *al-qashdī* (penetapan sengaja). Padahal, tidak ada *wadh’* dalam *muhmalāt* secara sepakat.

Lagipula, pembahasan ini dan yang sebelumnya bukanlah bagian dari topik kurikulum yang ditetapkan; saya hanya mencantumkannya di akhir risalah karena keunikannya, dan untuk menjelaskan filosofi para ulama dalam mengkaji *al-wadh’*.

Dan Allah adalah Pemberi Petunjuk ke jalan yang lurus. Semoga selawat dan salam tercurah kepada Sayyidina Muhammad, penutup para rasul, dan kepada keluarga serta sahabatnya sekalian.

Selesai ditulis di Kairo

4 Rabiul Awal tahun 1359 H

12 April tahun 1940 M

Penulis